

SKRIPSI

**STUDI ETNOBOTANI PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT
DESA SUMBER BARU, KECAMATAN SEPUTIH BANYAK, LAMPUNG
SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI**

Oleh:

**ABEL LAVANIE REVITA PUTRI
NPM. 2201080001**



**Program Studi Tadris Biologi
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H/2025 M**

**STUDI ETNOBOTANI PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT
DESA SUMBER BARU, KECAMATAN SEPUTIH BANYAK, LAMPUNG
SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

ABEL LAVANIE REVITA PUTRI
NPM. 2201080001

Pembimbing Skripsi: Dr. Yudiyanto, M.Si.

Program Studi Tadris Biologi
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H/2025 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail:
tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Abel Lavanie Revita Putri
NPM : 2201080001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Biologi
Yang berjudul : STUDI ETNOBOTANI PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT DESA SUMBER BARU, KECAMATAN SEPUTIH BANYAK, LAMPUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Mengetahui,
Ketua Program Studi Tadris Biologi

Asih Fitriana Dewi, M.Pd
NIP. 19930330 201903 2 012

Metro, 2 Desember 2025
Dosen Pembimbing

Dr. Yudiyanto, M.Si
NIP. 19760222 200003 1 003

PERSETUJUAN

Judul : STUDI ETNOBOTANI PENGOBATAN TRADISIONAL
MASYARAKAT DESA SUMBER BARU, KECAMATAN
SEPUTIH BANYAK, LAMPUNG SEBAGAI SUMBER
BELAJAR BIOLOGI
Nama : Abel Lavanie Revita Putri
NPM : 2201080001
Program Studi : Tadris Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Jurai Siwo Lampung.

Metro, 2 Desember 2025



Dr. Yudiyanto, M.Si
NIP. 19760222 200003 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

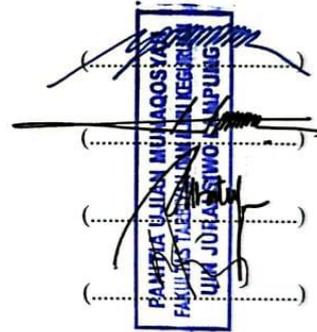
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-0228/Un-36.1 / D / pp.00 19 / 01 / 2025

Skripsi dengan judul: STUDI ETNOBOTANI PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT DESA SUMBER BARU, KECAMATAN SEPUTIH BANYAK, LAMPUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI, disusun oleh: Abel Lavanie Revita Putri, NPM 2201080001, Program Studi: Tadris Biologi telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Kamis/11 Desember 2025.

TIM PENGUJI

- Penguji I : Dr. Yudiyanto, M.Si.
Penguji II : Nasrul Hakim, M.Pd.
Penguji III : Anisatu Z. Wakhidah, S.Si., M.Si.
Penguji IV : Dwi Kurnia Hayati, M.Pd.



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



ABSTRAK

STUDI ETNOBOTANI PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT DESA SUMBER BARU, KECAMATAN SEPUTIH BANYAK, LAMPUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Oleh:

ABEL LAVANIE REVITA PUTRI

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman dalam pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai aspek kehidupan sehari-hari, meliputi makanan, sandang, konstruksi, kerajinan tangan, kegiatan keagamaan, dan tujuan pengobatan. Masyarakat di Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Sumber Baru, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat, jenis penyakit yang dapat diobati, cara pengolahan, dan sumber perolehan tumbuhan obat. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif lapangan, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dari penelitian diperoleh 71 jenis tumbuhan dari 35 famili yang dimanfaatkan sebagai obat, dengan famili terbanyak yaitu Euphorbiaceae, bagian yang paling banyak digunakan yaitu bagian daun. Pengolahan yang banyak dilakukan dengan cara direbus. Penyakit yang paling banyak diatasi oleh tumbuhan-tumbuhan obat diatas, yaitu seperti diabetes, kolesterol, tekanan darah. Serta perolehan tumbuhan yaitu dari menanam di halaman rumah, alam liar, dan membeli. Hasil penelitian dijadikan sumber belajar Biologi SMA/MA dalam bentuk *flipbook*.

Kata kunci: Etnobotani, Tumbuhan Obat, Desa Sumber Baru, Sumber Belajar Biologi

ABSTRACT

ETHNOBOTANIC STUDY OF TRADITIONAL MEDICINE IN THE COMMUNITY OF SUMBER BARU VILLAGE, SEPUTIH BANYAK DISTRICT, LAMPUNG AS A SOURCE FOR LEARNING BIOLOGY

By:

ABEL LAVANIE REVITA PUTRI

Indonesia is a country that has diversity in the use of plants for various aspects of daily life, including food, clothing, construction, handicrafts, religious activities and medicinal purposes. People in Sumber Baru Village, Seputih Banyak District, Lampung still use plants as medicine. This research aims to determine the types of medicinal plants used by the community in Sumber Baru Village, the parts of the plants used as medicine, the types of diseases that can be treated, processing methods, and sources of obtaining medicinal plants. The type of research carried out was qualitative field, with data collection techniques namely interviews, observation and documentation. Determining informants was carried out using purposive sampling and snowball sampling techniques. From the research, it was obtained that 71 types of plants from 35 families were used as medicine, with the largest family being Euphorbiaceae, the most widely used part being the leaves. Most processing is done by boiling. The diseases most often treated by the medicinal plants above are diabetes, cholesterol and blood pressure. As well as obtaining plants, namely from planting in the yard, in the wild, and buying. The results of the research are used as a learning resource for SMA/MA Biology in the form of a flipbook.

Keywords: Ethnobotany, Medicinal Plants, Sumber Baru Village, Biology Learning Resources

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abel Lavanie Revita Putri
NPM : 2201080001
Jurusan : Tadris Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dari peneliti, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar psutaka.

Metro, 2 Desember 2025

Yang menyatakan



Abel Lavanie Revita Putri
NPM. 2201080001

MOTTO

”Selalu ada harga dalam sebuah proses, nikmati saja lelah-lelah ini. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

-Boy Candra

”Berbagai cobaan dan hal yang buat kau ragu, jadikan percikan tuk menempa tekadmu, jalan hidupmu hanya milik mu sendiri, rasakan nikmatnya hidup mu hari ini”

-Daniel Baskara Putra (Hindia)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas rahmat serta karunia-Nya sehingga masih diberikan kesempatan dan kesehatan sampai dititik ini serta do'a dari orang-orang tersayang, dan dengan usaha, do'a, dan waktu yang dicurahkan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung Sebagai Sumber Belajar Biologi" dengan baik. Untuk itu, penulis persembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Kedua Orang Tua Tercintaku Bapak Suminto dan Ibu Partini sebagai tanda bukti dan hormat dan tanda terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada bapak dan ibu yang telah memberikan kasih sayang dan segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang hanya dapat kubalas dengan selembar kertas ini yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bahagia, karna kusadar selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk kedua orang tuaku yang paling kucintai terima kasih banyak selama ini banyak memberikan motivasi, selalu mendoakanku, selalu menyirami kasih sayang dan selalu menasehatiku untuk menjadi yang lebih baik.
2. Kedua adikku tersayang Ulfa Ayranela Putri dan Muhammad Faqih Albiansyah, terima kasih untuk setiap senyuman hangat yang selalu diberikan ketika penulis merasa lelah dengan keadaan dan menjadi salah satu alasan penulis harus tetap bertahan dibangku perkuliahan. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat adikku.
3. Terima kasih untuk keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa kepada saya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Bapak Dr. Yudiyanto, M.Si., selaku dosen pembimbing yang bukan hanya membimbing secara akademik, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat, dan motivator yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu,

kesabaran, dan perhatian yang Bapak berikan selama proses penulisan skripsi ini.

5. Segenap Dosen Tadris Biologi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan arahnya selama ini, serta memberikan kemudahan dalam terselesaikannya skripsi ini.
6. Sahabat dekat penulis, Puspita Ramadani yaitu sahabat tersayang. Terima kasih setiap waktu yang diluangkan, memberikan dukungan, motivasi, semangat, pendengar yang baik, serta menjadi rekan yang menemani penulis dari awal perkuliahan sampai selesai skripsi. Persahabatan ini adalah salah satu hal terbaik yang saya miliki.
7. Terima kasih kepada teman seperjuangan penulis Gesti Ade Sevita, Syifa Amalia Sholiha, Dara Fathimatu Zahra, Latifatul Nurhasanah, Neng Reni sudah mendukung dan membantu banyak hal, memotivasi, dan memberi semangat selama perkuliahan dan proses berjalannya skripsi ini.
8. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Dio Eri Kurniansyah. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Terima kasih telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, dan memberi semangat untuk pantang menyerah.
9. Terima kasih kepada semua pihak yang sudah banyak membantu dalam perjalanan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga kita semua selalu dilimpahi kebaikan dan dilancarkan dalam segala hal.
10. Abel Lavanie Revita Putri, ya! diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan sampai di titik ini, terima kasih tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri, walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Tetaplah jadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba.
11. Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung sebagai tempat saya untuk belajar dan berproses, terkhusus Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan banyak ilmu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Aalamin penulis ucapkan segala rasa syukur atas kehadiran Allah SWT. Atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga saya selaku peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung guna memperoleh gelar sarjana (S.Pd). Upaya dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd. Kons., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.
2. Ibu Dr. Siti Annisah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.
3. Ibu Asih Fitriana Dewi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Biologi Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.
4. Bapak Dr. Yudiyanto, M.Si., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi.
5. Kepada seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta layanan akademik selama proses pendidikan hingga penyusunan karya ini.

6. Kepada masyarakat Desa Sumber Baru atas dukungan penuh, dan partisipasi aktif dari Bapak/Ibu, proses penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar dan tuntas.
7. Kedua orang tua yang selama ini memberikan dukungan yang luar biasa, mendampingi serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
8. Rekan-rekan Tadris Biologi yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis hingga terselesaikannya karya ini.
9. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu biologi dan semua pihak.

Metro, 03 Oktober 2024
Penulis



Abel Lavanie Revita Putri
NPM. 2201080001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	viii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Relevan.....	9
F. Kerangka Pemikiran	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Etnobotani	15
1. Pengertian Etnobotani	15
2. Ruang Lingkup Etnobotani.....	17
B. Pengertian Tumbuhan Obat.....	19
C. Pengobatan Tradisional	21
D. Masyarakat Desa Sumber Baru	22
E. Sumber Belajar	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian	26

C. Sumber Data	31
D. Populasi dan Sampel	32
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	36
G. Instrumen Penelitian.....	38
H. Teknik Analisis Data.....	41
I. Sumber Belajar <i>Flipbook</i> Etnobotani dalam Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat di Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung.....	42
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan.....	183
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	201
B. Saran.....	202
DAFTAR PUSTAKA	204
LAMPIRAN-LAMPIRAN	223
RIWAYAT HIDUP	243

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
3.1	Jumlah Penduduk Desa Sumber Baru	30
3.2	Kisi-Kisi Wawancara	38
3.3	Lembar Observasi	40
4.1	Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Obat	47

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.1	Kerangka Pemikiran	14
3.1	Foto Kantor Pemerintah Desa	27
3.2	Peta Lokasi Penelitian	27
3.3	<i>Flipbook</i> Etnobotani Pengobatan Tradisional di Desa Sumber Baru (A) <i>Cover</i> Depan (B) <i>Cover</i> Belakang <i>Flipbook</i>	43
3.4	<i>Flipbook</i> Etnobotani Pengobatan Tradisional di Desa Sumber Baru...	44
4.1	Adam Hawa (<i>Rhoeo discolor</i>)	54
4.2	Alamanda (<i>Allamanda cathartica</i>)	56
4.3	Alpukat (<i>Persea americana</i>)	58
4.4	Asoka (<i>Ixora coccinea</i>)	59
4.5	Bawang Putih (<i>Allium sativum</i>)	61
4.6	Belalai Gajah (<i>Clinacanthus nutans</i>)	63
4.7	Beluntas (<i>Pluchea indica</i>)	65
4.8	Binahong (<i>Anredera cordifolia</i>)	67
4.9	Bungur (<i>Lagerstroemia speciosa</i>)	69
4.10	Cincau Hijau (<i>Cyclea barbata</i>)	70
4.11	Dadap Serep (<i>Erythrina subumbrans</i>)	72
4.12	Dewa (<i>Gynura pseudochina</i>)	74
4.13	Dewandaru (<i>Eugenia uniflora</i>)	76
4.14	Duwet (<i>Syzygium cumini</i>)	78
4.15	Gandarusa (<i>Justicia gendarussa</i> Burm.f.)	79
4.16	Ginseng Jawa (<i>Talinum paniculatum</i>)	81
4.17	Ilalang (<i>Imperata cylindrica</i>)	83
4.18	Insulin (<i>Smallanthus sonchifolius</i>)	85
4.19	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	87
4.20	Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i> L.)	89

4.21 Jarak Merah (<i>Jatropha gossypifolia</i> L.)	90
4.22 Jarak Pagar (<i>Jatropha curcas</i> L.)	92
4.23 Jarak Tintir (<i>Jatropha multifida</i> L.)	94
4.24 Jeruk Nagami (<i>Citrus margarita</i>)	96
4.25 Jeruk Nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>)	98
4.26 Katuk (<i>Sauropus androgynus</i>)	100
4.27 Kayu Manis (<i>Cinnamomum burmannii</i>)	102
4.28 Keji Beling (<i>Strobilanthes crispata</i>)	104
4.29 Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.)	106
4.30 Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	107
4.31 Kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>)	109
4.32 Kembang Sepatu (<i>Hibiscus rosa sinensis</i> L.)	111
4.33 Kenikir (<i>Cosmos caudatus</i>)	113
4.34 Kersen (<i>Muntingia calabura</i>)	114
4.35 Kitolod (<i>Isotoma longiflora</i>)	116
4.36 Kucai (<i>Allium schoenoprasum</i>)	118
4.37 Kumis Kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	119
4.38 Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	121
4.39 Lada (<i>Piper nigrum</i>)	123
4.40 Lemon (<i>Citrus limon</i>)	125
4.41 Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	127
4.42 Lidah Buaya (<i>Aloe vera</i>)	128
4.43 Mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i>)	130
4.44 Manggis (<i>Garcinia mangostana</i> L.)	132
4.45 Mangkokan (<i>Polyscias scutellaria</i>)	134
4.46 Melati (<i>Jasminum sambac</i> L.)	136
4.47 Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)	138
4.48 Meniran (<i>Phyllanthus niruri</i>)	140
4.49 Murbei (<i>Morus alba</i> L.)	142
4.50 Pandan Wangi (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)	143
4.51 Patah Tulang (<i>Euphorbia tirucalli</i>)	145

4.52 Patikan Kebo (<i>Euphorbia hirta</i>)	147
4.53 Pepaya Jepang (<i>Cnidoscolus aconitifolius</i>)	149
4.54 Petai Cina (<i>Leucaena leucocephala</i>)	151
4.55 Putri Malu (<i>Mimosa pudica</i>)	153
4.56 Rosella (<i>Hibiscus sabdariffa</i> L.)	155
4.57 Rumput Mutiara (<i>Oldenlandia corymbosa</i> L.)	157
4.58 Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	158
4.59 Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i>)	160
4.60 Sendok (<i>Plantago mayor</i>)	162
4.61 Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	164
4.62 Sirih Hijau (<i>Piper bettle</i> L.)	166
4.63 Sirih Cina (<i>Peperomia pellucida</i>)	168
4.64 Sirsak (<i>Annona muricata</i> L.)	170
4.65 Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>)	172
4.66 Takokak (<i>Solanum torvum</i>)	173
4.67 Tebu Hitam (<i>Saccharum officinarum</i> L.)	175
4.68 Telang (<i>Clitoria ternatea</i>)	176
4.69 Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	178
4.70 Turi (<i>Sesbania grandiflora</i>)	180
4.71 Ubi Jalar (<i>Ipomoea batatas</i> L.)	182
4.72 Diagram Famili Tumbuhan Obat	184
4.73 Diagram Tumbuhan Obat dengan Penyebutan Terbanyak.....	186
4.74 Diagram Bagian Tumbuhan Obat	189
4.75 Diagram Jenis Penyakit	191
4.76 Diagram Cara Pengolahan Tumbuhan Obat	194
4.77 Diagram Sumber Perolehan Tumbuhan Obat	196
4.78 Cover Flipbook Etnobotani Pengobatan Tradisional	199
4.79 Sumber Belajar Etnobotani Pengobatan Tradisional	200

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	233
2.	Hasil Wawancara	224
3.	Hasil Observasi Tumbuhan Obat	266
4.	Dokumentasi Wawancara dan Penelitian	229
5.	Surat Izin Prasurvey	234
6.	Surat Balasan Prasurvey	235
7.	Surat Izin Research	236
8.	Surat Balasan Research	237
9.	Surat Tugas Research	238
10.	Surat Keterangan Bebas Pustaka	239
11.	Surat Keterangan Bebas Pustaka Program Studi	240

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman dalam pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai aspek kehidupan sehari-hari, meliputi makanan, sandang, konstruksi, kerajinan tangan, kegiatan keagamaan, dan tujuan pengobatan. Indonesia diakui sebagai salah satu negara terkaya dalam keanekaragaman hayati dengan sumber daya alam yang melimpah karena lingkungan tropisnya. Kekayaan alam Indonesia meliputi beberapa tumbuhan obat, dengan 30.000 dari 40.000 spesies flora yang diketahui secara global ditemukan di dalam perbatasannya. Keanekaragaman pemanfaatan tumbuhan di Indonesia tidak terlepas dari kajian etnobotani, yang membahas hubungan antara masyarakat dan flora di sekitarnya.¹

Etnobotani adalah disiplin ilmu yang mengkaji keterkaitan antara manusia dan tumbuhan, dengan menekankan tumbuhan sebagai subjek studi utama. Alam menyediakan sumber daya yang mendukung kehidupan, sementara manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari lingkungan yang memiliki kemampuan beradaptasi lebih tinggi dibandingkan makhluk hidup lainnya. Seiring berjalannya waktu, manusia mengembangkan dinamika sosial dan budaya yang saling bergantung melalui kreativitas, emosi, dan niatnya.

¹ Sylvia Helmina and Yulianti Hidayah, *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara*, 7, no. 1 (2021): 20–28.

Kemampuan beradaptasi ini memungkinkan manusia untuk mengeksploitasi sumber daya alam yang diinformasikan oleh pengalaman dan pengetahuan mereka. Pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional mencontohkan studi etnobotani, menekankan hubungan erat antara manusia dan flora.²

Etnomedisin adalah salah satu cabang ilmu etnobotani yang mengkaji praktik kesehatan tradisional dari berbagai kelompok etnis. Secara empiris, pengobatan tradisional lebih banyak memanfaatkan tumbuhan daripada hewan, baik dalam frekuensi maupun kuantitasnya.³

Obat tradisional terus dimanfaatkan oleh masyarakat, menggunakan tumbuhan sebagai komponen utama atau campuran dalam jamu. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang satu atau lebih bagiannya memiliki senyawa aktif yang meningkatkan kesehatan dan dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit. Tumbuhan obat adalah spesies yang berbagai komponennya, termasuk batang, akar, daun, atau kulit kayu, dianggap memiliki khasiat penyembuhan atau analgesik. Dengan demikian, etnobotani tumbuhan obat mengacu pada pemanfaatan flora oleh komunitas atau kelompok etnis tertentu untuk pengobatan penyakit.⁴

Pemanfaatan tumbuhan obat sebagai komponen utama jamu tradisional telah dipraktekkan sejak zaman nenek moyang hingga budaya kontemporer. Pengelolaan tumbuhan obat harus diprioritaskan, terutama dalam kaitannya

² Insan Wijaya and Oktarina, "Sumbangan Ilmu Etnobotani Dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia Dengan Tumbuhan Dan Lingkungannya," *Agritop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 12, no. 1 (2020): 61–69.

³ Husnul Khuluq et al., "Etnomedisin Obat Hipertensi Di Kabupaten Kebumen," *Jurnal Kesehatan* 14, no. 1 (2021): 56–67.

⁴ Helmina and Hidayah, *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat.*, 24.

dengan kebutuhan hidup yang mendasar seperti perawatan diri dan gaya hidup kontemporer yang semakin mengutamakan terapi herbal tradisional. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dianggap oleh banyak orang sebagai alternatif pencegahan dan pengobatan penyakit. Pemrosesan atau peracikan terus dilakukan dengan cara yang sederhana.⁵

Pengambilan data mengenai sumber perolehan tumbuhan obat bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memperoleh dan memanfaatkan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berasal dari pekarangan rumah, tumbuhan liar di alam, maupun melalui pembelian. Data ini penting untuk menilai tingkat ketergantungan dan kemandirian masyarakat terhadap sumber daya alam lokal serta melihat keberlanjutan pemanfaatan tumbuhan obat. Selain itu, informasi sumber perolehan dapat menjadi dasar dalam upaya pelestarian tumbuhan obat, karena tumbuhan yang diperoleh dari alam liar berpotensi mengalami penurunan jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks etnobotani, data sumber perolehan melengkapi kajian hubungan antara manusia dan tumbuhan secara menyeluruh, serta mendukung pemanfaatan hasil penelitian sebagai sumber belajar biologi berbasis kearifan lokal yang menekankan kesadaran konservasi dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.⁶

⁵ Kurnia Ningsih et al., "Studi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berpotensi Mengobati Pada Penyakit Sistem Pencernaan Di Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau," *Jurnal Hutan Lestari* 8, no. 2 (2020): 217–28.

⁶ Muhammad Zahrudin Afnan et al., "Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pembelajaran Yang Terintegrasi SDGs: Scientific Literature Review," *Prosiding Seminar Nasional Biologi IP2B VII* 3, no. 1 (2024): 67–83.

Indonesia terdiri dari 38 provinsi yang kaya akan keberagaman budaya, salah satunya adalah Provinsi Lampung. Lampung terbagi menjadi 15 kabupaten, salah satunya yaitu Lampung Tengah. Di dalam Lampung Tengah terdapat Kecamatan Seputih Banyak, di mana Desa Sumber Baru menjadi salah satu desa yang mayoritas penduduknya berasal dari Jawa dan memiliki keberagaman agama. Selain Islam yang menjadi agama dominan, terdapat pula sejumlah kecil penduduk yang menganut agama lain seperti Katolik, Kristen, dan Hindu. Meskipun memiliki beragam adat istiadat dan budaya, masyarakat di Desa Sumber Baru dapat hidup berdampingan dengan harmonis tanpa memandang perbedaan etnis dan ras. Masyarakat Desa Sumber Baru juga masih akrab dengan pemanfaatan tumbuhan baik dalam acara adat, keagamaan maupun sebagai bahan obat. Berdasarkan hasil prasurvey potensi sumber daya alam di Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak sangat melimpah baik dari jenis tumbuhan pangan dan tumbuhan obat. Adapun jenis tumbuhan obat yang ada di Desa Sumber Baru antara lain tumbuhan telang (*Clitoria ternatea*), serai (*Cymbopogon citratus*), kelor (*Moringa oleifera*), salam (*Syzygium polyanthum*), pandan (*Pandanus amaryllifolius*), dewandaru (*Eugenia uniflora*), sendok (*Plantago major*), sirih cina (*Peperomia pellucida*), patikan kebo (*Euphorbia hirta*), meniran (*Phyllanthus niruri*), rumput mutiara (*Oldenlandia corymbosa* L.) dan lain sebagainya. Keunikan Desa Sumber Baru di Kecamatan Seputih Banyak menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masyarakat untuk menjalankan dan melestarikan praktik budaya mereka secara damai.

Pemilihan Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung sebagai lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh urgensi untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan etnobotani pengobatan tradisional yang masih dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil prasurey, masyarakat Desa Sumber Baru masih mengenal dan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari, baik yang diperoleh dari pekarangan rumah maupun dari alam liar. Kondisi ini menunjukkan bahwa desa tersebut memiliki potensi etnobotani yang tinggi dan relevan untuk dikaji secara ilmiah, terutama sebagai upaya pelestarian pengetahuan lokal yang berakar pada interaksi masyarakat dengan lingkungannya.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Sumber Baru umumnya diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya penggunaan obat modern, pengetahuan lokal tersebut mulai mengalami penurunan, khususnya di kalangan generasi muda. Minimnya dokumentasi tertulis terkait tumbuhan obat berpotensi menyebabkan hilangnya kearifan lokal apabila tidak segera dilakukan upaya pencatatan secara sistematis melalui penelitian ilmiah. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki peran penting sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan keberlanjutan pengetahuan pengobatan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat.

Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji studi etnobotani pengobatan tradisional masyarakat Desa

Sumber Baru. Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan kajian ilmiah, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena menghasilkan data primer yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Data yang diperoleh diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang etnobotani dan pengobatan tradisional di Provinsi Lampung, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Dari aspek sosial budaya, masyarakat Desa Sumber Baru yang mayoritas berasal dari suku Jawa dan hidup dalam suasana toleransi antarumat beragama menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi keberlangsungan praktik budaya, termasuk pengobatan tradisional. Keharmonisan sosial tersebut mendukung pelestarian pengetahuan lokal dan memudahkan proses penggalian data melalui wawancara dan observasi secara mendalam, sehingga informasi yang diperoleh mencerminkan praktik pengobatan tradisional yang masih asli.⁷

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memiliki urgensi dalam bidang pendidikan, khususnya sebagai sumber belajar biologi berbasis kearifan lokal. Pemanfaatan hasil penelitian dalam bentuk *flipbook* diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang kontekstual, menarik, serta relevan, sehingga dapat memfasilitasi peserta didik dan masyarakat luas dalam menjaga kesehatan secara alami serta mendorong penerapan gaya hidup yang berkelanjutan berbasis kekayaan alam lokal.⁸

⁷ Ahmad Fauzy and Asy'ari, "Studi Etnobotani Tanaman Obat Di Wilayah Jawa Timur Dan Pemanfaatan Sebagai Media Edukasi Masyarakat Berbasis Website," *Jurnal Pedago Biologi* 8, no. 2 (2020): 46–52.

⁸ Sumarny Tridelpina Purba et al., "Peningkatan Studi Etnobotani Dan Konservasi Tanaman Obat Berbasis Keanekaragaman Hayati Sebagai Sarana Pendidikan Konservasi Bagi Masyarakat Di

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, dan penyakit yang dapat diobati dengan ramuan tradisional di Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung?
2. Bagaimana cara mengolah tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan tradisional masyarakat Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung?
3. Bagaimana masyarakat Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung memperoleh tumbuhan obat yang digunakan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, dan penyakit yang dapat diobati dengan ramuan tradisional di Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung.
2. Untuk menganalisis cara mengolah tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan tradisional masyarakat Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung.
3. Untuk menganalisis sumber perolehan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal-hal berikut:

- a. Memberikan wawasan dalam bidang etnobotani, khususnya terkait pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung.
- b. Mendokumentasikan dan mengkaji kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan obat, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung dalam berbagai aspek, antara lain:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan wawasan lebih jauh mengenai penerapan dan manfaat tumbuhan dalam pengobatan tradisional.

b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan memberikan alternatif baru bagi guru biologi dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik dan Masyarakat Luas

Hasil penelitian ini akan disusun dan dikembangkan menjadi sebuah sumber belajar yaitu *flipbook* yang dapat memberikan manfaat edukatif bagi peserta didik dan masyarakat luas dengan menyediakan informasi yang mudah dipahami tentang penggunaan tumbuhan obat.

E. Penelitian Relevan

Tinjauan peneliti terdahulu dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai topik yang ingin diteliti serta mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi untuk penelitian selanjutnya. Dalam referensi penelitian yang dilakukan penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian penulis. Diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, yang ditulis oleh Maulidiah, Ovi Prasetya Winandari, dan Dwijowati Asih Saputri, dengan judul “Pemanfaatan Organ Tumbuhan sebagai Obat yang Diolah secara Tradisional di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat”. Metode yang digunakan penulis dalam mencari data yang diperlukan adalah metode deskriptif dengan pendekatan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat. Berdasarkan hasil penelitiannya memperoleh hasil ditemukan sebanyak 42 jenis tumbuhan yang berasal dari 25 famili, yang digunakan oleh masyarakat sebagai bahan obat tradisional. Pemanfaatan tanaman obat paling banyak terdapat pada famili Zingiberaceae.

2. Dalam Jurnal Farmasi Universitas Aisyah Pringsewu, yang ditulis oleh Wina Safutri, Annajim Daskar, Mida Pratiwi, Fina Aulika Lestari, Fitriana Fitriana, Arini Dwi Anafshi dengan judul “Studi Etnomedisin Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Desa Gaya Baru Ii Kabupaten Lampung Tengah” untuk mengetahui jenis tumbuhan obat, bagian yang digunakan, cara pengolahan serta jenis penyakit yang dapat diobati dengan tumbuhan obat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive sampling* dan *Snowball sampling*. Wawancara dengan 14 informan didapatkan hasil bahwa terdapat 33 spesies tumbuhan obat dengan persentase tertinggi yaitu jahe (*Zingiber officinale* rosc.) dan kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dengan masing-masing persentase sebesar 13%.
3. Dalam Jurnal Pendidikan Biologi, yang ditulis oleh Gres Maretta, Lilis Martines Manurung, dan Winanti Nurhayu dengan judul “Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Sabah Balau Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan”. Metode yang digunakan penulis dalam mencari data yang diperlukan adalah metode deskriptif-eksploratif, dengan observasi dan wawancara semi-terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Responden dipilih menggunakan metode *random sampling* berdasarkan rumus *slovin*, sehingga jumlah responden yang diwawancarai adalah 100 orang dari Desa Sabah Balau. Data mengenai jenis tumbuhan obat, bagian yang dimanfaatkan, dan cara

pengolahan diperoleh melalui kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian diketahui 46 jenis tumbuhan yang dapat dijadikan obat dengan jenis tumbuhan yang paling dominan dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat yaitu temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), alang-alang (*Imperata cylindrica*), alpukat (*Persea americana*), mengkudu (*Morinda citrifolia*) dan jambu biji (*Psidium guajava*). Bagian tumbuhan daun yang paling banyak digunakan sebanyak 45,6% dengan cara pengolahan paling banyak dengan direbus sebanyak 32 jenis tumbuhan serta cara perolehan tumbuhan obat yaitu dari tumbuhan liar sebanyak 37%.

4. Dalam Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA) yang ditulis oleh Tesya Atika Arinanda, dan Ardyan Pramudya Kurniawan dengan judul “Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Trimodadi, Lampung Utara”. Penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling* dengan teknik wawancara secara *in-depth interview*. Hasil penelitian ditemukan 58 spesies dari 30 famili tumbuhan berkhasiat obat. Famili Zingiberaceae dan Poaceae memiliki jumlah spesies terbanyak. Habitus yang paling banyak dimanfaatkan adalah Herba. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daun, rimpang, batang, buah, bunga, umbi, akar, tangkai, getah, tunas, dan biji. Cara pengolahan yaitu direbus, diseduh, ditumbuk, tanpa pengolahan, diparut, diremas, dipanggang, disayur, dan dibakar. Cara penggunaan yaitu diminum, dioles, dimakan, digosok, ditempel, direndam, ditetes, dibasuh dan diuapkan. Nilai UVs tertinggi yaitu Sambiroto (*Andrographis*

paniculata Burm. F.) 0.6 UVs dan Nilai INP tertinggi yaitu Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe.) 90% INP.

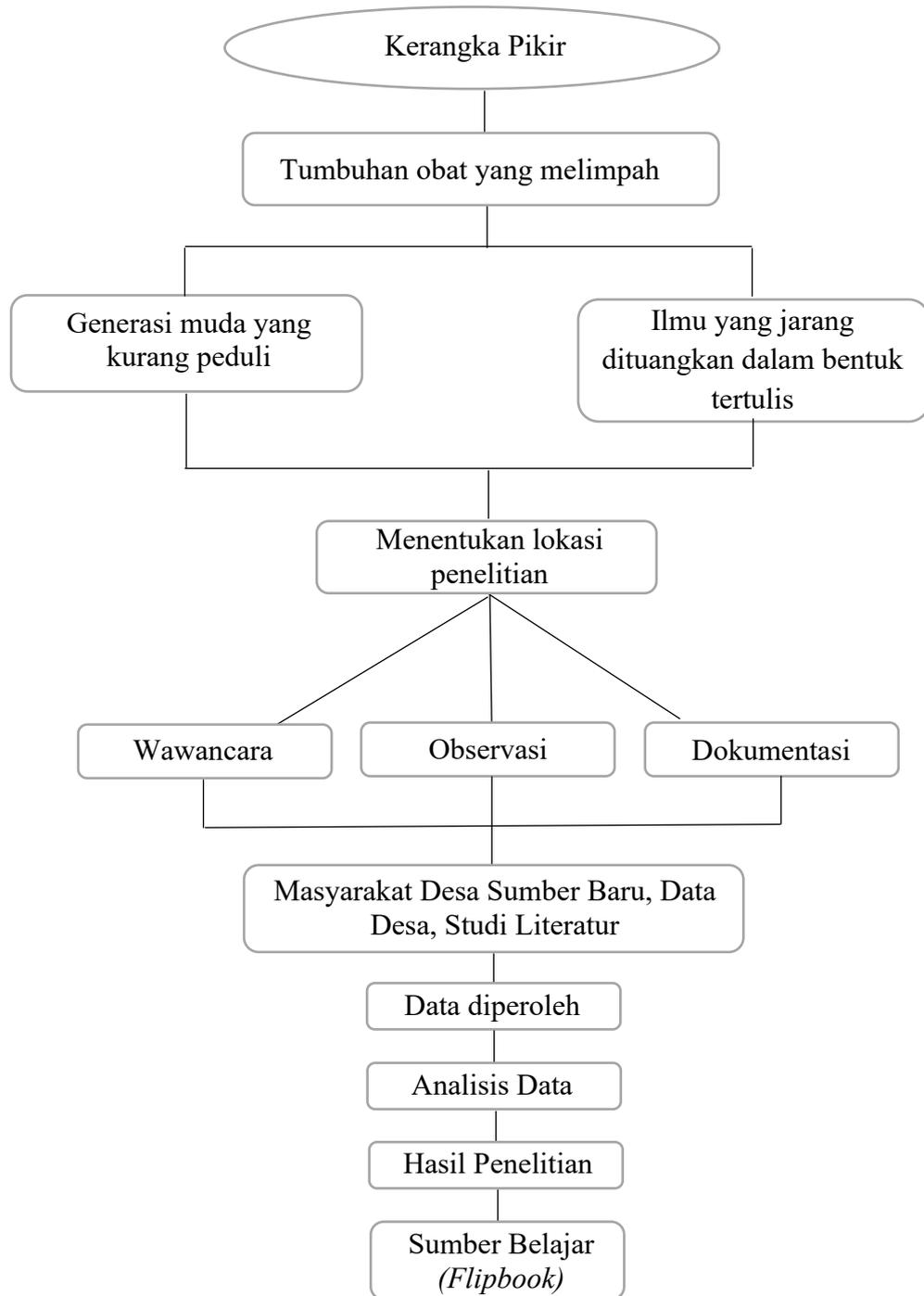
5. Skripsi, Kurnia Mansa Putra, mahasiswa Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul, “Studi Etnomedisin Tanaman Obat Suku Lampung Pesisir di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”. Metode yang digunakan penulis dalam mencari data yang diperlukan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, serta wawancara. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data yang dikumpulkan berupa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai Obat, bagian tumbuhan, cara pemanfaatan, ICS, dan SUV. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Hasil penelitian ditemukan 31 spesies tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Lampung Pesisir. Hasil analisis *Index of Cultural Significance* (ICS) dengan kategori tinggi yaitu kunyit dengan nilai ICS sebesar 60, nilai guna tumbuhan (SUV) tertinggi ditunjukkan oleh tanaman sirih dan jarak dengan nilai 0,12.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus dan pemanfaatan hasil penelitian. Penelitian terdahulu umumnya hanya mendeskripsikan atau menginventarisasi tumbuhan obat, sedangkan penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Sumber Baru, tetapi juga mengembangkan hasilnya menjadi sumber belajar

biologi berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada lokasi yang berbeda dan belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga menghasilkan data baru.

F. Kerangka Pemikiran

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang sebagian atau seluruhnya digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah dilakukan sejak lama. Pengetahuan tentang tumbuhan obat merupakan warisan budaya dan bangsa yang berdasarkan pengalaman yang telah diwariskan secara turun-temurun, hal tersebut dianggap menjadi penyebab punahnya pengetahuan tersebut. Ilmu yang dimiliki oleh masyarakat tradisional di desa jarang yang dituangkan dalam bentuk tertulis, kebanyakan hanya diketahui oleh mereka yang sudah tua. Sedangkan generasi muda, terutama yang sudah berintegrasi dengan kehidupan modern kurang peduli dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Berikut kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etnobotani

1. Pengertian Etnobotani

Etnobotani adalah bidang ilmu botani yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dalam aktivitas sehari-hari serta kaitannya dengan tradisi dan budaya. Istilah "etnobotani" berasal dari dua akar bahasa Yunani: "etnos" yang menunjukkan sekelompok individu yang ditentukan oleh adat istiadat, sifat, bahasa, dan sejarah yang sama, dan "botani" yang berkaitan dengan pemeriksaan ilmiah terhadap tumbuhan. Jadi, etnobotani adalah studi tentang interaksi manusia-tumbuhan, yang menekankan pemanfaatan tumbuhan dalam konteks budaya tertentu.⁹

Menurut Choudhary dalam Erwin, etnobotani merupakan ilmu mengenai interaksi manusia dan tumbuhan. Interaksi yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku pada suatu kebudayaan masyarakat tertentu dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional dan masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jenis tumbuhan untuk menunjang kehidupannya.¹⁰ Etnobotani melibatkan studi tentang interaksi masyarakat

⁹ Zulus Fransiska et al., "Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Tamiai Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi," *Journal of Global Forest and Environmental Science* 2, no. 1 (2022): 128–35.

¹⁰ Erwin Kurniawan, *Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Tengger Di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo-Jawa Timur* (Institut Teknologi Sepuluh Noverber, 2019).

lokal dengan lingkungannya, dengan fokus pada pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai keperluan seperti makanan, tempat berteduh, rekreasi, obat-obatan, pengemasan, transportasi, dan kebutuhan rumah tangga. Disiplin ini mengkaji interaksi antara komunitas lokal dan lingkungan ekologisnya, menyoroti pemahaman mereka tentang sistem tumbuhan.¹¹

Dr. J. W. Harshberger memperkenalkan konsep etnobotani pada tahun 1895. Disiplin ini mengklasifikasikan pemanfaatan tumbuhan menjadi lima kategori utama:

- a. Pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber makanan
- b. Pemanfaatan flora sebagai bahan bangunan
- c. Pemanfaatan tumbuhan untuk tujuan pengobatan
- d. Peran tumbuhan dalam upacara adat
- e. Pemanfaatan flora untuk peralatan rumah tangga

Etnobotani berfokus pada cara individu memahami dan terlibat dengan sumber daya tumbuhan di lingkungan mereka. Studi ini mengkaji bagaimana masyarakat memanfaatkan dan mengelola pengetahuan mereka tentang tumbuhan untuk berbagai tujuan, termasuk keuntungan ekonomi, kegunaan obat, sumber nutrisi, dan ritual budaya. Bidang ini melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, antropologi, sejarah, pertanian, kedokteran, farmasi, dan studi lingkungan.¹²

¹¹ Setyo Eko Atmojo, "Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora," *Jurnal Ilmiah Wuny* 15, no. 1 (2018): 1–6.

¹² Rizka Oktafiani, "Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Rahtawu Di Lereng Gunung Muria Kudus (Sebagai Sumber Belajar Mata Kuliah Biologi Tumbuhan Obat Berbentuk Majalah)," *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

2. Ruang Lingkup Etnobotani

Etnobotani mencakup keragaman spesies tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat adat. Disiplin ini mengkaji hubungan antara masyarakat tradisional dan lingkungan alamnya. Etnobotani melibatkan studi tentang pengetahuan biologi tradisional dan pengaruh aktivitas manusia terhadap ekosistem biologis. Ini mencakup penelitian tentang klasifikasi tumbuhan, nomenklatur, dan praktik pengelolaan yang digunakan oleh masyarakat tersebut.¹³

Etnobotani bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat memandang dan menyusun sistem pengetahuan mereka terkait dengan flora di sekitarnya. Pengetahuan ini diterapkan tidak hanya untuk kepentingan ekonomi tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual dan budaya. Studi tentang etnobotani mengkaji beragam metode yang digunakan penduduk lokal atau kelompok etnis tertentu untuk menggunakan tumbuhan untuk pengobatan, nutrisi, atau kebutuhan manusia lainnya.

Ruang lingkup etnobotani telah berkembang dari hanya mengungkap pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan oleh masyarakat lokal menjadi disiplin interdisipliner yang mencakup berbagai bidang. Ilmu ini mempelajari interaksi antara masyarakat tradisional dan lingkungan alamnya, termasuk pengetahuan tradisional tentang biologi serta dampak

¹³ Amilia Destryana and Ismawati, "Etnobotani Dan Penggunaan Tumbuhan Liar Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Madura (Studi Di Kecamatan Lenteng, Guluk-Guluk, Dan Bluto)," *Journal of Food Technology and Agroindustry* 1, no. 2 (2019): 1–8.

manusia terhadap ekosistem. Secara khusus, etnobotani mencakup studi mengenai klasifikasi dan penamaan tumbuhan, cara pemanfaatan serta pengelolaannya, hingga eksploitasi dan dampaknya terhadap evolusi. Pengetahuan tradisional tentang lingkungan mencakup aspek tata ruang, etnopedologi, klimatologi tradisional, serta pemahaman terhadap komponen biologi dan ekosistem lokal. Saat ini, etnobotani berkembang sebagai kajian interdisipliner yang menganalisis secara menyeluruh hubungan timbal balik antara masyarakat tradisional dan tumbuhan. Ruang lingkup etnobotani masa kini adalah sebagai berikut:

- 1) Etnoekologi: berfokus pada kearifan tradisional mengenai adaptasi dan interaksi antarorganisme, serta dampak pengelolaan lingkungan secara tradisional terhadap kualitas ekosistem.
- 2) Pertanian tradisional: kearifan lokal mengenai jenis-jenis tumbuhan dan sistem pertanian, serta dampak faktor alam dan lingkungan terhadap pemilihan tumbuhan dan pengelolaan sumber daya hayati.
- 3) Etnobotani kognitif: pandangan tradisional terhadap sumber daya tumbuhan, yang dianalisis melalui simbolisme dalam ritual dan mitos beserta dampak ekologisnya. Struktur sistem pengetahuan ini dipelajari melalui etnotaksonomi.
- 4) Budaya materi: pengetahuan tradisional serta penggunaan tumbuhan dan hasil olahannya dalam bidang seni dan teknologi.

- 5) Fitokimia tradisional: pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan dan kandungan senyawa kimianya, seperti penggunaannya dalam insektisida alami dan obat-obatan herbal.
- 6) Paleoetnobotani: hubungan antara manusia dan tumbuhan di masa lalu berdasarkan analisis peninggalan arkeologi, seperti sisa tumbuhan yang ditemukan di situs purbakala.

Studi etnobotani berkembang melalui keterhubungan antar disiplin ilmu, termasuk linguistik, antropologi, sejarah, pertanian, kedokteran, farmasi, dan ilmu lingkungan. Pendekatan interdisipliner ini meningkatkan pemahaman tentang pengembangan, pemeliharaan, dan transmisi sistem pengetahuan tradisional yang terkait dengan penggunaan tumbuhan lintas generasi.¹⁴

B. Pengertian Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat termasuk berbagai spesies yang dikenal karena sifat mempunyai manfaat sebagai bahan obat-obatan. Ribuan tahun lamanya, masyarakat Indonesia telah memanfaatkan kekayaan alam berupa tumbuhan obat untuk menjaga kesehatan. Oleh karena itu, tumbuhan-tumbuhan berkhasiat ini sangat mudah ditemukan di lingkungan kita. Tumbuhan ini menunjukkan khasiat obat yang berbeda, dan di daerah pedesaan, biasanya setiap rumah menanam tumbuhan yang berfungsi sebagai obat herbal, yang biasa disebut sebagai "apotek hidup."

¹⁴ Fatimah and Enok, *Kajian Etnobotani Jamu Tradisional Gendong Sebagai Suplemen Bahan Ajar Biologi (Studi Kasus Di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya)*, Universitas Siliwangi, 2021.

Tumbuhan obat tradisional merujuk pada tumbuhan yang memiliki khasiat menyembuhkan, baik yang sengaja ditanam untuk keperluan pengobatan maupun yang tumbuh secara liar di alam. Tumbuhan ini sering digunakan dalam formulasi obat untuk pengobatan berbagai penyakit. Obat tradisional secara luas didefinisikan sebagai ramuan yang berasal dari tumbuhan dan dipercaya memiliki kemampuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Tumbuhan obat berfungsi sebagai unsur esensial dalam formulasi obat-obatan herbal. Tumbuhan obat sebagai bahan yang berasal dari tumbuhan dalam bentuk alami yang belum diolah. Definisi ini menunjukkan bahwa tumbuhan ini cocok untuk dipanen, diformulasikan, dan dikonsumsi langsung. Tumbuhan obat didefinisikan sebagai bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dalam pengobatan tradisional atau jamu, berfungsi sebagai bahan baku utama formulasi obat. Tumbuhan obat tradisional menjadi komponen penting dalam formulasi produk obat.

Kementerian Kesehatan RI menawarkan definisi lebih lanjut tentang tumbuhan obat tradisional, sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan No. 149/SK/Menkes/IV/1978, yang menyatakan bahwa:

1. Bahan botani digunakan sebagai komponen dalam praktik pengobatan konvensional atau herbal.
2. Tumbuhan atau bagian tumbuhan dimanfaatkan sebagai bahan baku formulasi obat.
3. Ekstrak yang diperoleh dari tumbuhan atau komponennya digunakan sebagai agen terapeutik.

Berdasarkan definisi yang diberikan, tumbuhan obat merupakan obat tradisional yang berasal dari sumber tumbuhan yang diakui atau diduga memiliki khasiat untuk pengobatan tradisional.¹⁵

C. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional, dalam bidang ilmu kedokteran, menunjukkan pendekatan pengobatan yang memanfaatkan pengobatan berdasarkan praktik budaya masyarakat tertentu. Pendekatan ini dianggap sebagai teknologi tepat guna karena ketergantungannya pada bahan yang bersumber secara lokal yang dapat diakses, hemat biaya, dan mudah digunakan, biasanya tidak memerlukan peralatan canggih. Dalam masyarakat kontemporer, banyak orang memilih pengobatan alternatif atau tradisional, melihatnya sebagai alternatif yang lebih aman daripada obat-obatan modern, terutama karena berkurangnya efek samping yang terkait dengan pengobatan tradisional.

Tradisi medis suatu komunitas sangat erat kaitannya dengan budaya lokalnya. Setiap daerah telah mengembangkan metode pengobatan alternatif yang unik melalui generasi pembelajaran dan pengetahuan pengalaman. Terlepas dari ketersediaan obat-obatan kontemporer yang luas, banyak orang terus meyakini keefektifan dan efektivitas biaya pengobatan tradisional yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Persiapan pengobatan ini sederhana, berdasarkan praktik sehari-hari dan pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi.

¹⁵ Hamsar Tutung, "Potensi Dan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng," *Universitas Muhammadiyah Makassar*, Program Studi Kehutanan, 2019.

D. Masyarakat Desa Sumber Baru

Desa Sumber Baru yang terletak di Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah didirikan pada tahun 1960-an. Sebagian besar penduduknya berasal dari pulau Jawa yang mengusung tradisi musyawarah, gotong royong, dan nilai-nilai lokal yang mendorong integrasi sosial antar kelompok etnis dan agama yang beragam. Praktik budaya Jawa yang kokoh, terutama yang menonjolkan musyawarah dan gotong royong, sangat penting bagi struktur sosial desa ini. Pelaksanaan norma-norma budaya lokal mempererat hubungan harmonis antar masyarakat, tanpa memandang perbedaan agama dan etnis. Islam merupakan agama mayoritas di Sumber Baru, namun terdapat pula sejumlah kecil penduduk yang menganut agama lain, seperti Katolik, Kristen, dan Hindu. Keberagaman ini didukung oleh semangat toleransi antaragama yang tinggi, yang mendorong masyarakat untuk bekerja sama, bersatu, dan mencapai tujuan sosial desa secara bersama-sama.

Sumber Baru merupakan salah satu dari 13 desa yang berada di Kecamatan Seputih Banyak, kurang lebih 3 kilometer timur laut dari pusat kecamatan. Desa ini memiliki luas sekitar 10.234.800 meter persegi dan berpenduduk 4.114 jiwa, terdiri dari 2.097 laki-laki dan 2.017 perempuan. Komunitas tersebut terdiri dari 1.265 KK yang tersebar di sembilan dusun. Sumber Baru memiliki berbagai fasilitas umum, seperti masjid, gereja, pos kesehatan terpadu (posyandu), dan sekolah, yang memenuhi kebutuhan sosial dan pendidikan masyarakat.¹⁶

¹⁶ *Data Monografi Dan Profil Desa Sumber Baru (2024).*

E. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dirancang atau dimanfaatkan untuk membantu individu mencapai tujuan pembelajaran mereka. Sumber belajar dapat membantu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman baru. *Association for Educational and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan sumber belajar sebagai semua komponen yang memfasilitasi proses pembelajaran, termasuk sistem pelayanan, materi pendidikan, dan lingkungan belajar. Sumber daya pembelajaran tidak hanya mencakup materi dan alat tetapi juga sumber daya manusia, aspek keuangan, dan fasilitas.¹⁷

Salah satu kategori sumber belajar adalah *Flipbook*, yang menawarkan konten pendidikan dalam format digital yang interaktif dan menarik. Penggabungan alat-alat kontemporer dalam pendidikan, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat penting untuk meningkatkan pengalaman belajar. *Flipbook* dimaksudkan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang efektif, terutama dalam mata pelajaran seperti biologi, dengan memungkinkan penyajian konten yang efisien.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, *flipbook* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan simulasi interaktif. Format ini mengintegrasikan teks, gambar, audio, video, animasi, dan elemen navigasi untuk meningkatkan keterlibatan dan kenikmatan dalam proses pembelajaran.

¹⁷ Halimatul Ahda et al., "Sumber Belajar Pada Pembelajaran IPS Di MI Atau SD," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1284–92.

Sebuah *Flipbook* terdiri dari urutan gambar statis yang, ketika dibalik dengan cepat, menghasilkan ilusi gerakan. Fitur khas ini membuat *Flipbook* mudah beradaptasi dan cocok untuk pembuatan berbagai sumber daya pendidikan yang menarik.¹⁸

¹⁸ Solikhatun and Hilda Aqua Kusuma Wardhani, “Pengembangan E-Modul Dengan Aplikasi Kvisoft Flipbook Maker Pada Materi Sistem Gerak,” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 22–26.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sering disebut sebagai metode artistik karena prosesnya bersifat fleksibel dan tidak kaku, serta dikenal sebagai metode interpretatif karena hasilnya lebih menekankan pada pemaknaan terhadap data yang ditemukan di lapangan. Selain itu, metode ini juga disebut penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alami, di mana objek penelitian berkembang secara apa adanya tanpa manipulasi dari peneliti, serta kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada proses dan makna, dengan teori yang digunakan sebagai panduan agar penelitian tetap berfokus pada realitas di lapangan. Hasil dari penelitian ini membutuhkan analisis mendalam dari peneliti.¹⁹

2. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan berfokus pada analisis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian secara

¹⁹ Muhajirin et al., "Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian," *Journal Genta Mulia* 15, no. 1 (2024): 82–92.

sistematis. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah memberikan pemaparan, penjelasan, serta validasi terhadap objek yang diteliti. Dalam prosesnya, penelitian ini mengandalkan data faktual, bukan sekadar opini.

B. Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat dan Profil Desa Sumber Baru

Desa Sumber Baru terletak di Kecamatan Seputih Banyak dan diyakini telah berdiri sejak tahun 1960-an. Desa ini merupakan salah satu dari 13 desa di wilayah Seputih Banyak, terletak kira-kira 3 kilometer timur laut dari pusat kecamatan. Penduduk Desa Sumber Baru berasal dari Pulau Jawa dan menetap sebagai bagian dari program transmigrasi.

Sebutan "Sumber Baru", yang berarti memiliki arti yang cukup penting di masyarakat. Asal usul yang tepat dari nama tersebut dan individu yang bertanggung jawab atas penunjukannya tidak jelas. Namun, menurut cerita yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa nama itu diberikan oleh penduduk awal dengan harapan desa tersebut akan menyediakan sumber kehidupan dan peluang baru bagi penduduknya.²⁰ Berikut adalah foto kantor pemerintah Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung dapat dilihat pada Gambar 3.1.

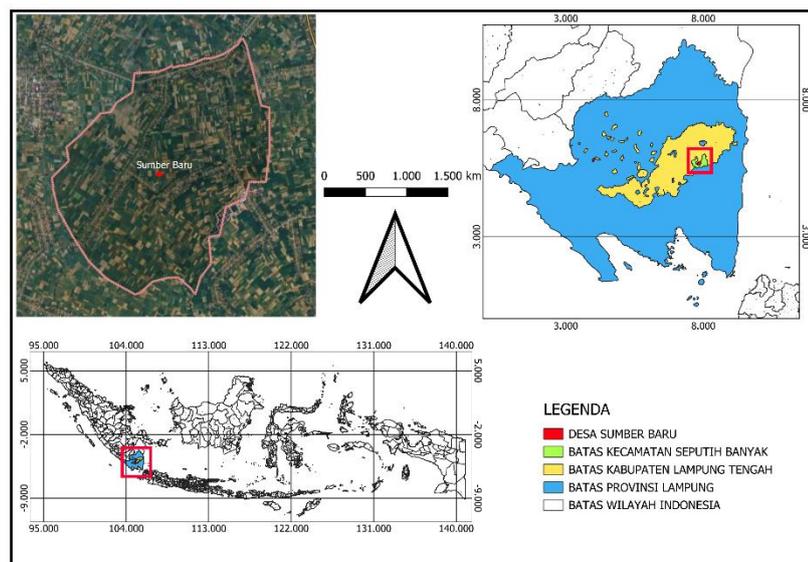
²⁰ *Data Monografi Dan Profil Desa Sumber Baru.*



Gambar 3.1 Foto Kantor Pemerintah Desa Sumber Baru
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

a) Letak Wilayah

Desa Sumber Baru merupakan salah satu dari 13 desa di wilayah Kecamatan Seputih Banyak, yang terletak 3 km kearah timur laut dari kota kecamatan, luas wilayah Desa Sumber Baru mempunyai luas kurang lebih 10.234.800 m². Berikut adalah peta lokasi penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Peta Lokasi Penelitian Desa Sumber Baru yang ditandai
ditandai
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Batas-batas Desa Sumber Baru:

- a. Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Sido Binangun Kecamatan Way Seputih
- b. Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Setia Bhakti
- c. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Siswo Bangun
- d. Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Setia Bumi

b) Iklim

Iklim Desa Sumber Baru, sama halnya dengan desa-desa di wilayah lain di wilayah Indonesia dengan iklim tropis dan 2 musim yaitu kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak.²¹

c) Potensi

Desa Sumber Baru terletak pada ketinggian 45 Mdpl, dengan kondisi permukaan tanah yang datar dan struktur tanah yang berpasir sangat mendukung pertumbuhan padi, singkong, palawija dan berbagai jenis tumbuhan berkhasiat. Tanah di Desa Sumber Baru terbagi atas 25% untuk lahan pekarangan/perumahan dan 70% lahan pertanian/persawahan, dan 5% lahan lainnya. Pemanfaatan lahan persawahan dilakukan dengan dua teknis yakni sistem irigasi 2 kali setahun untuk menanam padi dan diselingi dengan tanaman palawija.

²¹ *Data Monografi Dan Profil Desa Sumber Baru.*

Masyarakat Desa Sumber Baru terdiri dari beragam suku dan bahasa, namun suku yang paling dominan yang mendiami Desa Sumber Baru yaitu suku Jawa 98%, suku lain yaitu suku Bali 2%, sedangkan untuk agama yang dianut oleh masyarakat Desa Sumber Baru yaitu Islam, Katholik, Kristen dan Hindu.²² Desa Sumber Baru yang didominasi oleh penduduk bersuku Jawa masih mempraktikkan penggunaan tumbuhan berkhasiat obat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil prasurvey, masyarakat setempat mengenal berbagai jenis tumbuhan obat dan memanfaatkannya sebagai alternatif penanganan kesehatan. Pengetahuan ini sebagian besar berkembang dari pengalaman generasi sebelumnya melalui proses pewarisan secara turun-temurun. Oleh karena itu, dokumentasi pengetahuan tradisional ini penting untuk melestarikan warisan budaya dan mengembangkan pengobatan herbal.²³

d) Kondisi Perekonomian Desa

Status ekonomi penduduk di Desa Sumber Baru didominasi oleh pertanian, dengan sebagian besar penduduknya terlibat dalam kegiatan pertanian. Hasil pertanian primer terdiri dari singkong, padi, sayuran, dan berbagai tanaman lainnya. Bersamaan dengan kegiatan pertanian, penduduk desa tertentu berpartisipasi dalam perdagangan

²² *Data Monografi Dan Profil Desa Sumber Baru.*

²³ Intan Aisyah Nur Rohmah and Imelda Delsy Amalia, "Studi Pemanfaatan Dan Peran Masyarakat Lokal Terhadap Konservasi Tumbuhan Obat Di Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin Sumatera Selatan," *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2*, no. 1 (2024): 490–500.

dan melakukan pekerjaan sehari-hari. Masyarakat Desa Sumber Baru sebagian disektor formal seperti PNS, Honorer, Guru, Tenaga Medis dan lain-lain. Keberagaman kondisi ekonomi mencerminkan kemampuan adaptasi serta pemanfaatan sumber daya oleh penduduk Sumber Baru dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.²⁴

e) Kondisi Sosial Budaya Desa

Dinamika sosial budaya Desa Sumber Baru terutama dibentuk oleh demografi mayoritas orang Jawa. Masyarakat telah mengandalkan tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong, dan berbagai praktik kearifan lokal sejak didirikan. Melalui praktik budaya, masyarakat dapat mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana yang harmonis, sehingga meminimalkan potensi terjadinya perselisihan. Desa Sumber Baru berpenduduk 4.114 jiwa, terdiri dari 2.097 laki-laki dan 2.017 perempuan. Jumlah penduduk Desa Sumber Baru dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.²⁵

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Sumber Baru

No.	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk Laki-laki	Jumlah Penduduk Perempuan
1	Dusun I Bangun Yekti	178	304	292
2	Dusun II A Bangun Toto A	97	134	148
3	Dusun II B Bangun Toto B	76	146	112
4	Dusun III Bangun Sakti	182	307	302
5	Dusun IV Bangun Sari	202	290	286
6	Dusun VA Badran Sari A	126	205	210
7	Dusun VB Badran Sari B	104	206	189

²⁴ Data Monografi Dan Profil Desa Sumber Baru.

²⁵ Data Monografi Dan Profil Desa Sumber Baru.

8	Dusun VI Bangun Rahardjo	208	357	330
9	Dusun VII Bangun Tapan	92	148	148
Jumlah		1.265	2.097	2.017

C. Sumber Data

Data penelitian dikategorikan menjadi dua jenis yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, yaitu masyarakat Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak. Jenis data ini dianggap sebagai bentuk paling orisinal dan belum mengalami perlakuan statistik apa pun. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mengenai jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Pendekatan ini memastikan bahwa informasi tersebut mencerminkan praktik dan pengetahuan aktual masyarakat tentang tumbuhan obat.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penyidikan. Ini termasuk data yang diperoleh dari bahan-bahan yang sudah ada sebelumnya seperti data desa, tinjauan pustaka, buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan etnobotani, pengobatan tradisional, dan biologi. Data sekunder berfungsi untuk mengkontekstualisasikan temuan primer dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang topik penelitian.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu.²⁶ Dalam penelitian ini, populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Sumber Baru yang berada di Kecamatan Seputih Banyak, Lampung. Populasi ini menjadi fokus penelitian, memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang pengetahuan dan praktik masyarakat terkait tumbuhan obat.

2. Sampel

Sampel terdiri dari anggota dari populasi yang memberikan informasi atau data yang diperlukan untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* untuk mengumpulkan data yang relevan dan komprehensif.²⁷ *Purposive sampling* merupakan metode yang melibatkan pemilihan peserta berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, informan kunci diidentifikasi berdasarkan pengetahuan mereka yang luas tentang berbagai tumbuhan obat dan khasiatnya. Informan yang dipilih adalah individu berusia di atas 30 tahun yang telah menikah dan diakui keahliannya dalam praktik pengobatan tradisional. Melalui teknik *purposive sampling*, penelitian ini melibatkan tiga orang sebagai informan kunci, yaitu responden yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang tumbuhan

²⁶ Nidia Suriani et al., "Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 24–26.

²⁷ Asep Kurniawan, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

berkhasiat obat yaitu 2 laki-laki dan 1 perempuan. Tokoh yang diwawancarai merupakan tukang pijat, dukun bayi dan pembudidaya tumbuhan obat. Pengambilan sampel difokuskan pada tiga dusun, yaitu dusun I, dusun III, dan dusun VII, karena wilayah tersebut diketahui memiliki tingkat pemanfaatan tumbuhan obat yang relatif tinggi dibandingkan dusun lainnya. Pemilihan sampel ini diharapkan dapat menghasilkan data yang relevan, mendalam, dan representatif untuk menggambarkan pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Sumber Baru.

Selanjutnya, *snowball sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk memperluas ukuran sampel dengan memanfaatkan rujukan dari informan awal. Setelah mewawancarai informan kunci, mereka diminta untuk merekomendasikan peserta tambahan yang memiliki pengetahuan tentang manfaat tumbuhan obat. Metode ini sangat efektif dalam mengidentifikasi individu-individu dalam masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan obat, sehingga meningkatkan kelengkapan data yang terkumpul. Sebanyak 30 informan tambahan dari Desa Sumber Baru dilibatkan dalam penelitian ini, memberikan beragam perspektif dan pengalaman terkait pemanfaatan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional.

Dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kumpulan data yang representatif dan komprehensif yang mencerminkan pengetahuan dan praktik warga Desa Sumber Baru tentang penggunaan tumbuhan obat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai diskusi tatap muka antara dua pihak yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini biasanya melibatkan dialog di mana pewawancara berusaha mengumpulkan informasi dari orang yang diwawancarai. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara untuk menggali informasi mengenai jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan tertentu yang dimanfaatkan, penyakit yang dapat diobati, cara pengolahan tumbuhan tersebut menjadi obat tradisional dan bagaimana cara masyarakat memperoleh tumbuhan tersebut.

Wawancara dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yang memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari format wawancara ini adalah untuk memfasilitasi diskusi terbuka, memungkinkan narasumber untuk mengungkapkan pendapat dan idenya secara bebas.²⁸ Adapun pedoman wawancara seperti pada Lampiran 1.

²⁸ Wilinny et al., "Analisis Komunikasi Di PT. Asuransi Buana Independent Medan," *Jurnal Ilmiah Simantek* 3, no. 1 (2019): 1–6.

2. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai pengamatan sistematis dan pencatatan unsur-unsur yang terwujud dalam subjek penelitian. Observasi dapat melibatkan metode pengumpulan data baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan definisi tersebut, observasi dapat dipahami sebagai metode penelitian yang melibatkan pengamatan langsung atau tidak langsung dan pencatatan berbagai proses biologis dan psikologis yang terjadi pada subjek penelitian.²⁹

Dalam penelitian ini, metode observasi partisipatif digunakan, dimana peneliti secara aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat yang diamati. Pendekatan ini menitikberatkan pada pendokumentasian dan pencatatan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan rinci tentang jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional di masyarakat setempat. Pengamatan langsung memungkinkan peneliti untuk memeriksa dengan cermat tumbuhan spesifik yang digunakan dan konteks penerapannya.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi memerlukan pengambilan dan perolehan data penting dari sumber yang ada. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan

²⁹ Sri Ndaru Arthawati and Sri Artha Rahma Mevlanillah, "Pengembangan Masyarakat Melalui Penerapan Pengelolaan Kampung KB Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Bale Kencana Kecamatan Mancak," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 10 (2023): 6703–12.

data yang diperoleh dari wawancara dan observasi sebelumnya yang dilakukan dalam penelitian. Penelitian ini melibatkan dokumentasi sistematis melalui pengumpulan beragam bahan yang berkaitan dengan penelitian, termasuk dokumentasi saat wawancara dengan masyarakat dan foto-foto jenis bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional.

Metode ini memperkaya kumpulan data dan meningkatkan validitas informasi yang dikumpulkan. Pencantuman dokumentasi berupa foto sebagai data pendukung meningkatkan pemahaman tentang tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat, sehingga memperkuat kredibilitas temuan.³⁰

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dari kajian etnobotani pengobatan tradisional di kalangan masyarakat Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung, peneliti melakukan serangkaian penilaian validitas. Dalam penelitian kualitatif, penilaian validitas data melibatkan beberapa kriteria yaitu kredibilitas, transferabilitas, reliabilitas, dan konfirmabilitas.³¹

Studi ini mengkaji kriteria kredibilitas, yang didefinisikan sebagai sejauh mana data dan informasi yang terkumpul dapat dianggap dapat

³⁰ Yoki Apriyanti et al., "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah," *Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, no. 1 (2019): 72–80.

³¹ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51.

dipercaya. Temuan tersebut harus dianggap kredibel baik oleh pembaca maupun responden yang bertindak sebagai informan. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menilai kredibilitas data kualitatif, membandingkan hasil wawancara dengan sumber data tambahan.³² Triangulasi dilakukan melalui tiga strategi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.³³ Namun, dalam penelitian ini hanya diterapkan dua jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi data dari berbagai sumber melalui teknik yang konsisten. Adapun triangulasi sumber dari penelitian ini antara lain masyarakat Desa Sumber Baru, data desa, dan berbagai sumber referensi dari studi literatur berupa artikel, buku dan jurnal terkait. Penelitian ini melibatkan 33 informan, terdiri dari tiga informan kunci yang memiliki keahlian mendalam tentang tumbuhan obat dan penggunaannya dalam pengobatan tradisional, serta 30 informan lain yang memiliki pengetahuan tentang manfaat tumbuhan obat, baik yang pernah melakukan pengobatan tradisional pada tabib maupun tidak dan yang berasal dari Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung.

2. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi mengacu pada penggunaan berbagai metode atau pendekatan untuk mempelajari suatu fenomena, meningkatkan validitas dan

³² Dedi Susanto et al., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.

³³ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.

reliabilitas temuan penelitian. Teknik triangulasi melibatkan verifikasi data melalui penggunaan berbagai metode untuk mengumpulkan informasi dari satu sumber. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan metode observasi. Tinjauan pustaka dilakukan menggunakan beragam sumber termasuk buku, artikel dan jurnal penelitian untuk mengumpulkan data terkait studi etnobotani dalam pengobatan tradisional.³⁴

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Lembar wawancara dan lembar observasi.
2. Alat tulis, kamera, dan perekam.

Alat-alat tersebut memungkinkan pengumpulan dan dokumentasi data yang sistematis, memastikan proses penelitian yang menyeluruh dan terorganisir. Berikut tabel 3.2 kisi-kisi wawancara dan tabel 3.3 lembar observasi yang tersaji.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Wawancara

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Pengetahuan Lokal	Jenis tumbuhan yang dikenal	3	1, 2, 3
2.	Pemanfaatan	Penggunaan tumbuhan dalam pengobatan tradisional	3	4, 5, 6
3.	Budaya dan Tradisi	Keterkaitan tumbuhan dengan ritual adat	2	7, 8
4.	Konservasi	Upaya masyarakat dalam	2	9, 10

³⁴ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.

		menjaga keberlanjutan tumbuhan		
5.	Perubahan Sosial	Pengaruh modernisasi terhadap penggunaan tumbuhan obat	2	11, 12

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengatur dan memperjelas informasi yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami. Menurut Miles dan Huberman dalam kutipan Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang terkumpul dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian kualitatif hingga laporan akhir selesai. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dengan fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis serta bagian tumbuhan yang digunakan, penyakit yang dapat diobati, teknik pengolahan tumbuhan tersebut dan sumber perolehan masyarakat.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengatur informasi sedemikian rupa sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Cara penyajiannya bisa beragam, seperti deskripsi naratif, bagan, atau maupun bentuk penyajian lainnya. Penyajian yang baik akan membantu

peneliti memahami permasalahan yang diteliti dan menentukan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.³⁵

3. Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan)

Tahap penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari proses analisis data. Kesimpulan didasarkan pada data yang telah dianalisis dan divalidasi melalui bukti yang dikumpulkan selama penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan bagian tumbuhan obat yang digunakan, penyakit yang dapat diobati, cara pengolahan, serta sumber perolehan masyarakat Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung.

I. Sumber Belajar *Flipbook* Etnobotani dalam Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat di Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung

Hasil kajian etnobotani tentang pengobatan tradisional di Desa Sumber Baru akan disusun menjadi sebuah *Flipbook* yang akan berfungsi sebagai sumber pendidikan yang penting. *Flipbook* akan dibuat menggunakan aplikasi canva, alat desain *online* yang dapat disesuaikan yang mendukung pembuatan beragam media pendidikan. Canva menyediakan beragam alat desain grafis, yang mencakup presentasi, poster, pamflet, grafik, spanduk, kartu undangan, dan format tambahan.

³⁵ Zulfirman Roni, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2022): 147–53.

Peneliti memanfaatkan canva sebagai media untuk mengembangkan *flipbook* yang disusun secara menarik dan informatif, sehingga mampu menyajikan pengetahuan mengenai tumbuhan obat beserta pemanfaatannya oleh masyarakat secara efektif, serta memperkaya sumber belajar dalam kajian etnobotani.³⁶ Berikut adalah gambar rancangan *flipbook* etnobotani pengobatan tradisional yang dapat dilihat pada gambar 3.3.



Gambar 3.3 *Flipbook* Etnobotani Pengobatan Tradisional di Desa Sumber Baru (A) *Cover* Depan (B) *Cover* Belakang *Flipbook*

Flipbook ini akan menjadi sumber belajar atau referensi tambahan bagi peserta didik dan masyarakat umum. Di dalamnya akan ditampilkan berbagai jenis dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan serta penyakit yang dapat disembuhkan, dan cara mengolahnya menjadi obat tradisional. *Flipbook* yang

³⁶ Tri Wulandari and Adam Mudinillah, “Efektivitas Penggunaan Aplikasi CANVA Sebagai Media Pembelajaran IPA MI/SD,” *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 2, no. 1 (2022): 102–18.

akan dibuat secara menarik dan bisa membantu peserta didik dan masyarakat umum mengingat informasi penting tentang tumbuhan obat setempat. Berikut adalah contoh materi pada *flipbook* etnobotani pengobatan tradisional yang dapat dilihat pada gambar 3.4.



Gambar 3.4 Isi *Flipbook* Etnobotani Pengobatan Tradisional di Desa Sumber Baru

Flipbook etnobotani pengobatan tradisional di Desa Sumber Baru terdiri dari beberapa unsur didalamnya, sebagai berikut:

- a. Cover Depan
- b. Kata Pengantar
- c. Daftar Isi
- d. Pendahuluan
- e. Keaneekaragaman tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional
- f. Daftar Pustaka
- g. Riwayat Penulis
- h. Cover Belakang

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Sumber Baru

Hasil penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Sumber Baru melalui wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa masyarakat, terutama kalangan orang tua, masih cukup banyak yang menggunakan tumbuhan sebagai obat. Selain itu, beberapa masyarakat juga sengaja menanam berbagai jenis tumbuhan obat di pekarangan rumah atau membiarkan tumbuhan obat liar tumbuh di sekitar tempat tinggal mereka.

Namun, berdasarkan keterangan beberapa narasumber, pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat kini sudah jarang dikenal oleh generasi muda. Hal ini disebabkan karena informasi mengenai tumbuhan obat umumnya diwariskan secara lisan, sehingga seiring berjalannya waktu dan semakin berkurangnya generasi tua, pengetahuan tersebut ikut memudar. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk berperan dalam menjaga dan melestarikan pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat. Upaya ini tidak hanya melestarikan nilai budaya, tetapi juga membantu mempertahankan keberadaan berbagai spesies tumbuhan obat, termasuk yang tumbuh secara liar. Adapun hasil dari penelitian terkait jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Sumber Baru, beserta penyakit apa saja yang dapat diobati dengan tanaman tersebut, cara

pengolahannya, cara memperoleh tanaman obat, dan banyak penyebutan tumbuhan, dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Obat oleh Masyarakat Desa Sumber Baru

No	Nama Indonesia	Jenis Tumbuhan		Bagian Tumbuhan Digunakan	Penyakit yang Disembuhkan	Cara Mengolah	Sumber Perolehan	Banyak Penyebutan
		Nama Lokal	Nama Ilmiah (Famili)					
1.	Adam hawa	Sosongkogan	<i>Rhoeo discolor</i> (Commelinaceae)	Daun	Diare	Direbus	Halaman	3 kali
2.	Alamanda	Alamanda	<i>Allamanda cathartica</i> L. (Apocynaceae)	Daun	Bisul, kurap dan penawar racun.	Ditumbuk & dioleskan, direbus	Halaman	3 kali
3.	Alpukat	Apokat	<i>Persea americana</i> (Lauraceae)	Daun	Mengatasi kolesterol tinggi dan diabetes	Direbus	Halaman	5 kali
4.	Asoka	Soka	<i>Ixora coccinea</i> (Rubiaceae)	Bunga	Meredakan rasa sakit saat haid	Direbus	Halaman	5 kali
5.	Bawang putih	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> (Amaryllidaceae)	Daun dan Batang	Mengatasi mata ikan	Dioleskan	Membeli	4 kali
6.	Belalai gajah	Dandang gendis	<i>Clinacanthus nutans</i> (Acanthaceae)	Daun	Kanker payudara	Dikonsumsi langsung	Halaman	3 kali
7.	Beluntas	Luntas	<i>Pluchea indica</i> (Asteraceae)	Daun	Meredakan rasa sakit saat haid	Direbus	Halaman	4 kali
8.	Binahong	Gendola	<i>Anredera cordifolia</i> (Basellaceae)	Daun	Luka	Ditumbuk	Halaman	6 kali
9.	Bungur	Wungu	<i>Lagerstroemia speciosa</i> (Lythraceae)	Daun	Diabetes	Direbus	Halaman	3 kali
10.	Cincau hijau	Cao	<i>Cyclea barbata</i> (Menispermaceae)	Daun	Mengatasi kolesterol tinggi	Direbus	Halaman	7 kali
11.	Dadap serep	Towo	<i>Erythrina subumbrans</i> (Fabaceae)	Daun	Demam	Diremas	Halaman	11 kali
12.	Dewa	Dewa	<i>Gynura pseudochina</i> (Asteraceae)	Daun	Mengatasi diabetes	Direbus	Halaman	5 kali

No	Nama Indonesia	Jenis Tumbuhan		Bagian Tumbuhan Digunakan	Penyakit yang Disembuhkan	Cara Mengolah	Sumber Perolehan	Banyak Penyebutan
		Nama Lokal	Nama Ilmiah (Famili)					
13.	Dewandaru	Ceremai londo	<i>Eugenia uniflora</i> (Myrtaceae)	Buah, daun	Pereda panas, gejala diare	Buah dikonsumsi langsung, daun direbus	Halaman	3 kali
14.	Duwet	Juwet/jamblang	<i>Syzygium cumini</i> (Myrtaceae)	Daun	Mengatasi diabetes	Direbus	Halaman	6 kali
15.	Gandarusa	Gondarusa	<i>Justicia gendarussa</i> Burm.f. (Acanthaceae)	Daun	Rematik	Ditumbuk	Halaman	5 kali
16.	Ginseng jawa	Kelesom jawa	<i>Talinum paniculatum</i> (Talinaceae)	Akar	Mengatasi diabetes dan meningkatkan daya tahan tubuh	Direbus	Halaman	6 kali
17.	Ilalang	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> (Poaceae)	Akar	Menurunkan tekanan darah tinggi	Direbus	Tumbuh Liar	4 kali
18.	Insulin	Paitan	<i>Smallanthus sonchifolius</i> (Asteraceae)	Daun	Mengatasi diabetes	Direbus	Halaman	7 kali
19.	Jahe	Jae	<i>Zingiber officinale</i> (Zingiberaceae)	Batang	Sakit jantung, batuk, asma	Direbus	Membeli	13 kali
20.	Jambu biji	Jambu klutuk	<i>Psidium guajava</i> L. (Myrtaceae)	Daun	Diare	Direbus	Halaman	4 kali
21.	Jarak merah	Jarak wulung	<i>Jatropha gossypifolia</i> L. (Euphorbiaceae)	Daun	Sembelit	Menempelkan daun	Halaman	3 kali
22.	Jarak pagar	Jarak gundul	<i>Jatropha curcas</i> L. (Euphorbiaceae)	Daun	Nyeri sendi	Menempelkan daun	Halaman	6 kali
23.	Jarak tintir	Jarak cina	<i>Jatropha multifida</i> L. (Euphorbiaceae)	Batang	Luka baru	Dioleskan	Halaman	4 kali
24.	Jeruk nagami	Jeruk nagami	<i>Citrus margarita</i> (Rutaceae)	Buah	Daya tahan tubuh, meredakan flu, batuk,	Dikonsumsi langsung	Halaman	3 kali

No	Nama Indonesia	Jenis Tumbuhan		Bagian Tumbuhan Digunakan	Penyakit yang Disembuhkan	Cara Mengolah	Sumber Perolehan	Banyak Penyebutan
		Nama Lokal	Nama Ilmiah (Famili)					
					serta melancarkan pencernaan			
25.	Jeruk nipis	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Rutaceae)	Buah	Jantung	Diperas	Halaman	9 kali
26.	Katuk	Katu	<i>Sauropus androgynus</i> (Euphorbiaceae)	Daun	Mengatasi anemia	Direbus	Halaman	6 kali
27.	Kayu manis	Keningar	<i>Cinnamomum burmannii</i> (Lauraceae)	Batang	Menurunkan tekanan darah tinggi	Direbus	Membeli	8 kali
28.	Keji beling	Enyoh kelo	<i>Strobilanthes crispata</i> (Acanthaceae)	Daun	Batu ginjal, infeksi saluran kemih	Direbus	Halaman	6 kali
29.	Kelapa	Krambil	<i>Cocos nucifera</i> L. (Arecaceae)	Buah	Batu ginjal	Dikonsumsi langsung	Halaman	3 kali
30.	Kelor	Kelor	<i>Moringa oleifera</i> (Moringaceae)	Daun	Diabetes, kolesterol tinggi, dan radang sendi	Direbus	Halaman	9 kali
31.	Kemangi	Kemangi	<i>Ocimum basilicum</i> (Lamiaceae)	Daun	Kembung, mual	Direbus	Halaman	8 kali
32.	Kembang sepatu	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa sinensis</i> L. (Malvaceae)	Bunga	Batuk, pilek	Direbus	Halaman	4 kali
33.	Kenikir	Kenikir	<i>Cosmos caudatus</i> (Asteraceae)	Daun	Maag	Direbus, konsumsi langsung	Halaman	6 kali
34.	Kersen	Seri	<i>Muntingia calabura</i> (Muntingiaceae)	Daun	Diabetes	Direbus	Halaman	4 kali
35.	Kitolod	Sangkobak	<i>Isotoma longiflora</i> (Campanulaceae)	Daun, bunga	Sakit gigi, mata merah	Dioleskan, diteteskan	Halaman	8 kali
36.	Kuca	Kuca	<i>Allium schoenoprasum</i> (Amaryllidaceae)	Daun	Mencegah sembelit, perut kembung	Direbus	Halaman	4 kali

No	Nama Indonesia	Jenis Tumbuhan		Bagian Tumbuhan Digunakan	Penyakit yang Disembuhkan	Cara Mengolah	Sumber Perolehan	Banyak Penyebutan
		Nama Lokal	Nama Ilmiah (Famili)					
37.	Kumis kucing	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Lamiaceae)	Daun	Batu ginjal, batu saluran kemih	Direbus	Halaman	9 kali
38.	Kunyit	Kunir	<i>Curcuma longa</i> (Zingiberaceae)	Batang	Meredakan rasa sakit saat haid, mengobati asam lambung	Direbus	Halaman	12 kali
39.	Lada	Mrico	<i>Piper nigrum</i> (Piperaceae)	Daun	Meredakan nyeri, batuk dan pilek	Direbus	Halaman	3 kali
40.	Lemon	Lemon	<i>Citrus limon</i> (Rutaceae)	Buah	Mengobati batu ginjal	Diperas	Membeli	7 kali
41.	Lengkuas	Laos	<i>Alpinia galanga</i> (Zingiberaceae)	Batang	Mengatasi diare, meringankan asma	Direbus	Halaman	9 kali
42.	Lidah buaya	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i> (Asphodelaceae)	Daun	Luka bakar	Dioleskan	Halaman	5 kali
43.	Mahoni	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i> (Meliaceae)	Buah	Darah tinggi	Dikonsumsi langsung, direbus	Membeli	4 kali
44.	Manggis	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> L. (Clusiaceae)	Buah	Mengontrol tekanan darah tinggi	Direbus	Halaman & membeli	10 kali
45.	Mangkokan	Mangkokan	<i>Polyscias scutellaria</i> (Araliaceae)	Daun	Demam	Direbus	Halaman	5 kali
46.	Melati	Melati	<i>Jasminum sambac</i> L. (Olaeceae)	Bunga	Diabetes	Direbus	Halaman	3 kali
47.	Mengkudu	Pace	<i>Morinda citrifolia</i> (Rubiaceae)	Buah	Menurunkan tekanan darah tinggi, mengatasi diabetes	Direbus	Halaman	3 kali
48.	Meniran	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> (Euphorbiaceae)	Daun	Demam, diabetes, dan diare	Direbus	Tumbuh Liar	15 kali
49.	Murbei	Murbei	<i>Morus alba</i> L. (Moraceae)	Daun	Mengatasi diabetes dan kadar kolesterol tinggi	Direbus	Halaman	4 kali

No	Nama Indonesia	Jenis Tumbuhan		Bagian Tumbuhan Digunakan	Penyakit yang Disembuhkan	Cara Mengolah	Sumber Perolehan	Banyak Penyebutan
		Nama Lokal	Nama Ilmiah (Famili)					
50.	Pandan wangi	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> (Pandanaceae)	Daun	Asam lambung	Direbus	Halaman	11 kali
51.	Patah tulang	Kayu urip	<i>Euphorbia tirucalli</i> (Euphorbiaceae)	Batang	Kutil, kapalan	Dioleskan	Halaman	5 kali
52.	Patikan kebo	Patikan kebo	<i>Euphorbia hirta</i> (Euphorbiaceae)	Daun	Asma	Direbus	Tumbuh Liar	7 kali
53.	Pepaya jepang	Kates jepang	<i>Cnidioscolus aconitifolius</i> (Euphorbiaceae)	Daun	Demam berdarah	Direbus	Halaman	3 kali
54.	Petai cina	Melanding	<i>Leucaena leucocephala</i> (Fabaceae)	Daun	Mengatasi pembengkakan	Ditumbuk	Halaman	6 kali
55.	Putri malu	Ri sirepan	<i>Mimosa pudica</i> (Fabaceae)	Daun	Sembelit	Direbus	Tumbuh Liar	9 kali
56.	Rosella	Rosella	<i>Hibiscus sabdariffa</i> L. (Malvaceae)	Bunga	Batuk, menurunkan tekanan darah tinggi	Direbus	Halaman	4 kali
57.	Rumput mutiara	Katepan	<i>Oldenlandia corymbosa</i> L. (Rubiaceae)	Daun	Kanker payudara	Direbus	Tumbuh Liar	2 kali
58.	Salam	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i> (Myrtaceae)	Daun	Asam urat	Direbus	Halaman	7 kali
59.	Sambiloto	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Acanthaceae)	Daun	Mengatasi diabetes	Direbus	Tumbuh Liar	11 kali
60.	Sendok	Sangkuwah	<i>Plantago mayor</i> (Plantaginaceae)	Daun	Nyeri sendi	Direbus	Halaman	5 kali
61.	Serai	Sereh	<i>Cymbopogon citratus</i> (Poaceae)	Batang	Menurunkan kadar kolesterol tinggi	Direbus	Halaman	11 kali
62.	Sirih hijau	Suruh	<i>Piper bettle</i> L. (Piperaceae)	Daun	Keputihan pada organ wanita	Direbus	Halaman	10 kali

No	Nama Indonesia	Jenis Tumbuhan		Bagian Tumbuhan Digunakan	Penyakit yang Disembuhkan	Cara Mengolah	Sumber Perolehan	Banyak Penyebutan
		Nama Lokal	Nama Ilmiah (Famili)					
63.	Sirih cina	Sladanan	<i>Peperomia pellucida</i> (Piperaceae)	Daun	Menurunkan kadar kolesterol tinggi, menyembuhkan patah tulang	Direbus	Tumbuh Liar	9 kali
64.	Sirsak	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L. (Annonaceae)	Daun	Asam urat	Direbus	Halaman	7 kali
65.	Sukun	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i> (Moraceae)	Daun	Diabetes	Direbus	Halaman	2 kali
66.	Takokak	Pokak	<i>Solanum torvum</i> (Solanaceae)	Buah	Penyakit rabun mata, asam urat dan menurunkan tekanan darah tinggi	Dikonsumsi langsung/direbus	Halaman	5 kali
67.	Tebu hitam	Tebu ireng	<i>Saccharum officinarum</i> L. (Poaceae)	Batang	Mengontrol tekanan darah tinggi, meningkatkan imunitas tubuh	Diperas menggunakan alat/konsumsi langsung	Halaman	3 kali
68.	Telang	Telang	<i>Clitoria ternatea</i> (Fabaceae)	Bunga	Maag	Direbus	Halaman	10 kali
69.	Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> (Zingiberaceae)	Batang	Mengatasi perut kembung	Direbus	Halaman	4 kali
70.	Turi	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i> (Fabaceae)	Daun	Menurunkan kolestrol tinggi	Direbus	Halaman	4 kali
71.	Ubi jalar	Muntul	<i>Ipomoea batatas</i> L. (Convolvulaceae)	Daun	Jantung	Direbus	Halaman	3 kali

Berdasarkan Tabel 4.1, terdapat 71 jenis tumbuhan dari 35 famili yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Sumber Baru. Berikut deskripsi terkait jenis tumbuhan obat, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat, jenis penyakit yang dapat diobati, cara pengolahan, cara penggunaan, cara memperoleh tumbuhan dan banyak penyebutan tumbuhan obat di Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak, Lampung, serta kandungan fitokimia yang terdapat pada tumbuhan obat.

1. Adam Hawa (*Rhoeo discolor*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Commelinales
Famili	: Commelinaceae
Genus	: <i>Rhoeo</i>
Spesies	: <i>Rhoeo discolor</i>

b. Deskripsi

Daun adam hawa (*Rhoeo discolor*) merupakan tanaman yang umum ditemukan di Indonesia. Ciri khasnya terletak pada perpaduan warna merah dan hijau pada daunnya, yang muncul berkat kandungan flavonoid berupa antosianin serta pigmen klorofil. Tanaman ini termasuk jenis tanaman hias variegata, yaitu tanaman yang memiliki pola warna dua atau lebih pada daun yang berbeda dari induknya.³⁷

³⁷ Rani Puspitasari and Ardi Mustakim, "Review Artikel Struktur Sel Daun Adam Hawa Bermanfaat Sebagai Memelihara Paru-Paru," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 8, no. 10 (2024): 177–81.



Gambar 4.1 Adam Hawa (*Rhoeo discolor*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan adam hawa (gambar 4.1) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh bagian daun adam hawa, seperti diare. Cara pengolahannya yaitu dengan mencuci bersih daun adam hawa kemudian direbus lalu airnya diminum sebagai obat. Daun adam hawa mengandung asam format, tanin dan saponin serta flavonoid, fenolik, glikosida, karbohidrat dan alkaloid. Senyawa-senyawa ini memberikan berbagai aktivitas biologis, termasuk antioksidan, anti-inflamasi, dan antimikroba.³⁸ Masyarakat biasanya memperoleh tumbuhan ini di lingkungan halaman depan rumah.

³⁸ Sasriya Puspaningrum et al., "Pengaruh Fraksi Air Dan Fraksi Etil Asetat Daun Adam Hawa (*Rhoeo Discolor* Hance) Terhadap Peluruhan Batu Ginjal Kalsium Secara In Vitro," *Media Farmasi Indonesia* 10, no. 2 (2019): 917–27.

2. Alamanda (*Allamanda cathartica* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Gentianales
Famili	: Apocynaceae
Genus	: Allamanda
Spesies	: <i>Allamanda cathartica</i> L.

b. Deskripsi

Alamanda (*Allamanda cathartica* L.) adalah tanaman merambat berkayu atau liana yang sering dimanfaatkan untuk menghias pagar dan dinding. Tanaman tahunan ini tumbuh subur di iklim tropis hingga subtropis dan dapat mencapai tinggi 4–5 meter. Batangnya berkayu, berbuku, dan tiap buku memiliki empat sampai lima daun tunggal yang memanjang, bertepi rata, serta berisi getah. Bunganya muncul dalam tandan di ujung cabang, dengan tangkai hijau yang pendek dan berbentuk silinder. Kelopak bunganya berwarna hijau, berbentuk lanset, dan bertekstur halus.³⁹

³⁹ Haikal Azmi et al., “Inventarisasi Tumbuhan Famili Apocynaceae Di Komplek Cipadung Permai Kota Bandung,” *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (2023): 105–13.



Gambar 4.2 Alamanda (*Allamanda cathartica* L.)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan alamanda (gambar 4.2) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh bagian daun alamanda, seperti bisul, kurap dan penawar racun. Cara pengolahannya yaitu dengan mencuci bersih daun alamanda kemudian ditumbuk lalu dioleskan ke bagian bisul atau kurap, sedangkan untuk penawar racun dengan cara direbus lalu airnya diminum sebagai obat. Menurut penelitian, daun Alamanda banyak mengandung senyawa metabolit sekunder di antara lain alkaloid, steroid, flavonoid, tanin, dan saponin, sehingga daun alamanda dapat juga banyak memiliki khasiat yang dapat digunakan sebagai obat tradisional di antara lain seperti anti bakteri, demam, obat cacing, dan antijamur.⁴⁰ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

⁴⁰ Tajram et al., "Review Artikel : Karakteristik Daun Alamanda (*Allamanda Chatartica* L) Sebagai Obat Tradisional," *Makassar Natural Product Journal* 2, no. 3 (2024): 252–56.

3. Alpukat (*Persea americana*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Streptophyta
Kelas	: Equisetopsida
Ordo	: Laurales
Famili	: Lauraceae
Genus	: Persea
Spesies	: <i>Persea americana</i>

b. Deskripsi

Tanaman alpukat dapat tumbuh tegak setinggi 9–18 meter dengan diameter batang 30–60 cm. Daunnya bervariasi, seperti lanset, elips, lonjong, hingga bulat telur, dengan warna hijau tua mengilap di atas dan keputihan di bawah. Panjang daun berkisar 7,5–40 cm. Buahnya berbentuk pir, lonjong, atau hampir bulat, berukuran 7,5–33 cm dengan lebar hingga 15 cm. Kulit buah berwarna kuning kehijauan hingga ungu tua hampir hitam, berketebalan sekitar 6 mm dan bertekstur lentur atau agak rapuh. Daging buah umumnya berwarna kuning pucat hingga kuning pekat. Buah alpukat memiliki satu biji keras berbentuk pipih hingga bulat telur, berwarna gading, berukuran 5–6,4 cm, dan dilapisi kulit coklat tipis yang sering menempel pada daging buah.⁴¹

⁴¹ Janice D. Abraham et al., "Morphological Characteristics of Avocado (*Persea Americana* Mill.) in Ghana," *African Journal of Plant Science* 12, no. 4 (2018): 88–97.



Gambar 4.3 Alpukat (*Persea americana*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan alpukat (gambar 4.3) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh bagian daun alpukat, seperti menurunkan kolesterol dan mengatasi diabetes. Cara pengolahannya yaitu dengan mencuci bersih daun alpukat, kemudian direbus lalu airnya diminum sebagai obat. Dari penapisan fitokimia pada tumbuhan alpukat baik dari buah, biji, daun, dan kulit ditemukan adanya kandungan saponin, tannin, flavonoid, alkaloid, dan sterol, yang diketahui memiliki aktivitas sebagai antioksidan. Alpukat juga memiliki kandungan nutrisi, antara lain yaitu lemak, mineral (kalsium, magnesium, potassium, fosfor), vitamin C, E, K, dan B kompleks seperti piridoksin, riboflavin, niasin, biotin, dan tiamin.⁴² Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

⁴² Shalina Sebayang et al., "Potensi Tanaman Alpukat (*Persea Americana* Mill) Dalam Bidang Dermatologi," *Jurnal Veteriner Dan Biomedis* 2, no. 2 (2024): 79–85.

4. Asoka (*Ixora coccinea*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: <i>Ixora</i>
Spesies	: <i>Ixora coccinea</i>

b. Deskripsi

Tanaman asoka memiliki batang yang keras dan kokoh, dengan tinggi yang bisa mencapai sekitar 7 meter. Daunnya tersusun secara majemuk, berbentuk oval dengan ujung meruncing, serta didukung oleh sistem akar tunggang yang kuat. Bunga asoka termasuk bunga majemuk yang tumbuh dalam rangkaian padat, dengan warna yang umum dijumpai seperti kuning, jingga, hingga merah, sehingga membuatnya terlihat sangat menarik.⁴³



⁴³ Adnan, "Identifikasi Varietas Bunga Asoka (*Ixora Coccinea* L.) Di Lingkungan Universitas Samudra, Kota Langsa, Aceh," *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 242–44.

Gambar 4.4 Asoka (*Ixora coccinea*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan asoka (gambar 4.4) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian bunga. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh bagian bunga asoka, yaitu mengobati haid yang tidak teratur. Cara pengolahannya yaitu dengan mengeringkan bunga asoka yang sudah dipetik, rebus beberapa kuntum bunga, setelah air berwarna dan beraroma, lalu disaring dan airnya diminum sebagai obat. Ekstrak bunga asoka telah menunjukkan berbagai aktivitas biologis yang menguntungkan, seperti efek antiinflamasi, antibakteri, antikataraktogenik, dan antitumor. Selain itu, flavonoid, fenol, saponin, alkaloid, dan steroid merupakan komponen metabolit sekunder yang terkandung dalam bunga asoka.⁴⁴ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

5. Bawang Putih (*Allium sativum*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Liliales

⁴⁴ Risma Anindya Widiensyah et al., "Analisis Kemometrika Kandungan Fitokimia Dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Bunga Asoka (*Ixora Coccinea* L.)," *Journal Of Social Science Research* 5, no. 4 (2025): 9477–92.

Famili : Amaryllidaceae
Genus : Allium
Spesies : *Allium sativum*

b. Deskripsi

Tanaman bawang putih memiliki akar serabut serta batang semu yang menghubungkan umbi dengan daunnya. Tinggi batangnya umumnya mencapai sekitar 60 cm. Daunnya merupakan daun tunggal berbentuk pita, tumbuh lurus dan memanjang dengan ujung runcing, berukuran hingga 60 cm panjang dan 1,5 cm lebar. Warnanya berubah dari hijau saat masih muda menjadi putih ketika menua, dengan arah tumbuh yang tegak ke atas. Setiap tanaman biasanya memiliki lebih dari 10 helai daun. Pada pangkal daun terdapat selaput tipis yang kuat dan akan mengering, berfungsi melindungi umbi-umbi kecil. Calon tunas yang nantinya berkembang menjadi siung atau umbi kecil berada di antara daun muda, dekat bagian tengah tanaman.⁴⁵



⁴⁵ Ninis Najuwa Aizzatin and Dwiyani Anjar Martitik, "Karakterisasi Morfologi Bawang Putih (*Allium Sativum* L.) Varietas Lokal Di Satria Tani Hanggawana," *Jurnal Ilmu Pertanian* 4, no. 1 (2025): 33–40.

Gambar 4.5 Bawang Putih (*Allium sativum*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan bawang putih (gambar 4.5) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat adalah umbi lapis (siung), di mana umbi lapis adalah modifikasi gabungan dari daun yang berdaging dan batang yang berbentuk cakram di bagian dasar, fungsi utamanya adalah sebagai organ penyimpan cadangan makanan. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh bagian umbi bawang putih, yaitu mengatasi mata ikan. Cara pengolahannya yaitu dengan memotong menjadi 2 bagian umbi bawang putih, lalu dioleskan. Bawang putih (*Allium sativum*) mengandung alkaloid, tanin, saponin, flavonoid, allicin yang memiliki potensi antibakteri terhadap bakteri gram positif maupun negatif pada 6 genus bakteri yaitu *Streptococcus*, *Bacillus*, *Enterococci*, *Pseudomonas*, dan *Porphyromonas*.⁴⁶ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat dengan cara membeli di warung.

6. Belalai Gajah (*Clinacanthus nutans*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida

⁴⁶ Debi Kristiananda et al., "Aktivitas Bawang Putih (*Allium Sativum* L.) Sebagai Agen Antibakteri," *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik (JIFFK)* 19, no. 1 (2022): 46–53.

Ordo : Scrophulariales
Famili : Acanthaceae
Genus : Clinacanthus
Spesies : *Clinacanthus nutans*

b. Deskripsi

Clinacanthus nutans merupakan tumbuhan herba yang dapat tumbuh setinggi sekitar 1 meter, dengan batang berbentuk silindris, beralur, dan tidak berbulu. Daunnya bertangkai sepanjang 0,3–2,0 cm, memiliki alur, serta ditutupi bulu halus ganda. Helai daunnya berbentuk lanset hingga bulat telur, atau kadang linear-lanset, dengan ujung yang meruncing. Tepinya dapat bergigi halus atau hampir rata. Permukaan daun awalnya berambut halus namun akan menjadi gundul saat daun menua. Bagian pangkal daun dapat berbentuk membulat tumpul, terpotong, atau sedikit miring. Panjang tangkai daun berkisar antara 3–15 mm.⁴⁷



Gambar 4.6 Belalai Gajah (*Clinacanthus nutans*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

⁴⁷ Ariful Alam et al., "Clinacanthus Nutans : Tinjauan Penggunaan Obat, Farmakologi Dan Fitokimia," *Jurnal Kedokteran Tropis Asia Pasifik* 9, no. 4 (2019): 402–9.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan belalai gajah (gambar 4.6) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh bagian daun belalai gajah, yaitu kanker payudara. Cara pengolahannya yaitu dengan mengunyah langsung daun tersebut. Investigasi fitokimia mendokumentasikan berbagai kandungan senyawa bioaktif dari tanaman ini yaitu flavonoid, glikosida, glikogliserolipid, serebrosida, dan monoasilmonogalatosylgliserol. Senyawa-senyawa ini memiliki berbagai aktivitas farmakologis seperti antioksidan, antikanker, anti-inflamasi, antivirus, dan antibakteri.⁴⁸ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

7. Beluntas (*Pluchea indica*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: <i>Pluchea</i>
Spesies	: <i>Pluchea indica</i>

b. Deskripsi

⁴⁸ Jesslyn Felix et al., "Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Belalai Gajah Terhadap Kadar Malondialdehid Dan Superoksida Dismutase Pada Tikus Dengan Aktivitas Tinggi," *Lantanida Journal* 11, no. 2 (2023): 147–57.

Tanaman ini termasuk suku Asteraceae dan merupakan perdu yang dapat tumbuh lebih dari 3 meter. Daun beluntas yang sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional berukuran sekitar 5,5–7,3 cm panjang dan 1,7–3 cm lebar, berbentuk oval dengan bagian tengah hingga atas lebih lebar. Daunnya tidak memiliki upih, dengan ujung dan pangkal meruncing serta tepi yang tidak rata. Permukaan atas berwarna hijau tua, sedangkan bagian bawah hijau lebih muda. Teksturnya terasa kasar karena banyaknya trikoma, ciri khas tanaman dari suku Asteraceae.⁴⁹



Gambar 4.7 Beluntas (*Pluchea indica*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan beluntas (gambar 4.7) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh bagian daun beluntas, yaitu melancarkan haid. Cara pengolahannya yaitu dengan mencuci bersih daun

⁴⁹ Henry K. Setiawan and Sumi Wijaya, “Profil Morfologi Dan Anatomi Dari Daun Beluntas (*Pluchea Indica*) Serta Perbedaan Profil Kandungan Kimia Dari Daun Beluntas Pada Kondisi Geografis Yang Berbeda,” *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia* 16, no. 2 (2023): 71–84.

beluntas kemudian direbus lalu airnya diminum. Beluntas memiliki kandungan senyawa yang berupa alkaloid, tanin, dan flavonoid. Senyawa-senyawa ini memiliki aktivitas biologis seperti antibakteri, antioksidan, analgetik (peredam nyeri), dan potensi sebagai insektisida nabati.⁵⁰ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

8. Binahong (*Anredera cordifolia*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Caryophyllales
Famili	: Basellaceae
Genus	: <i>Anredera</i>
Spesies	: <i>Anredera cordifolia</i>

b. Deskripsi

Tumbuhan ini memiliki ciri morfologi khas dengan panjang yang dapat mencapai sekitar 5 meter. Akarnya berupa rimpang berdaging lunak, sementara batangnya juga lunak, silindris, saling membelit, berisi padat, permukaannya halus, dan kadang membentuk umbi kecil bertekstur kasar di ketiak daun. Daunnya merupakan daun tunggal bertangkai pendek, berwarna hijau, berbentuk jantung, berukuran 5–10 cm × 3–7 cm, dengan ujung runcing, pangkal berlekuk, tepi rata, dan permukaan licin. Bunganya

⁵⁰ Eko Susetyarini, "Karakteristik Dan Kandungan Senyawa Aktif Daun Beluntas (*Pluchea Indica*)," *Berk. Penel. Hayati* 3, no. 1 (2019): 107–10.

tersusun dalam tandan bertangkai panjang yang tumbuh di ketiak daun, dengan mahkota krem keputihan berukuran 0,5–1 cm.⁵¹



Gambar 4.8 Binahong (*Anredera cordifolia*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan binahong (gambar 4.8) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh bagian daun binahong, yaitu menyembuhkan luka. Cara pengolahannya yaitu dengan menumbuk beberapa daun lalu dioleskan ke bagian yang terkena luka. Tanaman binahong (*Anredera cordifolia*) memiliki banyak kandungan senyawa aktif antara lain alkaloid, flavonoid, saponin, tanin dan terpenoid. Daun binahong telah dilaporkan mempunyai aktivitas antidiabetes, antijamur, antibakteri,

⁵¹ Muh Sulaiman Dadiono and Sri Andayani, “Potensi Tanaman Binahong (*Anredera Cordifolia*) Sebagai Obat Alternatif Pada Bidang Akuakultur,” *Jurnal Perikanan Pantura (JPP)* 5, no. 1 (2022): 156–62.

dan antihematoma.⁵² Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

9. Bungur (*Lagerstroemia speciosa*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Myrtales
Famili	: Lythraceae
Genus	: Lagerstroemia
Spesies	: <i>Lagerstroemia speciosa</i>

b. Deskripsi

Tumbuhan bungur (*Lagerstroemia speciosa*) memiliki bunga ungu yang tumbuh lebat sehingga langsung menarik perhatian. Pohonnya tinggi dengan batang bulat berwarna coklat, berdaun tunggal bertangkai pendek, dan berakar tunggang dengan banyak serabut. Keunikan lain tampak pada buahnya, saat muda berwarna hijau dan sangat keras, tetapi ketika tua berubah menjadi coklat dan hanya meninggalkan lapisan luar yang kering.⁵³

⁵² Budiana I Gusti Made Ngurah, "Analisis Kuantitatif Flavonoid Total Dalam Fraksi Etil Asetat Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*)," *Jurnal Beta Kimia* 2, no. 1 (2022): 33–40.

⁵³ Siti Muthia Rahmah et al., "Kajian Etnobotani Tumbuhan Bungur (*Lagerstroemia Speciosa*) Di Kawasan Hutan Bukit Tamiang Kabupaten Tanah Laut Sebagai Buku Ilmiah Populer," *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 7, no. 1 (2021): 1–12.



Gambar 4.9 Bungur (*Lagerstroemia speciosa*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan bungur (gambar 4.9) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh bagian daun bungur, yaitu diabetes. Cara pengolahannya yaitu dengan mencuci bersih daun bungur kemudian direbus lalu airnya diminum sebagai obat. Daun bungur memiliki kandungan kimia, seperti saponin, flavonoid dan tanin. Daun bungur juga mengandung senyawa aktif seperti asam galat, asam korosolat, dan berbagai jenis ellagitanin yang berpotensi berperan sebagai antioksidan, anti-inflamasi, serta membantu mengontrol kadar gula dalam darah.⁵⁴ Masyarakat memperoleh tumbuhan ini di lingkungan halaman depan rumah.

⁵⁴ Asep Roni et al., "Isolasi Senyawa 5, 3',4' Trihidroksi Flavonol Dari Daun Bungur (*Lagerstroemia Speciosa* Pers.)," *Jurnal Farmasi Galenika* 5, no. 2 (2018): 82–90.

10. Cincau Hijau (*Cyclea barbata*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Ranunculales
Famili	: Menispermaceae
Genus	: <i>Cyclea</i>
Spesies	: <i>Cyclea barbata</i>

b. Deskripsi

Tanaman ini tumbuh merambat di tanah gembur dengan batang bulat berdiameter sekitar 1 cm. Daunnya berwarna hijau, berbentuk jantung atau perisai, dengan pangkal berlekuk, bagian tengah melebar, dan ujung meruncing. Ukuran daunnya berkisar 5–16 cm dengan tulang daun menjari. Akar cincau hijau dapat membesar menyerupai umbi dengan bentuk yang tidak beraturan.⁵⁵



Gambar 4.10 Cincau Hijau (*Cyclea barbata*)

⁵⁵ Surya Febrianto et al., “*Cyclea Barbata* L. Miers.: Penggunaan Tradisional, Fitokimia, Dan Aktivitas Farmakologi,” *Sasambo Journal of Pharmacy* 3, no. 2 (2022): 69–82.

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan cincau hijau (gambar 4.10) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh bagian daun cincau hijau, yaitu menurunkan kadar kolesterol. Cara pengolahannya yaitu dengan mencuci bersih daun cincau 3-5 lembar kemudian potong menjadi beberapa bagian, kemudian direbus menggunakan 3 gelas air, setelah itu saring dan tunggu sampai hangat lalu airnya diminum sebagai obat. Kandungan senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, tannin, saponin, triterpenoid, steroid, dan kumarin yang terdapat di batang, akar, dan daun cincau memiliki aktivitas sebagai antibakteri, antioksidan, antiinflamasi, antikolesterol, antimalaria, dan antiplasmodial.⁵⁶ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman belakang rumah.

11. Dadap Serep (*Erythrina subumbrans*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Genus	: <i>Erythrina</i>

⁵⁶ Febrianto et al., "Cyclea Barbata L. Miers.: Penggunaan Tradisional, Fitokimia, Dan Aktivitas Farmakologi., 77."

Spesies : *Erythrina subumbrans*

b. Deskripsi

Dadap serep dapat tumbuh hingga 25 meter. Batangnya tegak dan kokoh, sering ditemukan duri-duri kecil berwarna hitam pada batang maupun cabangnya. Kulit batang berwarna hijau, abu-abu, hingga coklat muda dengan garis-garis vertikal, serta memiliki tulang batang sepanjang 10–20 cm. Cabangnya cenderung rapuh dan mudah patah. Daunnya bertekstur agak kasar, berbentuk majemuk dengan 2–3 anak daun yang menyerupai bulat telur hingga belah ketupat, berujung tumpul. Warnanya dominan hijau dengan bercak kuning.⁵⁷



Gambar 4.11 Dadap Serep (*Erythrina subumbrans*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan

⁵⁷ Saru Noliqo Rangkuti et al., "Uji Aktivitas Analgetik Ekstrak Etanol 70% Daun Dadap Serep (*Erythrina Subumbrans* (Hassk.) Merr.) Pada Mencit Purih Jantan Galur Galur Deutschland Denken Yoken," *Jurnal Farmagazine* 10, no. 2 (2023): 17–25.

dadap serep (gambar 4.11) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh bagian daun dadap serep, yaitu menurunkan demam. Cara pengolahannya yaitu cuci bersih daun dadap serep, kemudian remas hingga lembek dan tempelkan di dahi bayi untuk membantu meredakan demam. Dadap Serep memiliki kandungan saponin, flavonoid, polifenol, tannin, dan alkaloid. Kandungan tersebut bermanfaat sebagai antiinflamasi, antimikroba, antipiretik dan antimalaria.⁵⁸ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman belakang rumah.

12. Dewa (*Gynura Pseudochina*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: <i>Gynura</i>
Spesies	: <i>Gynura Pseudochina</i>

b. Deskripsi

Daun dewa merupakan tanaman semak semusim yang tumbuh setinggi 30–50 cm. Batangnya lunak, berbentuk bulat, berwarna kuning kehijauan, dan akarnya membentuk umbi. Daunnya tunggal dengan bentuk

⁵⁸ I Komang Pariata et al., “Manfaat Dadap Serep (*Erythrina Sumbubrans*) Untuk Mengatasi Demam Pada Anak,” *E-Jurnal Widya Kesehatan* 4, no. 1 (2022): 24–37.

bervariasi dari lonjong hingga memanjang, tersusun mengelilingi batang. Ukurannya dapat mencapai 30 cm panjang dan 10 cm lebar. Daun berdaging, berbulu halus dan lebat, berujung tumpul dengan pangkal meruncing, bertulang menyirip, permukaan atas berwarna hijau, sedangkan bagian bawah hijau atau ungu.⁵⁹



Gambar 4.12 Dewa (*Gynura Pseudochina*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan dewa (gambar 4.12) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh bagian daun dewa, yaitu mengatasi diabetes. Cara pengolahannya yaitu siapkan 5 lembar dan cuci bersih daun dewa, kemudian rebus dengan 3 gelas air sampai mendidih, lalu saring dan diminum sebagai obat. Pada kandungan tanaman daun dewa didapatkan beberapa senyawa aktif yang berperan sebagai antifungal seperti

⁵⁹ Raisa Debrina Commas et al., "Uji Aktivitas Antifungal Ekstrak Etanol Daun Dewa (*Gynura Pseudochina* (Lour.) DC.) Terhadap Pertumbuhan *Candida Albicans* Dengan Metode Kirby Bauer," *Mulawarman Dental Journal* 1, no. 2 (2021): 67–75.

flavanoid, alkaloid, saponin, tanin, dan minyak atsiri. Senyawa-senyawa ini berperan dalam memberikan efek antioksidan, anti-inflamasi, serta membantu menurunkan kadar gula darah, mengontrol tekanan darah, dan memperlancar sirkulasi darah.⁶⁰ Masyarakat memperoleh tumbuhan ini di lingkungan halaman belakang rumah.

13. Dewandaru (*Eugenia uniflora*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: Eugenia
Spesies	: <i>Eugenia uniflora</i>

b. Deskripsi

Dewandaru adalah tanaman buah yang dapat berproduksi sepanjang tahun karena mampu berbuah di berbagai musim. Pemanfaatannya yang masih terbatas membuat tanaman ini jarang dibudidayakan secara khusus. Secara kimia, dewandaru berpotensi menjadi sumber gizi dan komponen fungsional bagi masyarakat. Tanaman perdu tahunan ini dapat tumbuh hingga sekitar 5 meter, dengan batang tegak, berkayu, bulat, dan berwarna coklat. Daunnya tunggal, tersebar, berbentuk

⁶⁰ *Ibid.*, 80.

lonjong dengan ujung dan pangkal meruncing, tepi rata, bertulang menyirip, berukuran sekitar 5×4 cm dan berwarna hijau. Buahnya berbentuk buni, bulat, berdiameter $\pm 1,5$ cm, berwarna merah, dan berbiji kecil, keras, serta putih kecoklatan.⁶¹



Gambar 4.13 Dewandaru (*Eugenia uniflora*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan dewandaru (gambar 4.13) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian buah dan daun. Buahnya memiliki sumber vitamin A, vitamin C, serta kandungan vitamin lainnya yang dapat digunakan sebagai obat pereda panas. Daun dari tumbuhan dewandaru mengandung senyawa yang bermanfaat sebagai antioksidan dan dapat digunakan sebagai obat tradisional untuk gejala diare.⁶² Cara pengolahannya yaitu buah bisa

⁶¹ Ridawati, "Analisis Penggunaan Buah Dewandaru (*Eugenia Uniflora*) Pada Produk Minuman Serbuk Effervescent," *Program Studi Tata Boga, Jurusan IKK Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta* 3, no. 2 (2021): 129–38.

⁶² Venny Tragis Nurjanah et al., "Potensi Daun Dewandaru Sebagai Obat Herbal Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Hipertensi : Literature Review," *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4, no. 2 (2023): 1279–87.

langsung dikonsumsi dengan rasa yang manis dan asam, sedangkan daun dewandaru pengolahannya dengan cara mencuci bersih daunnya kemudian direbus lalu airnya diminum sebagai obat. Masyarakat memperoleh tumbuhan ini di lingkungan halaman depan rumah.

14. Duwet (*Syzygium cumini*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: <i>Syzygium</i>
Spesies	: <i>Syzygium cumini</i>

b. Deskripsi

Tanaman duwet memiliki akar tunggang serta batang bulat yang tinggi dan kokoh. Daunnya tumbuh pada cabang-cabang, berbentuk jorong dengan tekstur halus dan tepi yang rata. Bunganya bertipe majemuk, merupakan bunga lengkap, dan muncul di ketiak daun. Buah duwet berbentuk lonjong, berwarna hitam keunguan pada duwet hitam dan hijau keputihan pada juwet putih, dengan daging buah berwarna putih. Rasanya bervariasi, duwet hitam cenderung manis namun lebih sepat, sedangkan

duwet putih lebih dominan manis. Bijinya berbentuk elips atau oval dan memiliki endosperma.⁶³



Gambar 4.14 Duwet (*Syzygium cumini*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan duwet (gambar 4.14) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati, yaitu mengatasi diabetes. Cara pengolahannya yaitu mencuci bersih daun duwet kemudian direbus lalu airnya diminum sebagai obat. Senyawa fitokimia yang terkandung dalam duwet di antaranya yaitu fenolik, flavonoid, asam askorbat, tannin, triterpen, antosianin. Senyawa aktif dalam daun duwet membantu meningkatkan sensitivitas insulin dan memperbaiki metabolisme glukosa.⁶⁴ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

⁶³ Mukhammad Annafinurika et al., "Karakteristik Morfologi Tanaman Juwet (*Syzygium Cumini*) Di Kabupaten Kediri," *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2022): 486–92.

⁶⁴ Meutia Asry and Prima Retno Wikandari, "Review Artikel: Bioaktivitas Senyawa Fitokimia Duwet (*Syzygium Cumini*)," *Journal of Chemistry* 12, no. 3 (2023): 106–19.

15. Gandarusa (*Justicia gendarussa* Burm.f.)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Scrophulariales
Famili	: Acanthaceae
Genus	: <i>Justicia</i>
Spesies	: <i>Justicia gendarussa</i> Burm.f.

b. Deskripsi

Tanaman ini tumbuh tegak dengan ketinggian antara 0,8 hingga 2 meter. Batangnya memiliki bentuk segi empat tumpul, tampak bulat pada beberapa bagian, bersifat berkayu, bercabang, serta beruas-ruas. Warna batangnya coklat kehitaman dan sedikit mengilap. Tanaman ini dapat tumbuh optimal pada daerah dengan ketinggian antara 1 hingga 500 meter di atas permukaan laut.⁶⁵



Gambar 4.15 Gandarusa (*Justicia gendarussa* Burm.f.)

⁶⁵ Ade Try Atwinda Harahap and Ridwanto, "Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Gandarusa (*Justicia Gendarussa* Burm. F.) Di Daerah Sibolga, Sumatera Utara Dengan Metode DPPH (1,1-Diphenyl-2-Picrylhydrazil)," *Journal of Health and Medical Science* 3, no. 1 (2023): 1–11.

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan gandarusa (gambar 4.15) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati, yaitu rematik. Cara pengolahannya yaitu mencuci bersih daun gandarusa, kemudian ditumbuk sampai halus dan berikan air hangat sedikit demi sedikit hingga terbentuk pasta, oleskan pasta pada sendi yang sakit, diamkan beberapa saat lalu bersihkan. Ekstrak daun gandarusa mengandung berbagai macam senyawa aktif yang berpotensi sebagai antioksidan seperti fenol, tanin, saponin, dan flavonoid.⁶⁶ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

16. Ginseng Jawa (*Talinum paniculatum*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Caryophyllales
Famili	: Talinaceae
Genus	: <i>Talinum</i>
Spesies	: <i>Talinum paniculatum</i>

⁶⁶ Hanifah Aryani et al., “Kandungan Fitokimia Dan Metode Uji Ekstrak Gendarussa (*Justicia Gendarussa* Burm. F) Sebagai Anti-HIV : Artikel Review,” *Jurnal Farmamedika (Pharmamedica Journal)* 8, no. 2 (2023): 111–21.

b. Deskripsi

Tanaman ginseng jawa dapat tumbuh hingga 100–120 cm dan menghasilkan banyak bunga berwarna merah muda. Bunganya tersusun dalam bentuk majemuk dan muncul di bagian ujung batang (terminal). Daunnya berbentuk oval hingga lonjong menyerupai telur, bertekstur tebal, mengilap, bergelombang, dan tidak berambut. Permukaan daun halus dengan bagian atas berwarna hijau terang. Batangnya bersifat herba dengan tinggi sekitar 30–50 cm dan berwarna hijau. Tanaman ini memiliki akar tunggang yang berwarna coklat.⁶⁷



Gambar 4.16 Ginseng Jawa (*Talinum paniculatum*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan ginseng jawa (gambar 4.16) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian akar. Masyarakat menggunakan akar ginseng untuk mengatasi

⁶⁷ Intan Sari et al., “Karakterisasi Morfologi Dan Skrining Fitokimia Ekstrak Umbi Dan Daun Tumbuhan Ginseng,” *Journal of Biology and Applied Biology* 4, no. 1 (2021): 55–64.

diabetes dan menambah stamina tubuh. Cara pengolahannya yaitu cuci jahe sampai bersih dan potong tipis, didihkan 2 gelas air dalam panci, lalu tambahkan potongan jahe, biarkan selama 5-10 menit, tambahkan ginseng kering lalu rebus hingga 15-20 menit, kemudian saring tambahkan madu dan aduk hingga rata. Ginseng jawa memiliki senyawa bioaktif utama flavonoid dan asam fenolik yang bertanggungjawab atas aktivitas antioksidan dan imunomodulator.⁶⁸ Masyarakat memperoleh tumbuhan ini di lingkungan halaman depan rumah.

17. Ilalang (*Imperata cylindrica*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Equisetopsida
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: Imperata
Spesies	: <i>Imperata cylindrica</i>

b. Deskripsi

Ilalang umumnya tumbuh liar di hutan, ladang, lapangan berumput, dan tepi jalan pada area kering yang terkena sinar matahari. Tanaman ini tumbuh tegak setinggi 30–180 cm, dengan batang padat berbuku-buku dan sedikit berambut. Daunnya berbentuk pita, tegak, berujung runcing, tepinya

⁶⁸ Siti Azizah Ardiningtyas and Nor Isnaeni Dwi Arista, “Kajian Metabolit Sekunder Tanaman Ginseng Korea Dan Indonesia Sebagai Peningkat Imun Tubuh,” *Journal of Tropical Agriculture Sciences* 1, no. 1 (2023): 88–105.

rata, serta berambut kasar. Warnanya hijau, berukuran 12–80 cm × 5–18 mm. Bunganya berupa bulir majemuk bertangkai 6–30 cm, dengan bulir sekitar 3 mm yang berwarna putih dan mudah terbawa angin. Setiap tangkai memiliki dua bulir: bagian atas bunga sempurna dan bagian bawah bunga mandul, dengan rambut halus panjang berwarna putih di pangkalnya. Bijinya berbentuk jorong, berukuran sekitar 1 mm dan berwarna cokelat tua. Akarnya kaku, berbuku, dan menjalar.⁶⁹



Gambar 4.17 Ilalang (*Imperata cylindrical*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan ilalang (gambar 4.17) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian akar. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh bagian ilalang, seperti menurunkan tekanan darah. Cara pengolahannya yaitu dengan mencuci bersih akar ilalang kemudian dipotong-potong menjadi bagian kecil, lalu rebus hingga air menjadi berwarna kecoklatan, setelah itu saring rebusan akar ilalang lalu airnya diminum sebagai

⁶⁹ Dewi Kartika et al., “Efektivitas Analgetik Ekstrak Etanol Akar Alang-Alang (*Imperata cylindrical*L.) Pada Mencit Putih Jantan,” *Jurnal Farmasi* 2, no. 2 (2020): 97–101.

obat. Menurut penelitian, senyawa bioaktif seperti flavonoid, asam fenolat, dan imperanene yang terkandung dalam akar ini berkontribusi terhadap berbagai efek farmakologis seperti antiinflamasi, antipiretik, dan antimikroba.⁷⁰ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di area sekitar persawahan/tumbuh secara liar.

18. Insulin (*Smallanthus sonchifolius*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: <i>Smallanthus</i>
Spesies	: <i>Smallanthus sonchifolius</i>

b. Deskripsi

Tanaman insulin adalah tanaman tahunan (perennial) yang dapat tumbuh hingga setinggi 2 meter dan menghasilkan bunga-bunga kecil berwarna kuning. Sistem perakarannya terdiri dari 4 hingga 20 akar berbentuk bonggol berdaging, dengan ukuran yang bisa mencapai panjang sekitar 25 cm dan diameter hingga 10 cm. Umbi terbentuk sebagai hasil perubahan atau modifikasi jaringan parenkim pada bagian korteks akar,

⁷⁰ Andien Afriannisa et al., "Pemanfaatan Akar Alang-Alang Sebagai Alternatif Herbal Dan Bahan Fungsional Berkelanjutan," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 2 (2025): 112–20.

sehingga bagian ini membesar dan menjadi tempat penyimpanan cadangan makanan.⁷¹



Gambar 4.18 Insulin (*Smallanthus sonchifolius*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan insulin (gambar 4.18) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati, yaitu mengatasi diabetes. Cara pengolahannya yaitu mencuci bersih daun insulin kemudian direbus lalu airnya diminum sebagai obat. Daun insulin memiliki kandungan protein dan senyawa fenolik seperti kafein, asam klorogenat, asam felurat, dan flavonoid. Penelitian lain menunjukkan bahwa ekstrak daun insulin memiliki aktivitas antibakteri.⁷² Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

⁷¹ Tyas Putri Utami and Ayu Puspita Lena, "Review: Khasiat Tanaman Yakon (*Smallanthus Sonchifolius*) Sebagai Pangan Fungsional," *Archives Pharmacia* 4, no. 2 (2022): 99–106.

⁷² Alip Desi Suyono Saputri et al., "Penetapan Kadar Flavonoid Total Rebusan Dan Seduhan Daun Insulin (*Smallanthus Sonchifolius*) Dengan Metode Spektrofotometri UV-Vis," *Jurnal Ilmiah Farmasi Simplisia* 2, no. 1 (2022): 8–15.

19. Jahe (*Zingiber officinale*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Zingiber
Spesies	: <i>Zingiber officinale</i>

b. Deskripsi

Batang jahe merupakan batang semu yang dapat tumbuh setinggi 30–100 cm. Akar jahe berupa rimpang dengan daging berwarna kuning hingga kemerahan dan beraroma kuat. Daunnya bertulang menyirip, berukuran sekitar 15–23 mm panjang dan 8–15 mm lebar, dengan tangkai daun yang ditutupi rambut halus. Bunganya muncul dari dalam tanah, berbentuk bulat telur dengan ukuran 3,5–5 cm panjang dan 1,5–1,75 cm lebar, serta memiliki 5–7 sisik pada gagangnya. Warna bunga hijau kekuningan, sementara bibir bunga dan kepala putiknya berwarna ungu, dengan dua tangkai putik.⁷³

⁷³ Iseu Laelasari and Nabila Zakiyatus Syadza, “Pendampingan Pemanfaatan Jahe (*Zingiber Officinale*) Sebagai Bahan Rempah Dalam Pembuatan Inovasi Makanan Herbal Penambah Immunitas,” *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi* 6, no. 2 (2022): 31–37.



Gambar 4.19 Jahe (*Zingiber officinale*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan jahe (gambar 4.19) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu batang, tepatnya bagian rimpang, di mana rimpang adalah modifikasi batang yang tumbuh secara horizontal di bawah permukaan tanah dan berfungsi sebagai organ penyimpan cadangan makanan. Masyarakat telah menggunakan untuk mengobati sakit jantung, batuk dan asma. Cara pengolahannya yaitu mencuci bersih jahe dan kunyit kemudian diparut, rebus 1 sendok jahe dan 1 sendok kunyit dalam 2 gelas air, setelah itu saring kemudian airnya diminum sebagai obat. Jahe memiliki kandungan senyawa aktif seperti flavonoid, fenol, tannin, dan saponin yang meningkatkan system imunitas tubuh.⁷⁴ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat dengan membeli di warung.

20. Jambu Biji (*Psidium guajava* L.)

a. Klasifikasi

⁷⁴ *Ibid.*, 34.

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: Psidium
Spesies	: <i>Psidium guajava</i> L.

b. Deskripsi

Psidium guajava L. adalah tanaman perdu tropis asal Brasil yang kini banyak ditemukan di Nusantara. Buahnya berbentuk bulat dengan kulit hijau saat muda dan berubah mengilap atau kekuningan ketika matang. Akar jambu biji berupa akar tunggang yang berkembang menjadi akar utama berwarna putih kecoklatan dengan cabang-cabang kecil. Batangnya berbentuk segi empat, berwarna coklat, berpermukaan licin, dan memiliki kulit tipis. Batang tumbuh tegak dengan percabangan sympodial. Daunnya tunggal, beraroma khas, tersusun bersilangan, dan memiliki tulang daun menyirip. Bentuk daun dapat berupa lonjong, bundar, atau jorong.⁷⁵

⁷⁵ Alika Maulidina Rahma et al., "Inventarisasi Tumbuhan Famili Myrtaceae Di Kampung Andir, Rt.01/Rw.08, Desa Rancamulya, Sumedang," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman (JURRIT)* 2, no. 1 (2023): 53–64.



Gambar 4.20 Jambu Biji (*Psidium guajava* L.)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan jambu biji (gambar 4.20) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati, yaitu diare. Cara pengolahannya yaitu menyiapkan 7-10 lembar daun jambu biji, lalu cuci dan dibersihkan, rebus dengan 3 gelas air hingga mendidih, lalu saring dan airnya diminum sebagai obat. Popularitas daun jambu biji dalam pengobatan tradisional didukung oleh kandungan senyawa bioaktif yang berlimpah, seperti flavonoid, tanin, saponin, dan triterpenoid, yang diketahui memiliki berbagai aktivitas farmakologis.⁷⁶ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

⁷⁶ Miftahul Jannah et al., "Literatur Review: Efektifitas Daun Jambu Biji (*Psidium Guajava* L.) Sebagai Obat Tradisional," *Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 1–9.

21. Jarak merah (*Jatropha gossypifolia* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Jatropha</i>
Spesies	: <i>Jatropha gossypifolia</i> L.

b. Deskripsi

Tanaman jarak merah merupakan perdu tegak dengan tinggi sekitar 1–2 meter. Batangnya berbentuk bulat, berwarna cokelat, dan bercabang banyak. Daunnya tunggal dengan tangkai panjang, berhelai bulat telur terbalik hingga hampir bulat, serta terbelah menjadi 3–7 bagian. Ukuran daun berkisar 7–12 cm panjang dan 6–20 cm lebar. Daun muda tampak keunguan, sementara daun tua berubah menjadi ungu kecoklatan.⁷⁷



Gambar 4.21 Jarak Merah (*Jatropha gossypifolia* L.)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

⁷⁷ Aan Kunaedi and Lela Sulastrı, “Formulasi Gel Ekstrak Etanol Daun Jarak Merah (*Jatropha Gossypifolia* L) Dengan Gelling Agent Carbopol 940 Dan Na CMC,” *Jurnal Ilmiah Kefarmasian* 1, no. 1 (2018): 61–78.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan jarak merah (gambar 4.21) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati, yaitu mengatasi sembelit. Cara pengolahannya yaitu olesi 3 lembar daun jarak merah dengan minyak kelapa murni kemudian panaskan dengan api kecil hingga daun jarak tampak layu, ketika daun dalam kondisi hangat segera tempelkan pada perut. Ekstrak daun jarak merah positif mengandung fitokimia alkaloid, flavonoid, tanin dan saponin.⁷⁸ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

22. Jarak pagar (*Jatropha curcas* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Jatropha</i>
Spesies	: <i>Jatropha curcas</i> L.

b. Deskripsi

⁷⁸ Siska Tridesianti et al., "Kandungan Senyawa Ekstrak Daun Jarak Merah (*Jatropha gossypifolia*L.) Dan Potensinya Sebagai Antibakteri," *Jurnal Ilmiah Biosaintropis* 10, no. 2 (2025): 46–53.

Jarak pagar (*Jatropha curcas* L.) adalah tanaman perdu liar yang dapat tumbuh setinggi 1–7 meter dengan cabang yang tidak beraturan. Batangnya berkayu dan silindris, serta mengeluarkan getah ketika terluka. Daunnya berukuran cukup besar, dengan panjang 6–16 cm dan lebar 5–15 cm. Bentuk daun menyerupai bulat telur dengan pangkal berlekuk seperti jantung serta memiliki 3–5 sudut atau lekukan. Ranting daun tidak berbulu dengan panjang 3,5–15 cm. Bunganya mulai muncul pada usia tanaman 3–4 bulan dan tersusun dalam malai bercabang yang berisi bunga-bunga tunggal.⁷⁹



Gambar 4.22 Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan jarak pagar (gambar 4.22) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dapat diobati, yaitu mengatasi nyeri sendi. Cara pengolahannya yaitu menyiapkan 3-5 lembar daun jarak pagar lalu

⁷⁹ Riani, “Perbandingan Efektivitas Daun Jarak+Minyak Kayu Putih Dengan Daun Jarak Tanpa Minyak Kayu Putih Terhadap Kesembuhan Perut Kembang Pada Bayi 0 – 2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017/2018,” *Jurnal Ners* 2, no. 2 (2018): 71–81.

cuci bersih, panaskan daun diatas api kecil hingga layu, tempelkan daun hangat pada area nyeri dan balut dengan kain, dengan waktu 15-30 menit. Selain minyak untuk bahan bakar (biofuel), jarak pagar juga mengandung senyawa yang dapat dijadikan obat diantaranya senyawa fenol, flavonoid, saponin, dan senyawa alkaloid.⁸⁰ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

23. Jarak tintir (*Jatropha multifida* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Jatropha</i>
Spesies	: <i>Jatropha multifida</i> L.

b. Deskripsi

Tanaman jarak tintir (*Jatropha multifida* L.) adalah tanaman tahunan yang dapat mencapai tinggi sekitar 2 meter. Akar utamanya berupa akar tunggang. Batangnya bulat, berkayu, bergetah, dan bagian pangkalnya membesar dengan bekas tempelan daun yang terlihat jelas. Daunnya tunggal dan tersebar, berukuran 15–20 cm, berbentuk bulat dengan tulang daun

⁸⁰ Fahmi Sadik and Muhammad Zulfian A. Disi, "Standarisasi Parameter Spesifik Ekstrak Etanol Daun Jarak Pagar (*Jatropha Curcas* L) Sebagai Vasorelaxan," *Journal Syifa Sciences and Clinical Research* 5, no. 1 (2023): 54–62.

menjari. Daun berujung runcing, berpangkal membulat, bertepi rata, dan berwarna hijau.⁸¹



Gambar 4.23 Jarak Tintir (*Jatropha multifida* L.)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan jarak tintir (gambar 4.23) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian batang, di mana masyarakat mengambil dan menggunakan getah yang dikeluarkan dari batang tersebut sebagai bahan obat tradisional. Getah tumbuhan jarak tintir telah digunakan oleh masyarakat untuk mengobati luka baru dengan cara dioleskan pada daerah luka. Tanaman *Jatropha multifida* L. mengandung beberapa senyawa metabolit seperti flavonoid, alkaloid, tanin dan terpenoid. Tumbuhan jarak tintir juga diketahui berpotensi sebagai bahan obat karena kemampuannya sebagai antivirus,

⁸¹ Herwin et al., "Isolation And Activity Antibacterial of Isolates Endophyte Fungi of *Jatropha Multifida* L. Stem," *Journal Microbiology Science* 1, no. 1 (2021): 1–8.

anti-bakteri, dan antiinflamasi.⁸² Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

24. Jeruk nagami (*Citrus japonica*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Sapindales
Famili	: Rutaceae
Genus	: Citrus
Spesies	: <i>Citrus japonica</i>

b. Deskripsi

Pohon nagami merupakan tanaman berukuran kecil dengan tinggi sekitar 2–3 meter. Daunnya lonjong dan meruncing di ujung, berukuran 5–10 cm. Buahnya berbentuk bulat hingga lonjong dengan diameter 2–4 cm, berkulit tipis berwarna kuning jingga. Daging buahnya berwarna jingga hingga merah jambu dengan rasa manis bercampur sedikit asam. Jeruk nagami atau kumquat dapat tumbuh baik di wilayah subtropis hingga tropis, terutama pada tanah subur dengan drainase yang baik.⁸³

⁸² Herlina Dwi Hidayati and Hardani, “Skrining Fitokimia Senyawa Metabolit Sekunder Ekstrak Etanol Daun Tanaman Jarak Tintir (*Jatropha Multifida* L.),” *Indonesian Journal of Pharmaceutical Research* 1, no. 2 (2024): 62–72.

⁸³ Adzan Akhmad Nazari and Bhakti Karyadi, “Morphological Characterization and Conservation of Nagami Citrus (*Citrus Japonica*) as an Antioxidant and Nutrient Source,” *Jurnal Agronomi Tanaman Tropika* 6, no. 2 (2024): 233–42.



Gambar 4.24 Jeruk Nagami (*Citrus japonica*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan jeruk nagami (gambar 4.24) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian buah. Buah nagami telah digunakan oleh masyarakat untuk menjaga daya tahan tubuh, meredakan flu, batuk, serta melancarkan pencernaan. Jeruk nagami merupakan buah jeruk terkecil yang dikonsumsi utuh, termasuk kulitnya, memiliki rasa manis dan asam. Antioksidan jeruk nagami yang tinggi, termasuk flavonoid, asam askorbat, dan senyawa fenolik, dapat bermanfaat bagi kesehatan dan melindungi tubuh dari bahaya radikal bebas.⁸⁴ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

⁸⁴ *Ibid.*, 239.

25. Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Sapindales
Famili	: Rutaceae
Genus	: Citrus
Spesies	: <i>Citrus aurantifolia</i>

b. Deskripsi

Citrus aurantifolia merupakan semak hingga pohon kecil yang bercabang banyak dan umumnya berduri. Daunnya tersusun spiral dengan tipe majemuk beranak daun tunggal. Bunganya muncul tunggal atau dalam rangkaian kecil hingga 7 kuntum, bersimetri banyak, dengan kelopak menyerupai mangkuk dan mahkota berwarna putih berjumlah 4–5 helai sepanjang 1–1,2 cm. Buahnya berwarna kuning kehijauan dengan bentuk bulat sampai jorong, diameter 4–5 cm, permukaan halus dan kaya kelenjar minyak. Daging buah terdiri dari 9–12 segmen dan berasa sangat masam. Bijinya berbentuk bulat telur dengan kotiledon berwarna putih susu.⁸⁵

⁸⁵ Marina Silalahi, "Pemanfaatan Citrus Aurantifolia (Christm. et Panz.) Sebagai Bahan Pangan Dan Obat Serta Bioaktivitas," *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 17, no. 1 (2020): 80–88.



Gambar 4.25 Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan jeruk nipis (gambar 4.25) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian buah. Jeruk nipis telah digunakan masyarakat untuk menurunkan resiko penyakit jantung. Cara pengolahannya yaitu peras buah jeruk nipis ke dalam gelas, lalu tambahkan air hangat secukupnya, bila terasa asam bisa ditambahkan madu secukupnya. Jeruk nipis mengandung senyawa aktif seperti asam sitrat dalam jumlah tinggi, yang membuatnya bersifat asam. Jeruk nipis memiliki kandungan flavonoid, saponin dan minyak atsiri.⁸⁶ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman belakang rumah.

⁸⁶ Silvia Sari Prastiwi and Ferry Ferdiansyah, "Review Artikel: Kandungan Dan Aktivitas Farmakologi Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia* s.)," *Farmaka* 15, no. 2 (2020): 1–8.

26. Katuk (*Sauropus androgynus*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Streptophyta
Kelas	: Equisetopsida
Ordo	: Malpighiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Sauropus</i>
Spesies	: <i>Sauropus androgynus</i>

b. Deskripsi

Sauropus androgynus dikenal sebagai tanaman penghasil pewarna alami dan termasuk perdu yang dapat tumbuh hingga sekitar 5 meter. Daunnya berbentuk bulat telur dengan ujung tumpul dan berukuran 2–7,5 cm. Bunganya berwarna merah gelap atau hijau dengan bercak merah gelap, sedangkan buahnya bulat dengan diameter sekitar 1,5 cm. Sistem akarnya menyebar ke berbagai arah dengan kedalaman 30–50 cm. Batangnya tumbuh tegak dan berkayu, berwarna hijau saat muda dan berubah menjadi kelabu keputihan ketika tua.⁸⁷

⁸⁷ Maria Rosdewi et al., "Inventory and Identification of Natural Dyes of Ikat Woven Fabrics at Sanggar Bliiran Sina Watublapi," *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 6–9.



Gambar 4.26 Katuk (*Sauropus androgynus*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan katuk (gambar 4.26) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Katuk telah digunakan masyarakat untuk mengatasi anemia. Cara pengolahannya yaitu cuci bersih daun katuk kemudian rebus dengan 1 gelas air sampai mendidih, setelah itu saring dan tunggu sampai hangat lalu diminum 1-2 kali sehari. Daun katuk mengandung senyawa polifenol seperti fenolik, flavonoid, antosianin dan tanin.⁸⁸ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

27. Kayu manis (*Cinnamomum burmannii*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

⁸⁸ Ni Putu Ermi Hikmawant et al., "Kadar Flavonoid Total Pada Ekstrak Hidro-Etanolik Daun *Sauropus Androgynus* (L.) Merr Dari Tiga Daerah Dengan Ketinggian Yang Berbeda," *Jurnal Jamu Indonesia* 6, no. 2 (2021): 61–67.

Divisi	: Streptophyta
Kelas	: Equisetopsida
Ordo	: Laurales
Famili	: Lauraceae
Genus	: Cinnamomum
Spesies	: <i>Cinnamomum burmannii</i>

b. Deskripsi

Batang kayu manis berwarna hijau kecoklatan, bercabang, dan berkulit abu-abu tua dengan aroma khas. Kulit batang mengandung dammar, lendir, dan minyak atsiri, sehingga bagian inilah yang paling banyak dimanfaatkan. Daunnya tunggal dan kaku menyerupai kulit, permukaannya licin, berukuran 4–24 cm × 1,5–6 cm, dengan ujung dan pangkal meruncing. Daun muda berwarna merah tua atau hijau keunguan, sedangkan daun tua berwarna hijau. Bunganya kecil, berwarna kuning, tumbuh di sela daun sebagai bunga majemuk berkelamin ganda dengan 12 benang sari berambut halus serta kotak sari empat ruang. Buahnya termasuk buah buni berdaging dengan satu biji, berbentuk bulat memanjang berukuran 1,3–1,6 cm × 0,35–0,75 cm. Buah muda berwarna hijau dan berubah menjadi ungu tua hingga hitam saat matang.⁸⁹

⁸⁹ Inta Nur Ilmi et al., “Sediaan Kayu Manis (*Cinnamomum* Sp.) Sebagai Minuman Fungsional Antidiabetes: Kajian Literatur,” *Kimia Padjadjaran* 1 (2022): 31–59.



Gambar 4.27 Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan kayu manis (gambar 4.27) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian batang. Masyarakat telah menggunakan untuk menurunkan tekanan darah. Cara pengolahannya yaitu rebus batang kayu manis, daun salam, jahe, kunyit, cengkeh, dan serai dengan 1 gelas air sampai mendidih, tunggu sampai hangat kemudian diminum airnya sebagai obat. Kandungan kimia kayu manis diantaranya minyak atsiri, eugenol, safrole, sinamaldehida, tanin, kalsium oksalat, damar, dan zat penyamak yang memiliki aktivitas antioksidan, antiradang, dan antibakteri.⁹⁰ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat melalui transaksi pembelian di platform *online*.

⁹⁰ Nur Maslahah and Hera Nurhayati, "Kandungan Senyawa Bioaktif Dan Kegunaan Tanaman Kayu Manis (*Cinnamomum Burmannii*)," *Balai Pengujian Standar Instrumen Tanaman Rempah, Obat Dan Aromatik* 1, no. 3 (2023): 5–7.

28. Keji beling (*Strobilanthes crispa*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Scrophulariales
Famili	: Acanthaceae
Genus	: <i>Strobilanthes</i>
Spesies	: <i>Strobilanthes crispa</i>

b. Deskripsi

Keji beling merupakan semak setinggi 1–2 meter dengan batang beruas, berbentuk bulat, berambut kasar, dan berwarna hijau. Daunnya tunggal dengan tangkai pendek dan posisi berhadapan. Bentuk helaianya lanset hingga hampir jorong, tepinya bergerigi, ujung dan pangkal meruncing, serta kedua permukaannya terasa kasar. Daun berwarna hijau dengan tulang menyirip. Akarnya berupa akar tunggang berwarna coklat muda. Bunganya tersusun majemuk dalam bulir padat, mahkota berbentuk corong berbelah lima, berambut, dan berwarna kuning atau ungu.⁹¹

⁹¹ TA Larasati and Meiwa Rizky Ardhi Bella Putri, “Uji Efektivitas Daun Keji Belling (*Strobilanthes Crispus* [Sinonim=*Sericocalyx Crispus* L]) Sebagai Anti Diabetes Mellitus,” *Jurnal Kedokteran Unila* 5, no. 1 (2021): 16–24.



Gambar 4.28 Keji Beling (*Strobilanthes crispera*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan keji beling (gambar 4.28) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Daun keji beling telah digunakan masyarakat untuk mengobati penyakit batu ginjal dan infeksi saluran kemih. Cara pengolahannya yaitu cuci bersih 10 lembar daun keji beling rebus dengan 3 gelas air sampai mendidih hingga tersisa setengahnya, lalu saring dan tunggu sampai hangat kemudian diminum airnya sebagai obat. Tumbuhan ini mengandung senyawa metabolit sekunder seperti saponin, flavonoid, terpenoid, polifenol dan kalium. Kandungan senyawa flavonoid ini berfungsi sebagai antibiotik.⁹² Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

⁹² Nurul Fadhillah Junardin et al., “Antibacterial Activity of Keji Beling (*Strobilanthes Crispa*) Ethanol Extract Using TLC – Bioautography,” *Journal Microbiology Science* 4, no. 1 (2024): 120–27.

29. Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Arecales
Famili	: Arecaceae
Genus	: <i>Cocos</i>
Spesies	: <i>Cocos nucifera</i> L.

b. Deskripsi

Tanaman kelapa memiliki sistem perakaran serabut yang kuat dengan diameter akar sekitar 1 cm. Kelapa hanya memiliki satu titik tumbuh di ujung batang, sehingga batangnya tumbuh lurus ke atas tanpa percabangan. Karena tidak memiliki kambium, tanaman ini juga tidak mengalami pertumbuhan sekunder. Daunnya terdiri atas pelepah, poros daun, dan helai daun. Pelepah berada di pangkal dan melebar sebagai tempat menempel poros daun. Daun kelapa memiliki susunan menyirip genap dengan tulang daun sejajar. Kelapa umumnya mulai berbunga pada usia 6–8 tahun. Bunganya berbentuk tongkol yang terbungkus upih dan muncul dari sela-sela pelepah daun.⁹³

⁹³ Yoyon Riono et al., “Karakteristik Dan Analisis Kekekabatan Ragam Serta Pemanfaatan Tanaman Kelapa (*Cocos Nucifera*) Oleh Masyarakat Di Desa Sungai Sorik Dan Desa Rawang Ogung Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi,” *Jurnal Selodang Mayang* 8, no. 1 (2022): 57–66.



Gambar 4.29 Kelapa (*Cocos nucifera* L.)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan kelapa (gambar 4.29) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat adalah bagian buah, yaitu cairan bening yang dikenal sebagai air kelapa. Air kelapa telah digunakan masyarakat untuk mengobati penyakit batu ginjal. Cara pengolahannya yaitu dengan mengonsumsi air kelapa yang ditambahkan telur bebek mentah, lalu diaduk dan diminum airnya sebagai obat. Air kelapa mengandung beberapa komponen bioaktif seperti protein, asam amino, asam lemak, mineral, vitamin, dan senyawa fenolik.⁹⁴ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

30. Kelor (*Moringa oleifera*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

⁹⁴ Jeallyza Muthia Azra et al., "Kandungan Gizi Dan Manfaat Air Kelapa Terhadap Metabolisme Diabetes: Kajian Naratif," *Amerta Nutrition* 7, no. 2 (2023): 317–25.

Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Capparales
Famili	: Moringaceae
Genus	: Moringa
Spesies	: <i>Moringa oleifera</i>

b. Deskripsi

Tanaman kelor merupakan perdu dengan tinggi 7–11 meter. Daunnya majemuk bersirip tidak sempurna, berukuran kecil, berbentuk telur, dan berwarna hijau hingga hijau kecokelatan. Akar kelor memiliki aroma dan rasa tajam serta pedas; bagian luarnya licin, bagian dalamnya berserat, dan kayunya berwarna coklat muda atau krem. Bunga kelor dapat berwarna putih, krem, atau merah tergantung jenisnya, dengan kelopak berwarna hijau dan beraroma kuat. Di Indonesia, bunga kelor umumnya berwarna putih kekuningan.⁹⁵



Gambar 4.30 Kelor (*Moringa oleifera*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

⁹⁵ Luluk Sutji Marhaeni, “Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Sumber Pangan Fungsional Dan Antioksidan,” *Jurnal Agrisia* 13, no. 2 (2021): 40–53.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan kelor (gambar 4.30) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Daun kelor telah digunakan masyarakat untuk mengobati penyakit seperti diabetes, kolesterol, dan radang sendi. Cara pengolahannya yaitu mencuci bersih daun kelor kemudian direbus lalu airnya diminum sebagai obat. Kandungan senyawa yang terdapat pada kelor antara lain flavonoid, saponin, tanin, alkaloid, dan terpenoid. Kandungan senyawa pada daun kelor tersebut dapat dijadikan sebagai antibakteri.⁹⁶ Masyarakat memperoleh tumbuhan ini di lingkungan halaman belakang rumah.

31. Kemangi (*Ocimum basilicum*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Streptophyta
Kelas	: Equisetopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: <i>Ocimum</i>
Spesies	: <i>Ocimum basilicum</i>

b. Deskripsi

⁹⁶ Wenny Asfahani and Rina Kurniaty, "Uji Parameter Spesifik-Non Spesifik Dan Skrining Fitokimia Daun Kelor (*Moringa Oleifera* L.) Berdasarkan Tempat Tumbuh," *Jurnal Bioleuser* 7, no. 3 (2023): 52–56.

Kemangi memiliki akar tunggang dan batang berkayu yang tumbuh tegak dengan permukaan berbulu. Daunnya tunggal, berbentuk bulat telur dengan pangkal tumpul, ujung runcing, pertulangan menyirip, tepi rata, serta permukaan berambut halus dan tipis seperti kertas. Susunan daunnya folia sparsa dan berwarna hijau. Bunganya tersusun dalam malai di ujung batang, berwarna putih. Buah kemangi kecil dan berbentuk bulat telur.⁹⁷



Gambar 4.31 Kemangi (*Ocimum basilicum*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan kemangi (gambar 4.31) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Daun kemangi telah digunakan masyarakat untuk mengurangi masalah pencernaan seperti kembung dan mual. Cara pengolahannya yaitu mencuci bersih daun kemangi 10-15 lembar, rebus 2 gelas air hingga mendidih, masukkan daun kemangi ke dalam gelas kemudian tuangkan air panas dan biarkan selama 5-10 menit. Daun kemangi mengandung

⁹⁷ Dia Nita Utami et al., “Karakteristik Morfologi Jenis-Jenis Tanaman Obat Di Kelurahan Prabujaya Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih,” *Jurnal Indobiosains* 5, no. 2 (2023): 56–65.

flavonoid, alkaloid, saponin dan tannin yang bersifat sebagai antibakteri.⁹⁸

Masyarakat memperoleh tumbuhan ini di lingkungan halaman depan rumah.

32. Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa sinensis* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malvales
Famili	: Malvaceae
Genus	: Hibiscus
Spesies	: <i>Hibiscus rosa sinensis</i> L.

b. Deskripsi

Kembang sepatu memiliki akar tunggang dan batang berkayu berbentuk bulat, dengan permukaan yang menjadi kasar saat tua. Batangnya tumbuh tegak ke atas. Daun pada bunga sepatu berbentuk oval dengan tepi bergerigi berwarna hijau yang tersusun di sepanjang tangkai. Bunganya memiliki lima kelopak yang tersusun melingkar pada tangkai dengan tepi bergelombang. Bunga sepatu tergolong bunga sempurna karena dilengkapi dengan benang sari dan putik.⁹⁹

⁹⁸ Umi Hajar and Tri Puji Lestari Sudarwati, "Potensi Daun Kemangi (*Ocimum Sanctum* L.) Terhadap Bakteri *Bacillus Cereus*," *Jurnal Komunitas Farmasi Nasional* 2, no. 2 (2022): 320–29.

⁹⁹ Nisa Kartika and Nisrina Humaira, "Identifikasi Tumbuhan Famili Malvaceae Di Kawasan Cigagak, Cipadung Kecamatan Cibiru," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman* 2, no. 1 (2023): 80–87.



Gambar 4.32 Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa sinensis* L.)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan kembang sepatu (gambar 4.32) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian bunga, di mana secara spesifik yang diambil dan digunakan adalah kelopaknya. Masyarakat telah menggunakan untuk mengobati batuk dan pilek. Cara pengolahannya yaitu menyiapkan 5-7 kelopak bunga kembang sepatu merah, cuci bersih dan rebus dengan 2 gelas air hingga tersisa 1 gelas, minum seduhan hangat untuk meredakan batuk dan pilek. Tumbuhan kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.) mengandung beberapa senyawa yang bersifat antibakteri seperti tannin, alkaloid, triterpenoid, sianidin, glikosida, kuersetin.¹⁰⁰ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

¹⁰⁰ Henaldy Parengkuan et al., "Uji Daya Hambat Ekstrak Bunga Kembang Sepatu (*Hibiscus Rosa-Sinensis* L.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Mutans*," *Jurnal Ilmiah Kedokteran Gigi* 8, no. 1 (2020): 8–14.

33. Kenikir (*Cosmos caudatus*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: <i>Cosmos</i>
Spesies	: <i>Cosmos caudatus</i>

b. Deskripsi

Kenikir (*Cosmos caudatus*) merupakan tanaman perdu dengan batang tegak, banyak cabang, berbentuk segi empat memanjang, beruas, berwarna hijau keunguan, dan berbulu saat masih muda. Tanaman ini berakar tunggang dan dapat tumbuh setinggi 75–100 cm. Daunnya majemuk, berwarna hijau, tumbuh berhadapan, berujung runcing, dan bertepi rata, dengan ukuran panjang 15–25 cm. Daun bagian atas berukuran lebih kecil dan bertangkai pendek, serta mengeluarkan aroma khas saat diremas. Bunganya berada di ujung batang dan termasuk bunga majemuk.¹⁰¹

¹⁰¹ Ismail Saleh et al., “Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Dua Spesies Kenikir; *Cosmos Caudatus* Dan *Cosmos Sulphureus*,” *Mahatani* 3, no. 1 (2020): 195–204.



Gambar 4.33 Kenikir (*Cosmos caudatus*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan kenikir (gambar 4.33) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Daun kenikir telah digunakan masyarakat untuk mengobati maag. Cara pengolahannya yaitu rebus daun kenikir hingga mendidih, lalu saring dan minum teh daun kenikir. Tumbuhan kenikir (*Cosmos caudatus*) memiliki kandungan senyawa flavonoid, polifenol, saponin, minyak atsiri dan alkaloid yang berfungsi sebagai daya antimikroba.¹⁰² Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

34. Kersen (*Muntingia calabura*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledoneae

¹⁰² Sitti Sakinah, "Daya Antimikroba Ekstrak Daun Kenikir (*Cosmos Caudatus*) Terhadap Mikroba Mulut," *Jurnal Pedago Biologi* 9, no. 1 (2020): 13–20.

Ordo : Elaeocarpaceae
Famili : Muntingiaceae
Genus : Muntingia
Spesies : *Muntingia calabura*

b. Deskripsi

Morfologi kersen berupa pohon kecil berdaun hijau sepanjang tahun dengan tinggi 3–12 meter. Percabangannya mendatar dan menggantung ke ujung, serta ditutupi bulu halus. Daunnya tunggal, berbentuk bulat telur hingga lanset, bertepi bergerigi, dan bagian bawahnya berwarna kelabu karena berbulu. Bunganya muncul dalam satu berkas di atas ketiak daun dan bersifat hermafrodit. Buahnya termasuk buah buni, berwarna merah kusam, berdiameter sekitar 15 mm, dan mengandung ribuan biji kecil yang tertanam dalam daging buah yang lembut.¹⁰³



Gambar 4.34 Kersen (*Muntingia calabura*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

¹⁰³ I Made Saka Palguna and Putu Sanna Yustiantara, “Potensi Ekstrak Daun Kersen (*Muntingia Calabura* L.) Sebagai Bahan Aktif Formulasi Masker Peel-Off Antioksidan,” *Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi* 1, no. 1 (2022): 615–25.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan kersen (gambar 4.34) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Daun kersen telah digunakan masyarakat untuk mengobati diabetes. Cara pengolahannya yaitu cuci bersih daun kersen lalu rebus hingga mendidih, kemudian saring dan minum airnya sebagai obat. Kandungan senyawa kimia yang terdapat pada daun kersen yakni flavonoid, tannin, triterpen, saponin, dan polifenol memiliki aktivitas sebagai antioksidan.¹⁰⁴ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman belakang rumah.

35. Kitolod (*Isotoma longiflora*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Campanulales
Famili	: Campanulaceae
Genus	: <i>Isotoma</i>
Spesies	: <i>Isotoma longiflora</i>

b. Deskripsi

Kitolod (*Isotoma longiflora*) merupakan tumbuhan setinggi ±60 cm yang mengandung getah putih berasa tajam dan bersifat beracun, dengan

¹⁰⁴ *Ibid.*, 620.

pangkal batang yang bercabang. Daunnya tunggal, duduk, berbentuk lanset dengan ujung runcing, pangkal menyempit, serta tepi bergerigi hingga berlekuk. Ukuran daun berkisar 5–17 cm panjang dan 2–3 cm lebar, berwarna hijau. Bunganya tunggal, tegak, bertangkai panjang, tumbuh dari ketiak daun, dan memiliki mahkota berbentuk bintang berwarna putih. Tanaman ini biasanya ditemukan di area semak, tepi sungai atau selokan, dinding tua, serta tempat lembap.¹⁰⁵



Gambar 4.35 Kitolod (*Isotoma Longiflora*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan kitolod (gambar 4.35) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun dan bunganya. Daun kitolod telah digunakan masyarakat untuk mengobati sakit gigi, sedangkan bunganya digunakan untuk obat tetes mata merah. Cara penggunaan daun kitolod yaitu ambil getah daunnya dengan cara meremas, oleskan getah ke area gigi yang sakit menggunakan kapas.

¹⁰⁵ Zinda Rizkia Aprilia and Ardi Mustakim, “Riview Artikel Tumbuhan Kitolod Dalam Tumbuhan Fitokimia Dan Farmakologi,” *Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian* 2, no. 1 (2025): 99–103.

Sedangkan cara penggunaan bunga kitolod dengan cara merendam bunganya ke dalam gelas yang berisi air bersih, lalu teteskan 1-2 tetes ke bagian mata yang bermasalah. Ekstrak kitolod mengandung senyawa bioaktif yang terbagi ke dalam berbagai golongan seperti alkaloid, polifenol, flavonoid, steroid, terpenoid, dan saponin.¹⁰⁶ Masyarakat memperoleh tumbuhan ini di lingkungan halaman depan rumah.

36. Kucai (*Allium schoenoprasum*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Liliales
Famili	: Amaryllidaceae
Genus	: <i>Allium</i>
Spesies	: <i>Allium schoenoprasum</i>

b. Deskripsi

Tanaman kucai (*Allium schoenoprasum*) merupakan herba tropis yang dibudidayakan untuk dimanfaatkan daunnya. Daunnya pipih, memanjang, dan tumbuh setinggi 15–30 cm. Kucai masih satu famili dengan bawang daun, namun berbeda karena daunnya tidak berongga dan tidak memiliki pangkal daun berwarna putih seperti pada bawang daun.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Sri Lestari et al., “Kandungan Flavonoid Dan Aktivitas Antioksidan Kitolod (*Hippobroma Longiflora* L.) Pada Ketinggian Tempat Tumbuh Berbeda,” *Lentera Bio* 13, no. 2 (2024): 212–18.

¹⁰⁷ Okta Bani et al., “Pengujiian Kualitas Biodiesel Dari Minyak Kelapa Sawit Dengan Katalis Heterogen Abu Daun Kucai (*Allium Schoenoprasum*): Parameter Berat Katalis, Rasio Mol Minyak Terhadap Metanol Dan Waktu Reaksi,” *Jurnal Teknik Kimia USU* 11, no. 2 (2022): 80–88.



Gambar 4.36 Kucai (*Allium schoenoprasum*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan kucai (gambar 4.36) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Daun kucai telah digunakan masyarakat untuk mengobati sembelit dan perut kembung. Cara pengolahannya yaitu dengan membuat teh daun kucai. Cuci bersih daun kucai segar, lalu rebus hingga mendidih, kemudian minum seperti teh. Ekstrak daun kucai memiliki berbagai khasiat untuk kesehatan karena daun tersebut mengandung beberapa senyawa kimia yaitu flavonoid, tanin, triterpenoid, allicin, dan saponin.¹⁰⁸ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

37. Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

¹⁰⁸ Helen Widiawati et al., “Karakteristik Ekstrak Saponin Pada Daun Kucai (*Allium Schoenoprasum*) Asal Pontianak,” *Jurnal Teknologi Pangan* 1, no. 1 (2022): 1–5.

Divisi	: Streptophyta
Kelas	: Equisetopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: <i>Orthosiphon</i>
Spesies	: <i>Orthosiphon aristatus</i>

b. Deskripsi

Kumis kucing merupakan tanaman obat dengan batang basah yang tumbuh tegak. Tanaman ini termasuk terna yang dapat mencapai tinggi hingga 2 meter, dan pada bagian bawah batangnya sering muncul akar di setiap buku. Batangnya berbentuk segi empat, sedikit beralur, serta ditutupi bulu-bulu halus atau terkadang tampak gundul. Daunnya memiliki bentuk yang bervariasi, mulai dari bulat, lonjong, lanset, hingga menyerupai telur atau belah ketupat dari bagian pangkalnya. Ukuran daun berkisar antara 1–10 cm untuk panjangnya dan sekitar 7,5 mm–1,5 cm untuk lebarnya.¹⁰⁹



Gambar 4.37 Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

¹⁰⁹ Ahmad Zikri et al., “Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat,” *Strofor Journal* 5, no. 2 (2021): 718–26.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan kumis kucing (gambar 4.37) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk mengobati batu ginjal dan batu saluran kemih. Cara pengolahannya yaitu dengan membuat seduhan daun kumis kucing. Jika menggunakan daun segar, pengolahannya dengan cara cuci bersih daun kumis kucing. Jika menggunakan daun kering tidak perlu dicuci terlebih dahulu, ambil sekitar 10-15gr daun kumis kucing, masukkan ke dalam panci atau teko tahan panas, tuangkan air matang sekitar 500-600ml, panaskan campuran daun dan air hingga mendidih, setelah mendidih kecilkan api dan biarkan 5-10 menit, lalu matikan api dan biarkan seduhan selama 10-15 menit agar rempah-rempah dan zat aktif lainnya tersari dengan baik. Daun kumis kucing memiliki kandungan senyawa alkaloid, saponin, steroid, triterpenoid, dan fenolik yang dipercaya memiliki kemampuan sebagai antibakteri.¹¹⁰ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

38. Kunyit (*Curcuma longa*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta

¹¹⁰ Khairun Nisak and Chylen Setiyo Rini, "Effectiveness of The Antibacterial Activity on *Orthosiphon Aristatus* Leaves Extract Against *Proteus Mirabilis* and *Staphylococcus Saprophyticus*," *Journal of Medical Laboratory Science Technology* 4, no. 2 (2021): 72–77.

Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Curcuma
Spesies	: <i>Curcuma longa</i>

b. Deskripsi

Tanaman kunyit dapat tumbuh cukup tinggi dan memiliki batang semu yang tidak bercabang, terbentuk dari pelepah daun, berbentuk bulat, berwarna hijau kekuningan, dan tumbuh tegak dengan permukaan licin. Bagian utamanya adalah rimpang yang berwarna jingga cerah dengan kulit luar jingga kecoklatan, berbentuk bulat memanjang dan beruas, di mana tiap ruas dapat menghasilkan tunas baru. Daunnya tunggal, berwarna hijau pucat, tersusun berselang-seling dengan bentuk lanset lebar, tepi rata, serta ujung dan pangkal yang runcing. Bunganya muncul dalam bentuk majemuk tandan di bagian tengah batang, berwarna putih kekuningan, dan sistem perakarannya berupa akar serabut.¹¹¹



Gambar 4.38 Kunyit (*Curcuma longa*)

¹¹¹ Malika Nur Rohmah, "Pemanfaatan Dan Kandungan Kunyit (*Curcuma Domestica*) Sebagai Obat Dalam Perspektif Islam," *Journal of Islamic Integration Science and Technology* 2, no. 1 (2023): 178–86.

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan kunyit (gambar 4.38) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian batang, tepatnya bagian rimpang, di mana rimpang adalah modifikasi batang yang tumbuh secara horizontal di bawah permukaan tanah dan berfungsi sebagai organ penyimpan cadangan makanan. Masyarakat telah menggunakan untuk meredakan rasa sakit saat menstruasi dan mengobati penyakit asam lambung. Cara pengolahannya yaitu cuci bersih rimpang kunyit, setelah itu diparut, lalu direbus dengan air hingga mendidih kemudian tunggu sampai hangat dan saring. Kunyit memiliki kandungan kimia yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh dan mengandung senyawa yang berkhasiat sebagai obat, yaitu kurkuminoid.¹¹² Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

39. Lada (*Piper nigrum*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae

¹¹² Arsyka Hunjri Ar Rahmah, "Efektivitas Rimpang Kunyit (*Curcuma Domestica*) Terhadap Penurunan Risiko Aterosklerosis," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10, no. 2 (2019): 113–20.

Genus : Piper
Spesies : *Piper nigrum*

b. Deskripsi

Secara morfologi, tanaman lada merupakan tumbuhan memanjat dengan batang berkayu. Buahnya berwarna hijau saat masih muda dan berubah menjadi merah ketika matang, berukuran sekitar 4–6 mm, dan tiap malai dapat menghasilkan 60–80 butir buah.¹¹³



Gambar 4.39 Lada (*Piper nigrum*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan lada (gambar 4.39) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk meredakan nyeri, batuk dan pilek. Cara pengolahannya yaitu rebus beberapa lembar daun lada dengan air untuk dibuat menjadi rebusan atau ramuan herbal hangat. Kandungan utama

¹¹³ Rain Kihara Boangmanaludan Ade Zuhrotun, "Review Artikel : Potensi Khasiat Obat Tanaman Marga Piper : Piper Nigrum L., Piper Retrofractum Vahl., Piper Betle Linn., Piper Cubeba L. Dan Piper Crocatum Ruiz & Pav," *Farmaka* 16, no. 3 (2018): 204–12.

lada adalah piperin, yang diketahui memiliki beragam aktivitas farmakologis, seperti antioksidan, antiinflamasi, antidepresi, karminatif, pereda nyeri, antitiroid, antihipertensi, antitumor, anti-asma, dan penurunan kolesterol.¹¹⁴ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

40. Lemon (*Citrus limon*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Sapindales
Famili	: Rutaceae
Genus	: Citrus
Spesies	: <i>Citrus limon</i>

b. Deskripsi

Tanaman lemon memiliki batang yang tumbuh tegak memanjang, tidak terlalu rapat, disertai duri, dan bercabang secara simpodial. Daunnya berwarna hijau, tunggal, tersusun berseling, berbentuk lonjong dengan ujung dan pangkal meruncing, bertangkai silindris, serta berpermukaan

¹¹⁴ Kihara Boangmanaludan Ade Zuhrotun, "Review Artikel : Potensi Khasiat Obat Tanaman Marga Piper : Piper Nigrum L., Piper Retrofractum Vahl., Piper Betle Linn., Piper Cubeba L. Dan Piper Crocatum Ruiz & Pav."

licin. Buah lemon berbentuk bulat memanjang, berwarna hijau hingga kuning cerah, berkulit agak kasar, dan bagian dasarnya tampak menonjol.¹¹⁵



Gambar 4.40 Lemon (*Citrus limon*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan lemon (gambar 4.40) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian buah. Masyarakat telah menggunakan untuk mengobati batu ginjal. Cara pengolahannya yaitu peras lemon segar, campurkan dengan air hangat, konsumsi sebelum makan pagi. Jeruk lemon (*Citrus limon* L.) kaya akan vitamin C yang tinggi dan merupakan sumber yang baik untuk vitamin yang lainnya seperti (A, B1, B2, dan P). Ekstrak dari jeruk lemon sejumlah besar senyawa bioaktif seperti asam sitrat, flavonoid, saponin, limonoid, tanin, dan terpenoid.¹¹⁶ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat dengan cara membeli di pasar.

¹¹⁵ Fida Qurrotul Aini et al., "Identifikasi Karakteristik Morfologi Dan Kandungan Dari Famili Rutaceae Di Daerah Jabong, Kota Subang, Jawa Barat.," *Jurnal Teknologi Pangan Dan Ilmu Pertanian* 2, no. 2 (2024): 46–55.

¹¹⁶ Qurrotul Aini et al., "Identifikasi Karakteristik Morfologi Dan Kandungan Dari Famili Rutaceae Di Daerah Jabong, Kota Subang, Jawa Barat."

41. Lengkuas (*Alpinia galanga*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Alpinia</i>
Spesies	: <i>Alpinia galanga</i>

b. Deskripsi

Lengkuas memiliki batang semu yang terbentuk dari pelepah daun, sedangkan batang aslinya termodifikasi menjadi rimpang berbentuk bulat memanjang. Rimpangnya keras dan mengilap, dengan sisik tipis berwarna coklat pada bagian luar serta daging berwarna putih kemerahan. Sistem perakarannya berupa akar serabut. Bunganya tersusun dalam bentuk majemuk tandan, muncul di ujung batang, dan berwarna putih. Daunnya merupakan daun tunggal yang memanjang, dengan pangkal tumpul, ujung runcing, tepi rata, tekstur menyerupai kertas, dan bertulang daun menyirip.¹¹⁷

¹¹⁷ Missya Putri Kurnia Pradani et al., "Profil Ekstrak Rimpang Lengkuas (*Alpinia Galanga*(L.) Willd.) Dari Lokasi Tanam Dengan Perbedaan Letak Ketinggian Geografis," *Jurnal Farmasi Indonesia* 2, no. 1 (2024): 11–16.



Gambar 4.41 Lengkuas (*Alpinia galanga*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan lengkuas (gambar 4.41) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian batang, tepatnya bagian rimpang, di mana rimpang adalah modifikasi batang yang tumbuh secara horizontal di bawah permukaan tanah dan berfungsi sebagai organ penyimpan cadangan makanan. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi diare dan meringankan asma. Cara pengolahannya yaitu cuci bersih rimpang lengkuas, setelah itu dipotong kecil menjadi beberapa bagian, lalu direbus dengan air hingga mendidih kemudian tunggu sampai hangat dan saring. Hasil skrining fitokimia menunjukkan lengkuas mengandung alkaloid, flavonoid, fenolik, tanin, saponin, dan triterpenoid.¹¹⁸ Masyarakat memperoleh tumbuhan di lingkungan halaman depan rumah.

¹¹⁸ Kana Mardhiyyah et al., "Uji Aktivitas Antioksidan Dan Skrining Fitokimia Perasan Lengkuas Merah Dan Lengkuas Putih," *Jurnal Jamu Indonesia* 6, no. 1 (2021): 23–31.

42. Lidah buaya (*Aloe vera*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Asparagales
Famili	: Asphodelaceae
Genus	: Aloe
Spesies	: <i>Aloe vera</i>

b. Deskripsi

Tanaman ini mampu tumbuh baik di lahan kering dan kurang air. Ciri utamanya adalah warna hijau, daun berduri, berukuran besar, dan berisi gel. Batangnya pendek, sementara daunnya tersusun melingkar. Daunnya dapat mencapai panjang 40–90 cm, lebar 6–13 cm, dan tebal sekitar 2,5 cm di bagian pangkal. Lidah buaya juga mengandung lebih dari 200 senyawa bioaktif, seperti vitamin, mineral, serta polisakarida, yang memberikan berbagai manfaat kesehatan.¹¹⁹



¹¹⁹ Cut Meutia et al., “Formulasi Sediaan Pasta Daging Lidah Buaya (*Aloe Vera* (L.)Burm.f.) Dan Uji Aktivitas Antibakteri Terhadap Bakteri *Streptococcus Mutans*,” *Journal of Pharmaceutical and Sciences* 7, no. 4 (2024): 668–83.

Gambar 4.42 Lidah Buaya (*Aloe vera*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan lidah buaya (gambar 4.42) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk menyembuhkan luka bakar. Cara pengolahannya yaitu oleskan gel lidah buaya langsung ke area kulit yang terluka atau terbakar. Lidah buaya (*Aloe vera*) mengandung senyawa aktif seperti alkaloid, saponin, dan tanin yang memiliki potensi sebagai antiinflamasi.¹²⁰ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

43. Mahoni (*Swietenia mahagoni*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Sapindales
Famili	: Meliaceae
Genus	: <i>Swietenia</i>
Spesies	: <i>Swietenia mahagoni</i>

b. Deskripsi

¹²⁰ Rifky Aditya Rahadian et al., “Uji Antiinflamasi Ekstrak Etanol Lidah Buaya (*Aloe Vera* (L.) Burm. F.) Dengan Metode Stabilisasi Membran Sel Darah Merah In Vitro,” *Jurnal Locus: Penelitian & Pengabdian* 4, no. 2 (n.d.): 1179–92.

Pohon mahoni merupakan tanaman tahunan yang dapat mencapai tinggi 10–20 meter dengan diameter batang lebih dari 100 cm. Buahnya berbentuk bulat telur, berwarna coklat, dan memiliki lima lekukan. Kulit buah mengeras dengan ketebalan sekitar 5–7 mm, sedangkan bagian tengahnya juga keras seperti kayu dan membentuk kolom bersudut lima hingga ke ujung. Ketika matang dan mengering, buah akan pecah dari bagian ujung. Di dalamnya terdapat biji mahoni yang berbentuk pipih dengan ujung sedikit menebal, satu buah biasanya mengandung sekitar 35–45 biji.¹²¹



Gambar 4.43 Mahoni (*Swietenia mahagoni*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan mahoni (gambar 4.43) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian buah, di mana secara spesifik yang digunakan adalah biji yang ada di dalam buah tersebut. Masyarakat telah menggunakan untuk mengobati penyakit

¹²¹ Icha Putri Winata and Ayu Darma Putri, “Biji Mahoni Sebagai Antioksidan,” *Jurnal Penelitian Perawat Profesiona* 1, no. 1 (2019): 89–94.

darah tinggi. Cara pengolahannya yaitu dikonsumsi langsung atau bisa direbus terlebih dahulu 2-3 biji mahoni dalam 2 gelas air, biarkan mendidih sampai air tersisa setengahnya, lalu saring dan diseduh sebagai obat. Hasil skrining fitokimia menunjukkan lengkuas merah mengandung alkaloid, flavonoid, fenolik, tanin, saponin, dan triterpenoid.¹²² Tumbuhan ini diperoleh masyarakat dengan cara membeli di platform *online*.

44. Manggis (*Garcinia mangostana* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Theales
Famili	: Clusiaceae
Genus	: <i>Garcinia</i>
Spesies	: <i>Garcinia mangostana</i> L.

b. Deskripsi

Buah manggis (*Garcinia mangostana* L.) merupakan buah musiman dengan kulit berwarna ungu tua akibat tingginya kandungan antosianin, sedangkan daging buahnya berwarna putih. Pohonnya bersifat hijau sepanjang tahun, dapat tumbuh setinggi 6–20 meter, dengan batang tegak berwarna coklat dan mengeluarkan getah kuning. Daunnya tunggal, tersusun berhadapan atau bersilang berhadapan, permukaan daun mengilap

¹²² Mardhiyyah et al., “Uji Aktivitas Antioksidan Dan Skrining Fitokimia Perasan Lengkuas Merah Dan Lengkuas Putih.”

bagian atas hijau gelap dan bagian bawah hijau lebih terang berbentuk elips memanjang berukuran $12\text{--}23 \times 4,5\text{--}10$ cm, dengan tangkai sepanjang 1,5–2 cm. Buah manggis berbentuk bulat agak mendatar, berdiameter 3,5–7 cm, berwarna ungu tua, dengan kelopak dan kepala putik yang tetap menempel, serta dinding buah tebal dan bergetah kuning. Sistem perakarannya termasuk akar serabut.¹²³



Gambar 4.44 Manggis (*Garcinia mangostana* L.)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan manggis (gambar 4.44) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian buah, di mana secara spesifik yang digunakan adalah kulit buahnya saja. Masyarakat telah menggunakan untuk mengontrol tekanan darah. Cara pengolahannya yaitu cuci bersih kulit buah manggis, lalu iris tipis dan keringkan, rebus irisan kulit buah manggis dengan air hingga mendidih dan air berubah warna. Kulit buah manggis mempunyai senyawa utama yaitu

¹²³ Abimanyu Bagus Saputra et al., “Karakterisasi Morfologi Tanaman Manggis (*Garcinia Mangostana* L.) Di Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat,” *Jurnal Agroteknologi Dan Ilmu Pertanian* 8, no. 2 (2024): 27–37.

xanton. Selain itu, kulit buah manggis juga memiliki senyawa anti-inflamasi, seperti flavonoid, vitamin B1,B2,C, saponin dan tannin yang memiliki khasiat dalam mempercepat penyembuhan luka.¹²⁴ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah dan juga dengan cara membeli di toko buah.

45. Mangkokan (*Polyscias scutellaria*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Apiales
Famili	: Araliaceae
Genus	: Polyscias
Spesies	: <i>Polyscias scutellaria</i>

b. Deskripsi

Pohon mangkokan merupakan tanaman yang tumbuh tegak dengan tinggi berkisar antara 1 hingga 3 meter. Batangnya bersifat berkayu, berbentuk bulat, dan dapat tumbuh lurus maupun bercabang. Daunnya merupakan daun tunggal yang bertangkai dan memiliki tekstur sedikit tebal. Bentuk daun khas menyerupai mangkuk dengan lekukan ke dalam, pangkal daun berbentuk seperti jantung, serta tepinya bergerigi halus. Ukuran daun memiliki diameter sekitar 6–12 cm, dengan pola pertulangan daun menyirip.

¹²⁴ Altasya Putri and Shahrul Rahman, “Efektivitas Kulit Buah Manggis (*Garcinia Mangostana* L.) Terhadap Kepadatan Kolagen Sebagai Penyembuhan Luka Bakar Pada Tikus Putih Wistar,” *Jurnal Implementa Husada* 5, no. 3 (2024): 204–14.

Warna daun mangkokan umumnya hijau tua, sehingga tampak lebih pekat dan mencolok.¹²⁵



Gambar 4.45 Mangkokan (*Polyscias scutellaria*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan mangkokan (gambar 4.45) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi demam. Cara pengolahannya yaitu cuci bersih daun mangkokan, rebus dengan 2 gelas air, lalu saring dan biarkan hangat, diminum airnya sebagai obat. Daun mangkokan mengandung senyawa kimia seperti flavonoid, saponin, dan tanin, serta mineral dan vitamin yang bermanfaat bagi kesehatan, termasuk aktivitas antioksidan dan antibakteri.¹²⁶ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

¹²⁵ Adinda Putri Sabrina et al., “Studi Fitokimia Dan Farmakologi Daun Mangkokan (*Nothopanax Scutellarium*),” *Jurnal Buana Farma* 2, no. 2 (2022): 33–39.

¹²⁶ Faizatul Fitria et al., “Analisa Kadar Total Flavonoid Dan Fenolik Daun Mangkokan (*Nothopanax Scutellarium*) Menggunakan Metode Ekstraksi Hidrotermal,” *Jurnal Farmasi Udayana* 14, no. 1 (2025): 13–16.

46. Melati (*Jasminum sambac* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Scrophulariales
Famili	: Oleaceae
Genus	: Jasminum
Spesies	: <i>Jasminum sambac</i> L.

b. Deskripsi

Melati merupakan tanaman perdu dengan tinggi berkisar 0,3–2 meter. Bunga biasanya tumbuh di ujung cabang dan dapat memiliki mahkota tunggal atau ganda (bertumpuk), serta beraroma harum, meski beberapa jenis tidak berbau. Daunnya bertangkai pendek dengan helai berbentuk bulat telur, panjang 2,5–10 cm dan lebar 1,5–6 cm, ujung daun runcing, pangkal bulat, dan tepi rata. Tulang daun menyirip dan menonjol di permukaan bawah, sedangkan permukaannya hijau mengkilap. Sistem perakarannya berupa akar tunggang yang bercabang menyebar ke segala arah hingga kedalaman 40–80 cm dari permukaan tanah.¹²⁷

¹²⁷ Dody Ryo Hermawan et al., “Klasifikasi Bunga Melati Berdasarkan Jenis Menggunakan Metode Learning Vector Quantization (LVQ),” *Seminar Nasional Inovasi Teknologi* 4, no. 3 (2020): 143–48.



Gambar 4.46 Melati (*Jasminum sambac* L.)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan melati (gambar 4.46) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian bunga, di mana secara spesifik yang diambil dan digunakan adalah kelopaknya. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi diabetes. Cara pengolahannya yaitu rebus 15 kelopak bunga melati dengan 3 gelas air, tambahkan garam secukupnya, rebus hingga menyisahkan 2 gelas, tunggu sampai hangat lalu saring dan diminum sebagai obat. Senyawa utama yang ditemukan meliputi linalool, benzil asetat, indol, dan farnesol, yang berkontribusi pada efek relaksasi, antibakteri, dan antiinflamasi. Selain itu, bunga melati juga mengandung flavonoid dan minyak atsiri yang sering dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional dan kosmetik herbal.¹²⁸

Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

¹²⁸ Ijah Nurjannah et al., "Pemanfaatan Bunga Melati Putih (*Jasminum Sambac*) Dalam Upacara Adat Masyarakat Kota Serang," *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)* 7, no. 1 (2025): 83–92.

47. Mengkudu (*Morinda citrifolia*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: <i>Morinda</i>
Spesies	: <i>Morinda citrifolia</i>

b. Deskripsi

Sistem perakaran mengkudu berupa akar tunggang. Batangnya berkayu, berbentuk berkelok-kelok, dan tumbuh tegak lurus ke atas. Daunnya tunggal, berbentuk jorong (ovalis), dengan pangkal dan ujung meruncing. Daun tipis seperti kertas, tepi rata, bertulang menyirip, tersusun folia sparsa, berpermukaan licin, dan berwarna hijau. Bunga mengkudu merupakan bunga majemuk semu yang muncul di bawah ketiak daun dan berwarna putih. Buahnya bulat, berwarna hijau hingga putih, dan termasuk jenis buah batu majemuk.¹²⁹

¹²⁹ Zahra Dzakhirah Abnaz and Jutti Levita, "Review : Buah Mengkudu (*Morinda Citrifolia* L.), Dan Biji Jinten Hitam (*Nigella Sativa* L.) Dan Teori Uji Toksisitas," *Farmaka* 16, no. 1 (2018): 295–303.



Gambar 4.7 Mengkudu (*Morinda citrifolia*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan mengkudu (gambar 4.47) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian buah. Masyarakat telah menggunakan untuk menurunkan tekanan darah dan mengatasi diabetes. Cara pengolahannya yaitu cuci bersih buah mengkudu yang matang, potong menjadi beberapa bagian, rebus dalam 500ml air hingga mendidih dan airnya berkurang setengahnya, saring air rebusan dan hangatkan, tambahkan madu/perasan lemon jika ingin mengurangi rasa pahit, minum $\frac{1}{2}$ - 1 gelas per hari untuk mendapatkan manfaat optimal. Buah mengkudu (*Morinda citrifolia*) diketahui memiliki kandungan senyawa flavonoid yang mempunyai manfaat sebagai antivirus, antioksidan, antijamur, anti inflamasi dan antihipertensi.¹³⁰ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

¹³⁰ I Gusti Agung Ayu Dewi Landari et al., "Profil Senyawa Flavonoid Ekstrak Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia*L.) Dengan Berbagai Metode Pengeringan," *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas* 27, no. 1 (2023): 7–16.

48. Meniran (*Phyllanthus niruri*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Streptophyta
Kelas	: Equisetopsida
Ordo	: Malpighiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Phyllanthus</i>
Spesies	: <i>Phyllanthus niruri</i>

b. Deskripsi

Meniran hijau (*Phyllanthus niruri*) memiliki batang berwarna hijau muda hingga hijau tua. Setiap cabang atau rantingnya memuat 8–25 helai daun berwarna hijau dengan ukuran 0,5–2 cm panjang dan 0,25–0,5 cm lebar. Tanaman ini memiliki bunga jantan dan betina berwarna putih; bunga jantan tumbuh di bawah ketiak daun, sedangkan bunga betina muncul di atas ketiak daun. Setelah matang, kepala sari meniran hijau akan pecah secara memanjang.¹³¹

¹³¹ Virsa Handayani and Nurfadillah, “Kajian Farmakognostik Herba Meniran Hijau (*Phyllanthus Niruri* L.) Dan Herba Meniran Merah (*Phyllanthus Urinaria* L.),” *Jurnal Fitofarmaka Indonesia* 1, no. 1 (2024): 18–23.



Gambar 4.48 Meniran (*Phyllanthus niruri*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan meniran (gambar 4.48) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk mengobati demam, diabetes dan diare. Cara pengolahannya yaitu cuci bersih daun meniran, lalu rebus dan diminum air rebusannya sebagai obat. Hasil uji fitokimia, ekstrak meniran hijau mengandung flavanoid, steroid, tanin, fenolik, dan saponin.¹³² Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di belakang rumah/tumbuh liar.

49. Murbei (*Morus alba* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta

¹³² Maharani Nida Ervina and Yatin Mulyono, "Etnobotani Meniran Hijau (*Phyllanthus Niruri* L) Sebagai Potensi Obat Kayap Ular (*Herpes Zoster*) Dalam Tradisi Suku Dayak Ngaju," *Jurnal Jejaring Matematika Dan Sains* 1, no. 1 (2019): 30–38.

Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Urticales
Famili	: Moraceae
Genus	: <i>Morus</i>
Spesies	: <i>Morus alba</i> L.

b. Deskripsi

Batang murbei memiliki warna hijau, hijau kelabu, hingga hijau kecoklatan tergantung spesiesnya, tumbuh tegak dengan cabang yang melebar secara horizontal. Daunnya tunggal dengan bentuk bervariasi, mulai dari bundar, oval, hingga berlekuk, tergantung jenisnya. Daun tersusun berseling dengan tangkai sepanjang 1–4 cm, permukaannya ada yang licin dan ada yang kasar. Buah murbei merupakan buah majemuk; saat muda berwarna hijau, kemudian berubah menjadi kuning kemerahan, dan ketika matang menjadi ungu gelap. Ukuran buah berkisar 2–3 cm, berbentuk buni, berair, rasanya manis, tersusun bergerombol, serta memiliki biji kecil berwarna hitam dengan panjang 1–1,2 mm.¹³³

¹³³ Mira Ariyanti et al., “Pemberdayaan Masyarakat Desa Sindangsari Kabupaten Sumedang Jawa Barat Dalam Pengenalan Tanaman Murbei Sebagai Tanaman Multiguna,” *Jurnal Pemberdayaan Umat (JPU)* 2, no. 2 (2023): 79–87.



Gambar 4.49 Murbei (*Morus alba* L.)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan murbei (gambar 4.49) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi diabetes, menurunkan kadar kolesterol. Cara pengolahannya yaitu dengan membuat teh daun murbei, dengan cara cuci bersih daun murbei segar/kering lalu rebus dalam air mendidih selama 10-15 menit, setelah itu disaring dan diminum sebagai obat. Kandungan senyawa aktif yang terdapat pada daun murbei yaitu alkaloid, flavonoid, polifenol dan terpenoid yang mempunyai peranan sebagai antioksidan.¹³⁴ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

¹³⁴ Megawati et al., "Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Murbei (*Morus Alba* L) Asal Kupang, Nusa Tenggara Timur Dengan Metode Dpph (2,2 Diphenil-1- Picrylhydrazyl)," *Jurnal Ilmu Eksakta* 8, no. 1 (2019): 246–52.

50. Pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Pandanales
Famili	: Pandanaceae
Genus	: Pandanus
Spesies	: <i>Pandanus amaryllifolius</i>

b. Deskripsi

Sistem perakaran pandan wangi berupa akar serabut. Batangnya termasuk batang basah, berbentuk bulat, dan permukaannya licin, tumbuh tegak ke atas. Daunnya tunggal, berbentuk pita dengan pangkal rata, ujung runcing, dan tepi rata, bertulang sejajar. Susunan daunnya folia sparsa, permukaan licin, daging daun kaku, dan berwarna hijau.¹³⁵



Gambar 4.50 Pandan (*Pandanus amaryllifolius*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

¹³⁵ Arul et al., “Studi Etnobotani Pandan (Pandanaceae) Di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton,” *Jurnal Penelitian Biologi Dan Kependidikan* 2, no. 1 (2023): 25–41.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan pandan wangi (gambar 4.50) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi asam lambung. Cara pengolahannya yaitu campurkan daun pandan wangi dan bunga telang, rebus keduanya hingga air mendidih, setelah itu diminum sebagai obat. Daun pandan wangi merupakan jenis tanaman yang memiliki kandungan senyawa flavonoid, alkaloid, saponin dan tannin yang dapat berfungsi sebagai antibakteri.¹³⁶ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

51. Patah tulang (*Euphorbia tirucalli*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Euphorbia
Spesies	: <i>Euphorbia tirucalli</i>

b. Deskripsi

Tanaman patah tulang adalah perdu yang tumbuh tegak dengan tinggi 2–6 meter. Pangkal batang berkayu, banyak bercabang, dan

¹³⁶ Siti Juariah et al., “Uji Efektivitas Ekstrak Daun Pandan Wangi (*Pandanus Amaryllifolius* Roxb) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Mutans*,” *Journal of Indonesian Medical Laboratory and Science* 3, no. 1 (2022): 81–96.

mengeluarkan getah seperti susu yang bersifat racun. Tangkainya tumbuh sepanjang sekitar satu jengkal, kemudian bercabang dua secara melintang, membentuk percabangan yang terlihat patah-patah. Rantingnya berbentuk silindris seperti pensil, beralur halus memanjang, dan berwarna hijau. Daunnya jarang, tumbuh di ujung ranting muda, kecil, lanset, panjang 7–25 mm, dan mudah rontok. Bunga muncul di ujung batang, berbentuk majemuk menyerupai mangkuk, dan berwarna kuning kehijauan.¹³⁷



Gambar 4.51 Patah Tulang (*Euphorbia tirucalli*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan patah tulang (gambar 4.51) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian batang, di mana masyarakat mengambil dan menggunakan getah yang dikeluarkan dari batang tersebut sebagai bahan obat tradisional. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi kutil dan kapalan. Cara pengolahannya yaitu cukup oleskan getah tumbuhan patah tulang ke area

¹³⁷ Prashant Y. Mali and Shital S. Panchal, “Euphorbia Tirucalli L.: Review on Morphology, Medicinal Uses, Phytochemistry and Pharmacological Activities,” *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine* 7, no. 7 (2017): 603–13.

yang perlu diobati. Tumbuhan patah tulang memiliki senyawa metabolit sekunder seperti saponin, tanin dan fenolik.¹³⁸ Masyarakat memperoleh tumbuhan di lingkungan halaman depan rumah.

52. Patikan kebo (*Euphorbia hirta*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Euphorbia
Spesies	: <i>Euphorbia hirta</i>

b. Deskripsi

Tanaman *Euphorbia hirta* memiliki akar tunggang berwarna putih kecokelatan. Batangnya tumbuh tegak hingga merambat, berwarna hijau hingga merah kecokelatan, dengan permukaan berbulu halus. Daunnya jorong dengan tepi bergerigi dan permukaan yang juga berbulu halus. Sebagai anggota famili Euphorbiaceae, tanaman ini memiliki bunga khas berbentuk cyanthium, yaitu bunga majemuk yang tampak seperti satu bunga, terdiri dari satu bunga betina yang dikelilingi banyak bunga jantan.¹³⁹

¹³⁸ Paricia Syaron Manongko et al., "Uji Senyawa Fitokimia Dan Aktivitas Antioksidan Tanaman Patah Tulang (*Euphorbia Tirucalli* L.)," *Jurnal MIPA* 9, no. 2 (2020): 64–69.

¹³⁹ Muliana GH, "Euphorbia Hirta as a Learning Resource," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 894–905.



Gambar 4.52 Patikan Kebo (*Euphorbia hirta*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan patikan kebo (gambar 4.52) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi asma. Cara pengolahannya yaitu rebus daun patikan kebo kering 10-15gr dengan air panas 300 ml, rebus selama 10 menit, saring dan minum teh herbal sebagai obat. Patikan kebo (*Euphorbia hirta*) adalah salah satu tumbuhan obat yang mempunyai khasiat sebagai antiseptik, antiinflamasi, antifungal, dan antibakterial karena mengandung senyawa-senyawa seperti flavonoid, tanin dan triterpenoid.¹⁴⁰ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di belakang rumah/tumbuh liar.

¹⁴⁰ Leny et al., "Pengembangan Dan Pengujian Sediaan Sheet Mask Ekstrak Daun Patikan Kebo (*Euphorbia Hirta* L.) Sebagai Antibakteri Terhadap *Staphylococcus Epidermidis*," *Majalah Farmasetika* 8, no. 4 (2023): 320–34.

53. Pepaya Jepang (*Cnidoscolus aconitifolius*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Cnidoscolus</i>
Spesies	: <i>Cnidoscolus aconitifolius</i>

b. Deskripsi

Tanaman *Cnidoscolus aconitifolius* memiliki batang yang kokoh dengan getah berwarna putih. Daunnya berbentuk melengkung dan bertipe palmate, dengan panjang mencapai sekitar 32 cm dan lebar sekitar 30 cm, serta memiliki tangkai daun (petiole) yang menopang helaian daun. Tanaman ini juga menghasilkan bunga berwarna putih, yang menambah ciri khas morfologinya. Struktur batang yang kuat serta daun yang besar membuat tanaman ini mudah dikenali, dan getah putihnya menjadi salah satu karakteristik penting dari spesies ini.¹⁴¹

¹⁴¹ Syahrul Ardiansyah et al., "Uji Efektivitas Ekstrak Daun Pepaya Jepang (*Cnidoscolus Aconitifolius*) Terhadap Mortalitas Larva *Aedes Aegypti*," *Journal of Medical Laboratory Science Technology* 6, no. 1 (2023): 25–31.



Gambar 4.53 Pepaya Jepang (*Cnidocolus aconitifolius*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan pepaya jepang (gambar 4.53) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk meredakan gejala demam berdarah. Cara pengolahannya yaitu siapkan 8-10 lembar daun pepaya, cuci dan bersihkan lalu tambahkan sedikit air, di tumbuk sampai halus, kemudian di saring untuk mengambil sari nya, tambahkan madu secukupnya, lalu diminum sebagai obat. Daun pepaya jepang memiliki senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, saponin, alkaloid, phlorotannin, tanin, oksalat, glikosida sianogenik, dan steroid antrakuinon.¹⁴² Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

¹⁴² *Ibid.*, 28.

54. Petai cina (*Leucaena leucocephala*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnolipsida
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Genus	: <i>Leucaena</i>
Spesies	: <i>Leucaena leucocephala</i>

b. Deskripsi

Tanaman petai cina memiliki sistem perakaran yang sangat kokoh, dengan akar tunggang yang menembus jauh ke dalam tanah sehingga pohonnya tetap stabil dan tidak mudah tumbang meski diterpa angin kencang. Batangnya kuat dan tidak mudah patah, dengan warna coklat kemerahan yang membuatnya terlihat menarik. Daunnya simetris dan termasuk tipe daun majemuk ganda, berwarna hijau segar. Buah petai cina berbentuk polong yang tersusun dalam tandan, di mana setiap tandan bisa memuat 20–30 polong, dan setiap polong dapat berisi 15–30 biji. Struktur buah dan polong yang padat serta daun hijau yang lebat menjadi ciri khas tanaman ini.¹⁴³

¹⁴³ Syarifah Widya Ulfa et al., “Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Tingkat Tinggi Di Komplek Veteran Jalan Vetpur Raya I, II, Dan III Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1263–77.



Gambar 4.54 Petai Cina (*Leucaena leucocephala*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan petai cina (gambar 4.54) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi pembengkakan. Cara pengolahannya yaitu siapkan beberapa lembar daun petai cina, kemudian bersihkan lalu tumbuk sampai halus dengan menambahkan air hangat sedikit demi sedikit sambil diaduk hingga terbentuk pasta, lalu oleskan pada bagian tubuh yang bengkak dengan mendiamkan beberapa saat lalu bersihkan. Daun petai cina (*Leucaena leucocephala*) terdapat zat aktif flavonoid, lektin, alkaloid, saponin, dan tannin.¹⁴⁴ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman belakang rumah.

¹⁴⁴ Muhammad Andira Ibnu Shina et al., “Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak, Fraksi Air, Fraksi Etil Asetat, Fraksi n-Heksan Daun Petai Cina (*Leucaena Leucocephala*) Terhadap Bakteri *Staphylococcus Aureus* ATCC 25923,” *Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan* 2, no. 6 (2024): 1–37.

55. Putri malu (*Mimosa pudica*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Genus	: Mimosa
Spesies	: <i>Mimosa pudica</i>

b. Deskripsi

Tumbuhan putri malu memiliki ciri khas berupa daun majemuk dengan tepi bergerigi kecil dan batang yang berduri, sehingga perlu berhati-hati saat menyentuhnya. Tanaman ini termasuk ke dalam kelompok polong-polongan. Setiap daun tersusun dari 5 hingga 26 pasang anak daun pada satu sirip daun. Helai daunnya berbentuk memanjang, ujung runcing, pangkal membulat, dengan ukuran relatif kecil, panjangnya sekitar 6–16 mm dan lebar 1–3 mm.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Salma Rahmah, “Analisis Kekerabatan Tanaman Famili Fabaceae Berdasarkan Karakteristik Morfologi Di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang,” *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (2023): 162–71.



Gambar 4.55 Putri Malu (*Mimosa pudica*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan putri malu (gambar 4.55) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi sembelit. Cara pengolahannya yaitu keringkan daun putri malu, rebus daun kering dalam air 10-15 menit, saring dan minum air rebusannya sebagai teh herbal. Tumbuhan putri malu mengandung kelompok senyawa metabolit sekunder turunan fenolik, alkaloid, flavonoid, saponin, terpenoid, tanin, dan kumarin. Senyawa-senyawa ini, seperti flavonoid, memiliki beragam khasiat seperti antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, dan membantu mengatasi masalah seperti radang, nyeri sendi, luka bakar, dan lain-lain.¹⁴⁶ Masyarakat memperoleh tumbuhan ini di persawahan/tumbuh secara liar.

¹⁴⁶ Desmon Tutu Bili, "Review : Efek Farmakologi Tanaman Putri Malu (*Mimosa Pudica* Linn)," *Jurnal Beta Kimia* 2, no. 2 (2022): 74–79.

56. Rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malvales
Famili	: Malvaceae
Genus	: <i>Hibiscus</i>
Spesies	: <i>Hibiscus sabdariffa</i> L.

b. Deskripsi

Tanaman rosella berupa semak tegak dengan tinggi antara 0,5–5 meter. Batangnya berbentuk silindris, berkayu, dan bercabang banyak. Saat muda, batang berwarna hijau, sedangkan saat dewasa dan berbunga, warnanya berubah menjadi coklat kemerahan. Daunnya tersusun, berwarna hijau, berbentuk bulat telur dengan pertulangan menjari dan tepi bergerigi. Ujung daun meruncing, tulang daun berwarna merah, panjangnya 6–15 cm dan lebar 5–8 cm. Akar rosella berupa akar tunggang yang menopang batang. Bunganya memiliki mahkota berbentuk corong yang tersusun dari lima helai daun mahkota.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Pujiyono et al., "Pemanfaatan Tanaman Rosella (*Hibiscus Sabdariffa* L.) Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Dan Ekonomi Masyarakat Desa Sumberdem, Wonosari, Malang," *Jurnal Semar* 10, no. 1 (2020): 22–28.



Gambar 4.56 Rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan rosella (gambar 4.56) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian bunga. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi batuk dan menurunkan tekanan darah. Cara pengolahannya yaitu bersihkan 5-7 kelopak bunga rosella kering, rebus air hingga mendidih, masukkan kelopak bunga rosella kedalam teko atau gelas, lalu tuangkan air panas, setelah itu tutup wadah dan biarkan 5-10 menit, saring dan siap diminum sebagai teh herbal. Rosella mengandung protein, vitamin C, vitamin A, mineral, dan komponen bioaktif seperti asam organik, fitosterol, polifenol, antosianin dan flavonoid.¹⁴⁸ Masyarakat memperoleh tumbuhan ini di lingkungan halaman depan rumah.

¹⁴⁸ I Wayan Karmana, "Artikel Review : Bioaktivitas Bunga Rosella (*Hibiscus Sabdariffa* L.) Beserta Pemanfaatannya," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 208–16.

57. Rumput mutiara (*Oldenlandia corymbosa* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: Oldenlandia
Spesies	: <i>Oldenlandia corymbosa</i> L.

b. Deskripsi

Rumput mutiara adalah tanaman herba yang tumbuh merumpun dan menyebar, umumnya berkembang subur di tanah lembab di tepi jalan, pinggir selokan, atau lahan terlantar. Tanaman ini memiliki batang bersegi dengan banyak percabangan. Daunnya tersusun berhadapan bersilang, bertangkai pendek atau hampir duduk, panjang 2–5 cm, ujung runcing, pertulangan daun tunggal di tengah, dengan rambut pendek di ujung daun dan permukaan bawah berwarna hijau pucat. Bunga muncul dari ketiak daun, berbentuk payung berwarna putih, tersusun dalam bongkol, dengan tangkai bunga (induk) pendek dan keras, panjang 5–10 mm.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Lisa Ismawati et al., “Identifikasi Senyawa Saponin Pada Ekstrak Rumput Mutiara (*Hedyotis Corimbosa* L. (Lamk)) Dengan Pelarut Yang Berbeda,” *Universitas Wiraraja 1, Sumenep* 1, no. 2 (2021): 150–54.



Gambar 4.57 Rumput Mutiara (*Oldenlandia corymbosa* L.)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan rumput mutiara (gambar 4.57) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi kanker payudara. Cara pengolahannya yaitu siapkan sekitar 50gr rumput mutiara, lalu cuci hingga bersih, rebus dengan 4 gelas air hingga mendidih, rebus hingga tersisa setengah dari rebusan awal, lalu tunggu sampai hangat dan disaring hasil rebusan tersebut. Rumput mutiara memiliki berbagai macam metabolit sekunder seperti tanin, saponin. Senyawa-senyawa ini berperan dalam melindungi sel dari kerusakan radikal bebas, melawan bakteri, dan berpotensi memiliki efek anti-inflamasi.¹⁵⁰ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di belakang rumah/tumbuh secara liar.

¹⁵⁰ Ismawati et al., "Identifikasi Senyawa Saponin Pada Ekstrak Rumput Mutiara (*Hedyotis Corimbosa* L. (Lamk)) Dengan Pelarut Yang Berbeda."

58. Salam (*Syzygium polyanthum*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: <i>Syzygium</i>
Spesies	: <i>Syzygium polyanthum</i>

b. Deskripsi

Tanaman salam memiliki sistem perakaran tunggang. Batangnya berkayu, berbentuk bulat dengan permukaan licin, dan tumbuh tegak lurus ke atas. Daunnya tunggal, berbentuk bulat telur dengan pangkal dan ujung yang meruncing, tipis seperti kertas, serta memiliki pertulangan menyirip dan tepi daun yang rata. Susunan daun bersifat berhadapan (*opposita*) dengan permukaan licin dan berwarna hijau.¹⁵¹



Gambar 4.58 Salam (*Syzygium polyanthum*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

¹⁵¹ Wahyudi et al., "Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Rempah Khas Indonesia Dengan Berbagai Manfaat Farmakologi: Literature Review," *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education* 4, no. 3 (2024): 423–37.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan salam (gambar 4.58) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi asam urat. Cara pengolahannya yaitu cuci bersih beberapa lembar daun salam, rebus dengan air mendidih, setelah hangat saring air rebusan daun salam, dan diminum sebagai obat. Daun salam (*Syzygium polyanthum*) memiliki banyak manfaat farmakologi, seperti aktivitas antioksidan, antimikroba, dan antibakteri, berkat kandungan flavonoid, tanin, saponin, alkaloid, serta minyak atsiri seperti eugenol dan metil kavikol.¹⁵² Masyarakat memperoleh tumbuhan di lingkungan halaman belakang rumah.

59. Sambiloto (*Andrographis paniculata*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Scrophulariales
Famili	: Acanthaceae
Genus	: <i>Andrographis</i>
Spesies	: <i>Andrographis paniculata</i>

b. Deskripsi

¹⁵² Ahmad Najib et al., "Optimasi Ekstrak Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Menggunakan Metode Konvensional dan Green Extraction Serta Profil Kimia dan Potensi Antioksidannya," *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia* 11, no. 1 (2025): 55–65.

Sambiloto (*Andrographis paniculata*) memiliki batang berbentuk persegi empat dengan ketebalan 2–6 mm dan permukaan yang tidak berambut. Bagian atas batang sebagian memiliki sudut yang berusuk. Daunnya tersusun bersilang berhadapan, berbentuk lanset hingga lidah tombak, panjang 2–7 cm dan lebar 1–3 cm. Daun tipis, rapuh, tanpa rambut, dengan pangkal dan ujung runcing serta tepi rata. Permukaan atas daun berwarna hijau tua hingga hijau kecoklatan, sedangkan bagian bawah berwarna hijau pucat. Tangkai daun pendek, bunga memiliki 5 helai kelopak berambut sepanjang 3–4 mm, dengan mahkota bunga berwarna putih hingga keunguan.¹⁵³



Gambar 4.59 Sambiloto (*Andrographis paniculata*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan sambiloto (gambar 4.59) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi diabetes. Cara

¹⁵³ Retno Prihatini et al., “Morphology Character and Andrographolide Quantifications on Sambiloto (*Andrographis Paniculata* (Burm.F.) Nees),” *Bioscience* 4, no. 1 (2020): 109–15.

pengolahannya yaitu cuci bersih 3-5 lembar daun sambiloto segar, rebus air hingga mendidih, masukkan daun sambiloto ke dalam wadah, tuangkan air panas tersebut lalu tutup dan tunggu 5-10 menit, saring dan minum seduhan sambiloto. Sambiloto memiliki berbagai kandungan senyawa seperti andrografolida, terpenoid, alkaloid, tanin, flavonoid, dan saponin.¹⁵⁴ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman belakang rumah.

60. Sendok (*Plantago major*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Streptophyta
Kelas	: Equisetopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Plantaginaceae
Genus	: <i>Plantago</i>
Spesies	: <i>Plantago major</i>

b. Deskripsi

Tumbuhan *Plantago major* termasuk tanaman perdu dengan tinggi bervariasi antara 30–200 cm. Daunnya berbentuk oval, tersusun rapat, dengan panjang 5–20 cm dan lebar 4–9 cm, ujung daun runcing. Batang tegak, satu sumbu, dengan rhizoma tebal yang tumbuh dalam dan tegak. Daun tunggal tersusun roset, bertangkai, bentuknya bulat telur terbalik

¹⁵⁴ Rangga Idris Affandi and Bagus Dwi Hari Setyono, "Potensi Tanaman Sambiloto (*Andrographis Paniculata*) Sebagai Imunostimulan Pada Udang," *JVIP* 5, no. 1 (2024): 9–21.

hingga lanset melebar, tepi bergerigi atau tidak beraturan, berukuran 3–22 cm × 1–22 cm, dengan permukaan licin dan sedikit berbulu.¹⁵⁵



Gambar 4.60 Daun Sendok (*Plantago major*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan sendok (gambar 4.60) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk meredakan nyeri sendi. Cara pengolahannya yaitu siapkan 8gr daun sendok lalu bersihkan, rebus dengan 3 gelas air sampai mendidih hingga menyisahkan setengahnya, tunggu sampai hangat kemudian saring, tambahkan madu secukupnya dan minum seduhan daun sendok. *Plantago* merupakan tumbuhan yang berperan penting karena memiliki berbagai senyawa seperti fenolik (turunan asam kafeat), flavonoid, alkaloid, terpenoid, vitamin C, antioksidan, agen anti

¹⁵⁵ Fadhila Rahma Irawan, “Pemanfaatan Daun Sendok (*Plantago Major* L.) Untuk Pengobatan Asam Urat Masyarakat Jalan Tirtasari 1 Kelurahan Margasari Kecamatan Buahbatu,” *Jurnal Kesehatan Tradisional* 2, no. 1 (2024): 143–50.

inflamasi dan hematopoiesis.¹⁵⁶ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman belakang rumah.

61. Serai (*Cymbopogon citratus*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Equisetopsida
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Cymbopogon</i>
Spesies	: <i>Cymbopogon citratus</i>

b. Deskripsi

Tanaman serai memiliki sistem perakaran berupa akar serabut yang menyebar di dalam tanah, sementara batangnya termasuk tipe rumput yang tumbuh bergerombol, berwarna hijau, dan tumbuh tegak lurus di atas permukaan tanah. Daunnya tunggal dan berbentuk pita, dengan pangkal dan ujung yang meruncing, tepi daun rata, serta permukaan yang berbulu dan berwarna hijau. Daging daun serai bersifat kaku atau perkamenteus, tulang daun tersusun sejajar, dan daun-daunnya tersusun dengan pola folia sparsa.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Nyimas Popi Indriani et al., "Plantago Di Padang Pengembalaan Sebagai Pakan Dan Penghasil Metabolit Sekunder," *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis Dan Ilmu Pakan* 5, no. 2 (2023): 74–81.

¹⁵⁷ Annisa Putri and Anwar Kasim, "Hidrosol Serai Wangi: Karakteristik, Aktivitas Antioksidan Dan Aktivitas Antibakteri," *Teknotan* 18, no. 2 (2024): 119–24.



Gambar 4.61 Serai (*Cymbopogon citratus*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan serai (gambar 4.61) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian batang. Masyarakat telah menggunakan untuk menurunkan kadar kolesterol. Cara pengolahannya yaitu bersihkan 1 batang serai dan 1 rimpang jahe, lalu serai dipukul dan jahe dipotong-potong, rebus ke 2 bahan tersebut dengan 3 gelas air sampai mendidih, diamkan sampai hangat lalu tuang ke dalam gelas untuk diminum. Serai mengandung beberapa senyawa fitokimia, meliputi alkaloid, terpenoid, flavonoid, saponin, dan tanin, serta aktivitas antibakteri yang mampu menghambat bakteri patogen.¹⁵⁸ Masyarakat memperoleh tumbuhan ini di lingkungan halaman depan rumah.

62. Sirih hijau (*Piper bettle* L.)

¹⁵⁸ Irfan Fadhlurrohman et al., "Fortifikasi Serai (*Cymbopogon Citratus*) Pada Produk Susu Fermentasi Sebagai Potensi Pangan Fungsional: Kajian Literatur," *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 2023, 418–28.

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae
Genus	: Piper
Spesies	: <i>Piper bettle</i> L.

b. Deskripsi

Tanaman sirih memiliki sistem perakaran berupa akar tunggang, dengan batang yang berkayu, berbuku-buku, bulat, dan keras. Batangnya tumbuh memanjat ke atas, sedangkan daunnya tunggal, berbentuk jorong, dengan pangkal berlekuk, ujung meruncing, dan tepi rata. Permukaan daun seperti kertas dengan pertulangan menyirip dan sedikit berkerut, tersusun berseling (*folia sparsa*) serta berwarna hijau. Bunga sirih termasuk bunga majemuk berwarna hijau, sedangkan buahnya berupa buni bulat berwarna coklat.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Shella Ananda and Dharmono, "Pemanfaatan Daun Sirih Hijau (*Piper betle*L.) Sebagai Produk Antiseptik Alami," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* 2, no. 1 (2025): 261–65.



Gambar 4.62 Sirih Hijau (*Piper betle L.*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan sirih hijau (gambar 4.62) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi keputihan pada organ wanita. Cara pengolahannya yaitu rebus beberapa lembar daun sirih dalam air selama 10-15 menit, lalu saring dan minum airnya untuk mengatasi keputihan. Ekstrak etanol daun sirih mengandung senyawa flavonoid, tannin, polifenol, saponin, dan terpenoid. Minyak atsiri daun sirih hijau mengandung senyawa kavikol, beta-karyofilena, dan turunan senyawa sesquiterpene.¹⁶⁰ Masyarakat memperoleh tumbuhan ini di lingkungan halaman belakang rumah.

¹⁶⁰ Khoirun Nisyak et al., "Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Dan Minyak Atsiri Sirih Hijau Terhadap Methicillin Resistant Staphylococcus Aureus," *Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika* 5, no. 1 (2022): 1–14.

63. Sirih cina (*Peperomia pellucida*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae
Genus	: <i>Peperomia</i>
Spesies	: <i>Peperomia pellucida</i>

b. Deskripsi

Sirih cina umumnya adalah tanaman merambat yang dapat tumbuh setinggi 0,5–8 meter dengan batang bulat, bersulur, dan memiliki akar udara. Tanaman ini memiliki aroma khas yang kuat, mirip dengan sirih merah dan sirih hijau. Daunnya tunggal dengan bentuk hati yang runcing, tangkai daun pendek, dan tersusun secara spiral, berukuran panjang 1–4 cm dan lebar 1–2 cm. Batangnya bersifat sukulen dan berwarna hijau muda. Bunga sirih cina berupa bunga majemuk berbentuk bulir, tumbuh di ujung batang atau di ketiak daun, dengan panjang 1–6 cm. Bulir bunga berbentuk bulat, sangat kecil (diameter kurang dari 1 mm), tersusun menyerupai buah lada, berwarna hijau saat masih muda, dan berubah menjadi coklat saat matang.¹⁶¹

¹⁶¹ Nandariyah et al., “Keragaman Genetik Sirih Cina (*Peperomia Pellucida* L.) Berdasarkan Penanda RAPD (Random Amplified Polymorphic DNA),” *Jurnal Penelitian Agronomi* 26, no. 1 (2024): 31–37.



Gambar 4.63 Sirih Cina (*Peperomia pellucida*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan sirih cina (gambar 4.63) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk menurunkan kolestrol, menyembuhkan patah tulang. Cara pengolahannya yaitu rebus beberapa lembar daun sirih cina dalam air selama 10-15 menit, lalu saring dan minum air rebusan 2-3 kali sehari. Tumbuhan sirih cina mengandung senyawa aktif seperti terpenoid, flavonoid, alkaloid, saponin dan fenol. Flavonoid adalah bahan kimia alami yang ditemukan pada tumbuhan. Flavonoid juga memiliki sifat sebagai antioksidan untuk meredam efek radikal bebas.¹⁶² Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di belakang rumah/tumbuh secara liar.

¹⁶² Kadek Ayu Puspa Pratiwi et al., "Perbandingan Flavonoid Total Ekstrak Sirih Cina (*Peperomia Pellucida* L. Kunth) Dengan Variasi Konsentrasi Etanol Menggunakan Spektrofotometri UVVis," *Journal Syifa Sciences and Clinical Research* 5, no. 3 (2023): 392–400.

64. Sirsak (*Annona muricata* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Magnoliales
Famili	: Annonaceae
Genus	: <i>Annona</i>
Spesies	: <i>Annona muricata</i> L.

b. Deskripsi

Sistem perakaran sirsak berupa akar tunggang, sedangkan batangnya termasuk jenis batang berkayu yang berbentuk bulat dengan tekstur keras dan kasar, tumbuh tegak lurus ke atas. Daun sirsak tunggal, berbentuk bulat panjang, dengan pangkal membulat dan ujung meruncing. Daun memiliki pertulangan menyirip, tepi rata, dan tersusun dalam bentuk folia sparsa dengan permukaan licin serta warna hijau muda hingga hijau tua. Bunga sirsak termasuk bunga tunggal yang tumbuh dari ketiak daun dan berwarna kuning keputih-putihan. Buah sirsak berbentuk bulat telur atau berbentuk seperti hati, berwarna hijau tua dan berubah menjadi agak hijau muda setelah matang.¹⁶³

¹⁶³ Sendi Sukmara and Nyi M. Saptarini, "Review Article: Activity of Soursop Leaves (*Annona Muricata* L.) As AntiInflammatory In Burn Wounds," *Indonesian Journal of Biological Pharmacy* 3, no. 1 (2023): 55–62.



Gambar 4.64 Sirsak (*Annona muricata* L.)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan sirsak (gambar 4.64) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi asam urat. Cara pengolahannya yaitu menyiapkan daun sirsak hijau tua, daun sambiloto dan daun alpukat yang sudah dicuci bersih, lalu rebus daun-daun tersebut dengan 2-3 gelas air bersih, didihkan dengan api kecil selama 10-15 menit, lalu saring air rebusan ke dalam gelas, tunggu hingga hangat sebelum diminum. Ekstrak daun sirsak (*Annona muricata* L.) mengandung senyawa aktif berupa alkaloid, tanin, saponin, steroid, flavonoid. Senyawa bioaktif yang terkandung dalam ekstrak daun sirsak mampu menghambat pertumbuhan bakteri pathogen sehingga dapat dijadikan sebagai terapi

komplementer anti inflamasi, dan antibakteri.¹⁶⁴ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman belakang rumah.

65. Sukun (*Artocarpus altilis*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Urticales
Famili	: Moraceae
Genus	: <i>Artocarpus</i>
Spesies	: <i>Artocarpus altilis</i>

b. Deskripsi

Tanaman sukun berbentuk pohon yang bisa mencapai tinggi hingga 30 meter, meskipun rata-rata tingginya sekitar 12–15 meter. Batangnya berkayu lunak dengan kulit berwarna hijau kecokelatan, berserat kasar, dan mengeluarkan getah encer di seluruh bagian pohon. Tajuk pohon rimbun dengan percabangan yang melebar ke samping. Daunnya berbentuk bulat telur, permukaan atas hijau mengkilap, permukaan bawah hijau kusam, halus, dengan tepi bertoreh pinnatifidus dan ujung daun meruncing. Sistem perakaran sukun terdiri dari akar tunggang yang dalam dan akar samping yang dangkal.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Feby Purnamasari, "Identifikasi Senyawa Aktif Dari Ekstrak Daun Sirsak (*Annona Muricata* L.) Dengan Perbandingan Beberapa Pelarut Pada Metode Maserasi," *Jurnal Kesehatan* 4, no. 3 (2021): 231–37.

¹⁶⁵ Risna Rizkyana et al., "Keanekaragaman Morfologis Sukun [*Artocarpus Altilis* (Park.) Fosberg. Var. Non-Seminiferus] Di Daerah Banyumas," *BioEksakta: Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed* 4, no. 3 (2022): 167–73.



Gambar 4.65 Sukun (*Artocarpus altilis*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan sukun (gambar 4.65) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi diabetes. Cara pengolahannya yaitu rebus 2-3 lembar daun sukun kering, rebus dengan 500 ml air selama 10-15 menit, kemudian saring dan minum selagi hangat. Tumbuhan sukun banyak mengandung serat, vitamin, serta protein. Selain memiliki berbagai nilai gizi, sukun juga mengandung beberapa senyawa seperti fenolik, flavonoid, dan tanin.¹⁶⁶ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

66. Takokak (*Solanum torvum*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

¹⁶⁶ Santi Noviasari et al., "Peluang Dan Potensi Sukun (*Artocarpus Altilis*) Sebagai Ingredient Pangan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 8, no. 1 (2023): 221–29.

Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Genus	: Solanum
Spesies	: <i>Solanum torvum</i>

b. Deskripsi

Tanaman takokak termasuk perdu yang tumbuh tegak dengan tinggi sekitar 3 meter. Batangnya bulat, berkayu, bercabang, jarang berduri, dan memiliki percabangan simpodial berwarna putih kotor. Daunnya tunggal, berwarna hijau, tersebar, berbentuk bulat telur, bercangap, dengan tepi rata dan ujung meruncing. Panjang daun sekitar 27–30 cm dan lebar 20–24 cm, dengan pertulangan menyirip serta ibu tulang berduri. Buah takokak berbentuk bulat; saat muda berwarna hijau dan berubah menjadi jingga ketika matang.¹⁶⁷



Gambar 4.66 Takokak (*Solanum torvum*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

¹⁶⁷ Meliani Sukmadewi Harahap et al., *Buah Takokak (Solanum Torvum Swartz) Menurunkan Kolesterol* (Nuansa Fajar Cemerlang, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan takokak (gambar 4.65) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian buah. Masyarakat telah menggunakan untuk mengobati penyakit rabun mata, asam urat dan hipertensi. Cara pengolahannya yaitu dengan cara dikonsumsi langsung atau buah takokak direbus terlebih dahulu. Tumbuhan *Solanum torvum* mengandung alkaloid, saponin, dan tannin.¹⁶⁸ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman belakang rumah.

67. Tebu hitam (*Saccharum officinarum* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Equisetopsida
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Saccharum</i>
Spesies	: <i>Saccharum officinarum</i> L.

b. Deskripsi

Batang tebu tumbuh tegak, ramping, tanpa percabangan, dengan tinggi yang bisa mencapai 3–5 meter atau lebih. Daunnya tergolong daun tidak lengkap karena hanya terdiri dari pelepah dan helaian, tanpa tangkai. Bunga tebu termasuk bunga majemuk yang tersusun dalam bentuk malai

¹⁶⁸ Annisa Syaifullah et al., “Bibliometric Analysis of Rimbang (*Solanum Torvum*) on Eye Health,” *Jurnal Biologi Tropis* 24, no. 1 (2024): 625–30.

dengan pertumbuhan terbatas, memiliki panjang sekitar 70–90 cm. Sistem perakarannya berupa akar serabut yang dapat mencapai panjang hingga satu meter.¹⁶⁹



Gambar 4.67 Tebu hitam (*Saccharum officinarum* L.)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan tebu (gambar 4.67) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian batang. Masyarakat telah menggunakan untuk mengontrol tekanan darah dan meningkatkan imunitas tubuh. Cara pengolahannya yaitu dengan cara kupas batang tebu, lalu diperas menggunakan alat untuk diambil sarinya atau dengan dimakan langsung. Tebu mengandung senyawa bioaktif Flavonoid dan tanin yang berperan sebagai antimikroba.¹⁷⁰ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

¹⁶⁹ Nur Afiq Eka Putra and Soffiana Agustin, “Klasifikasi Kematangan Tebu Berdasarkan Tekstur Batang Menggunakan Metode Naive Bayes,” *Informatic and Computational Intelegent Journal* 2, no. 2 (2020): 23–38.

¹⁷⁰ Cikra Ikhda N H S and Indah Pratiwi, “Aktivitas Antibakteri Daun Tebu (*Saccharum Officinarum*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Salmonella Typhi* Penyebab Demam Tifoid,” *Jurnal Komunitas Farmasi Nasional* 3, no. 1 (2023): 486–93.

68. Telang (*Clitoria ternatea*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Genus	: <i>Clitoria</i>
Spesies	: <i>Clitoria ternatea</i>

b. Deskripsi

Secara umum, tanaman telang memiliki akar tunggang berwarna putih kekuningan dan batang yang berkayu serta berbentuk bulat. Batangnya berwarna hijau saat masih muda dan berubah menjadi cokelat ketika tua. Daunnya berbentuk bulat telur dengan ujung dan pangkal yang membulat. Bunga telang memiliki tiga helai mahkota berwarna biru tua, dilengkapi dengan sepuluh kepala sari dan satu putik.¹⁷¹



Gambar 4.68 Telang (*Clitoria ternatea*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

¹⁷¹ Hawari et al., "Morfologi Dan Kandungan Flavonoid Total Bunga Telang Di Berbagai Ketinggian Tempat Tumbuh Berbeda," *Jurnal Kultivasi* 21, no. 1 (2022): 88–96.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan telang (gambar 4.68) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian bunga. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi maag. Cara pengolahannya yaitu dengan cara merebus beberapa bunga telang ke dalam air bersih hingga mendidih, lalu tunggu hangat dan minum rebusan bunga telang sebagai obat. Identifikasi senyawa fitokimia terhadap simplisia bunga telang menunjukkan hasil positif mengandung flavonoid, tanin, saponin, dan terpenoid.¹⁷² Masyarakat memperoleh tumbuhan ini di lingkungan halaman belakang rumah.

69. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Curcuma
Spesies	: <i>Curcuma xanthorrhiza</i>

b. Deskripsi

¹⁷² Hikmah Yuliasari et al., "Identifikasi Senyawa Bioaktif Dan Evaluasi Kapasitas Antioksidan Seduhan Simplisia Bunga Telang (*Clitoria Ternatea* L.)," *Jurnal Teknologi Pangan Dan Hasil Pertanian* 18, no. 1 (2023): 1–9.

Tanaman temulawak dapat tumbuh setinggi hingga 2 meter. Tanaman ini memiliki 2–9 helai daun yang berwarna hijau, berbentuk memanjang dengan panjang 31–84 cm dan lebar 10–18 cm. Bunga temulawak termasuk bunga majemuk berbentuk bulir memanjang, berukuran panjang 9–23 cm dan lebar 4–6 cm, dengan tipe perbungaan exantha, yaitu bunga yang muncul langsung dari rimpang. Mahkota bunga berwarna merah, mekar pada pagi hari, dan layu pada sore hari. Rimpang temulawak merupakan yang terbesar di antara jenis rimpang Curcuma, terdiri dari rimpang induk (empu) dan rimpang cabang. Rimpang induk berwarna kuning tua hingga cokelat kemerahan dengan bagian dalam jingga-cokelat, sementara rimpang cabang tumbuh dari rimpang induk, lebih kecil dan berwarna lebih muda.¹⁷³



Gambar 4.69 Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

¹⁷³ Raden Aldizal Mahendra Rizkio Syamsudin et al., “Temulawak Plant (*Curcuma Xanthorrhiza* Roxb) as a Traditional Medicine,” *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari* 10, no. 1 (2019): 51–65.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan temulawak (gambar 4.69) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian batang, tepatnya bagian rimpang, di mana rimpang adalah modifikasi batang yang tumbuh secara horizontal di bawah permukaan tanah dan berfungsi sebagai organ penyimpan cadangan makanan. Masyarakat telah menggunakan untuk mengatasi perut kembung. Cara pengolahannya yaitu, mencuci bersih 2-3 rimpang temulawak, iris tipis atau parut kasar, rebus dengan 3 gelas air hingga tersisa satu gelas, kemudian saring dan minum air rebusannya. Rimpang temulawak merupakan bagian yang berkhasiat yang mengandung berbagai komponen kimia, diantaranya kurkuminoid, minyak atsiri, pati, protein, lemak, selulosa, dan mineral.¹⁷⁴ Masyarakat memperoleh tumbuhan ini di lingkungan halaman belakang rumah.

70. Turi (*Sesbania grandiflora*)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Genus	: <i>Sesbania</i>
Spesies	: <i>Sesbania grandiflora</i>

¹⁷⁴ Meilany Elseday Ma'tan et al., "Morfologi Tanaman Dan Analisis Curcumin Temulawak Kuning (*Curcuma Xanthorrhiza* Roxb.) Di Kelurahan Kinilow," *Jurnal Agroekoteknologi Terapan* 3, no. 2 (2022): 455–63.

b. Deskripsi

Pohon turi berukuran kecil dan berumur pendek, tingginya 5–12 m dengan ranting yang menggantung. Kulitnya kelabu hingga coklat, tidak rata, berserat dengan lapisan gabus yang mudah terkelupas, sedangkan bagian dalam berair dan sedikit berlendir. Daunnya majemuk, tersebar, dengan daun penumpu 0,5–1 cm, panjang daun 20–30 cm, menyirip genap, memiliki 20–40 pasang anak daun bertangkai pendek. Bunganya berukuran sekitar 5–10 cm panjang dan 3 cm lebar.¹⁷⁵



Gambar 4.70 Turi (*Sesbania grandiflora*)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan turi (gambar 4.70) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk menurunkan kolesterol. Cara pengolahannya yaitu ambil segenggam daun turi segar, lalu cuci dan bersihkan, rebus dalam air hingga mendidih, saring dan tunggu sampai

¹⁷⁵ Jatmiko Eko Witoyo et al., “Karakteristik Fisiko-Kimia Bunga Turi (*Sesbania Grandiflora*) Dan Potensinya Sebagai Ingridien Pangan: Kajian Pustaka,” *Jurnal Teknologi Pangan* 18, no. 2 (2024): 36–56.

hangat, minum seduhan teh daun turi. Hasil pengujian ekstrak skrining fitokimia daun turi positif mengandung flavonoid, tanin, saponin, alkaloid, steroid dan terpenoid.¹⁷⁶ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman depan rumah.

71. Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Solanales
Famili	: Convolvulaceae
Genus	: <i>Ipomoea</i>
Spesies	: <i>Ipomoea batatas</i> L.

b. Deskripsi

Ipomoea batatas L. memiliki daun bervariasi dalam bentuk segitiga, tombak, tombak bercabang, jantung, hingga bertelinga, dengan panjang 8–15 cm. Daun dewasa umumnya berwarna hijau, meski beberapa genotipe memiliki tepi dan tulang daun berwarna ungu. Batangnya memiliki panjang 3–9 cm dan diameter 4–9 mm. Umbinya bermacam-macam bentuk dan berwarna oranye, krim, putih, atau ungu.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Rifka Septya Pratiwi et al., “Formulasi Sediaan Krim Ekstrak Daun Turi (*Sesbania Grandiflora* L) Poir Dan Uji Aktivitas Antioksidan Dengan Metode Dpph,” *Cendekia Journal of Pharmacy* 8, no. 3 (2024): 265–79.

¹⁷⁷ Badrun Yahya Fauzan Alfaisyi et al., “Klasifikasi Morfologi Dan Hasil Tanaman Ubi Jalar Di Kabupaten Rejang Lebong,” *Seminar Nasional Pertanian Pesisir* 1, no. 1 (2022): 131–37.



Gambar 4.71 Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L.)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat Desa Sumber Baru, diketahui bahwa bagian dari tumbuhan ubi jalar (gambar 4.71) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Masyarakat telah menggunakan untuk menurunkan resiko penyakit jantung. Cara pengolahannya yaitu ambil beberapa lembar daun ubi segar cuci bersih di air mengalir, rebus air hingga mendidih dan masukkan daun ubi pada air mendidih tersebut, lalu didiamkan 10-15 menit, kemudian saring airnya dan minum sebagai obat. Daun ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) mengandung sejumlah metabolit sekunder berupa flavonoid, tanin, saponin, alkaloid, steroid, terpenoid, glikosida, kumarin, dan antrakuinon.¹⁷⁸ Tumbuhan ini diperoleh masyarakat di lingkungan halaman belakang rumah.

¹⁷⁸ Wahyu Nadi Eka Putri and Ni Made Widi Astuti, "Potensi Ekstrak Daun Ubi Jalar (*Ipomoea Batatas* L.) Sebagai Suplemen Penurun Gula Darah," *Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi* 1, no. 1 (2022): 244–59.

B. Pembahasan

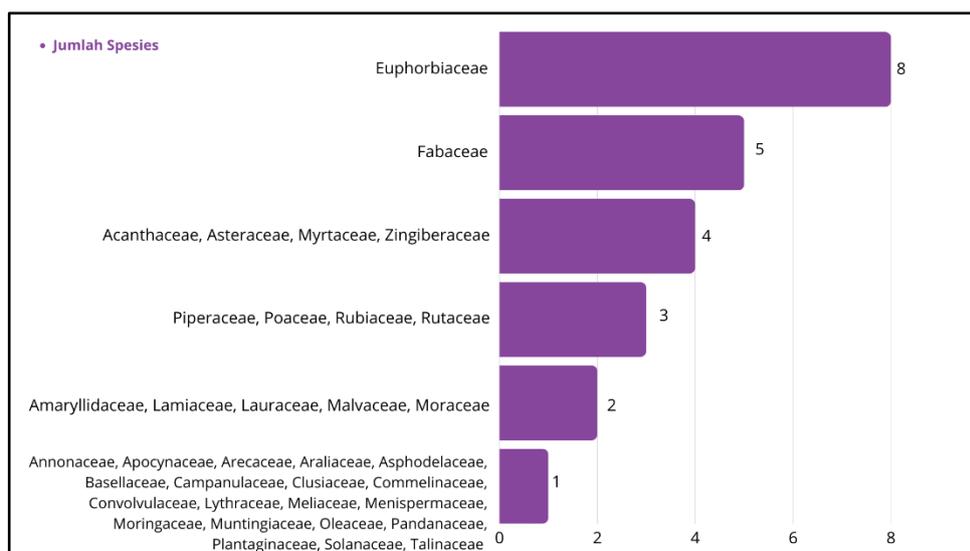
Penelitian dilakukan pada masyarakat Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat setempat masih menjunjung tinggi serta mempertahankan warisan pengetahuan tradisional sebagai dasar dalam menjaga dan memelihara kesehatan. Meskipun arus modernisasi membawa kemajuan teknologi dan kemudahan akses terhadap layanan kesehatan modern, masyarakat tetap mengandalkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun sebagai rujukan utama dalam praktik pengobatan sehari-hari.¹⁷⁹ Hal ini diperkuat oleh data yang disajikan pada Tabel 4.1, yang mendokumentasikan sebanyak 71 spesies tumbuhan yang tergolong dalam 35 famili dan dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan untuk menangani berbagai jenis penyakit. Jumlah serta keragaman spesies tersebut menunjukkan luasnya cakupan pemanfaatan pengetahuan tradisional yang masih lestari hingga saat ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Jenis dan Bagian Tumbuhan Obat yang Ditemukan, serta Penyakit yang dapat Disembuhkan

Famili yang paling banyak dimanfaatkan adalah Euphorbiaceae dengan 8 spesies, dilanjutkan dengan famili lainnya yang disebutkan lebih dari 4 spesies seperti pada Gambar 4.72. Salah satu famili tumbuhan yang banyak dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Sumber Baru yaitu famili Euphorbiaceae. Hal ini memperlihatkan bahwa famili

¹⁷⁹ Nadila et al., "Orang Mapor Dan Strategi Bertahan Dalam Pemanfaatan Obat Tradisional Di Era Modernisasi," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 1 (2025): 752–80.

Euphorbiaceae yang umumnya bergetah seperti susu (jika ada) dan bunga berkelamin tunggal, seperti jarak merah, jarak pagar, jarak tintir, katuk, meniran, patah tulang, patikan kebo, dan pepaya jepang memegang peranan penting dalam praktik pengobatan tradisional, terutama dalam mengatasi penyakit terkait metabolisme, pernapasan, dan sistem integumen. Tumbuhan dari famili Euphorbiaceae mengandung berbagai senyawa bioaktif, termasuk alkaloid, flavonoid, steroid, saponin, senyawa fenolik, asam lemak, dan mineral. Beragam kandungan ini memberikan berbagai efek farmakologis.¹⁸⁰



Gambar 4.72. Famili Tumbuhan yang Ditemukan

Keberlimpahan famili tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Md.Sahidul *et al.*, (2019) dalam studi etnobotani yang digunakan sebagai tumbuhan obat, seperti kucing galak (*Acalypha indica*

¹⁸⁰ Dwi Aninditya Siregar et al., “Analisis Fitokimia Tumbuhan Suku Euphorbiaceae Sebagai Tumbuhan Berpotensi Obat Di Bukit Simarsayang Kota Padangsidempuan,” *Jurnal Education and Development* 4, no. 1 (2018): 64–66.

L.), patikan kebo (*Euphorbia hirta* L.), patikan cina (*Euphorbia thymifolia* L.), jarak merah (*Jatropha gossypifolia* L.), dan jarak kepyar (*Ricinus communis* L.).¹⁸¹ Keselarasan yang sama juga terlihat pada penelitian Agnie *et al.*, (2024), yang menemukan 6 jenis tumbuhan dari suku Euphorbiaceae yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional Di Kelurahan Mekar Mulya, Kecamatan Panyilekan, Kota Bandung.¹⁸² Selain itu, penelitian terdahulu oleh Deby *et al.*, (2023), yang menyatakan bahwa terdapat 9 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional yang berasal dari famili Euphorbiaceae Di Nagari Lareh Nan Panjang Barat.¹⁸³

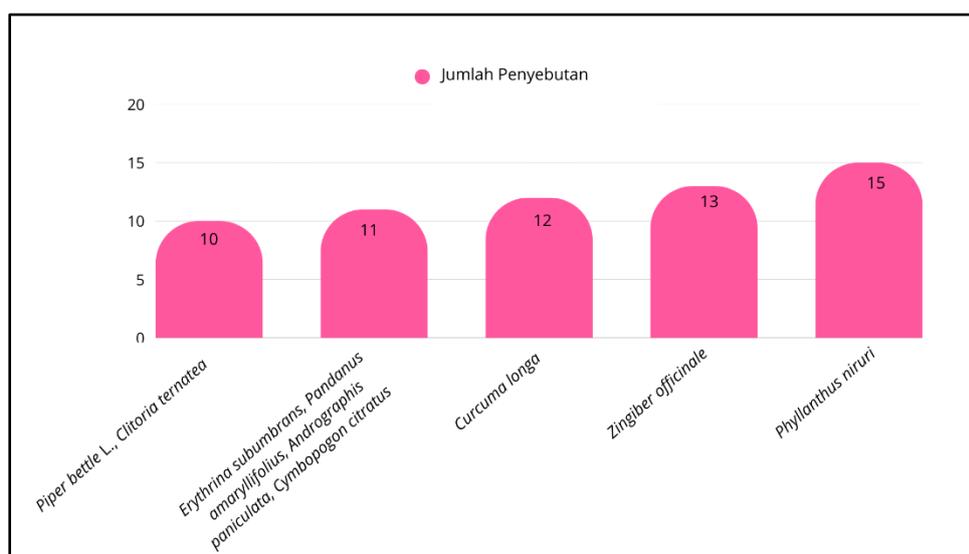
Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa frekuensi penyebutan tumbuhan obat tradisional berbeda-beda, dapat dilihat pada Gambar 4.73. Penyebutan tertinggi diantaranya, daun meniran (*Phyllanthus niruri*) (15 kali) dipercaya oleh masyarakat Desa Sumber Baru dapat mengobati demam, diabetes dan diare. Jahe (*Zingiber officinale*) (13 kali) dipercaya bermanfaat untuk mengatasi penyakit jantung, batuk dan asma. Sementara itu, kunyit (*Curcuma longa*) (12 kali) diyakini dapat meredakan rasa sakit saat menstruasi dan mengobati asam lambung. Tinggi rendahnya tingkat pemanfaatan suatu tumbuhan berkaitan dengan sejauh mana tumbuhan

¹⁸¹ Md Shahidul Islam et al., "A Review On Medicinal Uses Of Different Plants Of Euphorbiaceae Family," *Universal Journal of Pharmaceutical Research* 4, no. 1 (2019): 47–51.

¹⁸² Agnie Airul Akira et al., "Inventarisasi Tumbuhan Famili Euphorbiaceae Di Kelurahan Mekar Mulya, Kecamatan Panyilekan, Kota Bandung," *Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa* 2, no. 4 (2024): 44–53.

¹⁸³ Deby Yuswanti Putri et al., "Studi Pendahuluan: Famili Euphorbiaceae Yang Digunakan Sebagai Herbal Di Nagari Lareh Nan Panjang Barat," *Seminar Nasional Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 2023, 91–101.

tersebut dikenal oleh masyarakat. Semakin sering suatu jenis tumbuhan disebutkan, semakin besar pula nilai kegunaannya dalam kehidupan masyarakat.¹⁸⁴



Gambar 4.73. Tumbuhan Obat dengan Penyebutan Terbanyak

Dari hasil penelitian, terdapat 9 tumbuhan yang disebutkan sebanyak 10 kali atau lebih oleh masyarakat Desa Sumber Baru. Berdasarkan Gambar 4.73, tiga tumbuhan dengan tingkat penyebutan tertinggi memiliki kandungan bioaktif yang tinggi dan memberikan manfaat kesehatan. Daun meniran (*Phyllanthus niruri*) dipercaya masyarakat dapat mengobati demam, diabetes dan diare. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Vertirico *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa *Phyllanthus niruri* banyak digunakan masyarakat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, sebagai diuretik, peluruh haid, penambah nafsu makan, obat demam, diare, dan

¹⁸⁴ Ismi Puspitasari *et al.*, “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri,” *Jurnal Warta LPM* 24, no. 3 (2021): 456–65.

penyakit kuning, karena kandungan flavonoid di dalam daun tersebut berperan penting dalam memberikan aktivitas terapeutik. Selain itu, penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Anang *et al.*, (2025), meniran memiliki sifat hepatoprotektif, antidiabetes, dan antiinflamasi, yang semakin memperkuat posisinya sebagai tanaman obat multifungsi.¹⁸⁵ Meniran (*Phyllanthus niruri*) merupakan tumbuhan yang berpotensi sebagai agen terapeutik alami yang dapat digunakan dalam pengobatan tradisional dan alternatif.¹⁸⁶

Selanjutnya, masyarakat percaya bahwa jahe (*Zingiber officinale*) dapat mengobati sakit jantung, batuk dan asma. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Iseu dan Nabila (2022), yang menunjukkan bahwa *Zingiber officinale* banyak digunakan untuk mengatasi batuk, pegal-pegal, sakit jantung, asma, stamina tubuh rendah dan lainnya.¹⁸⁷ Masyarakat juga percaya bahwa kunyit (*Curcuma longa*) dapat meredakan rasa sakit saat menstruasi dan mengobati asam lambung. Hal ini didukung oleh penelitian Hanum (2024), bahwa kunyit mengandung senyawa anti inflamasi dan analgetik berupa *curcumin* dan *curcumenol*. *Curcumin* menghambat reaksi *cyclooxygenase* (COX-2) sehingga menghambat peradangan. Kandungan

¹⁸⁵ Anang Kurniawan et al., “Pengaruh Ekstrak Pemberian Tumbuhan Meniran Terhadap Kesehatan,” *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan* 3, no. 1 (2025): 39–46.

¹⁸⁶ Vertirico Thong et al., “Meniran (*Phyllanthus Urinaria*) : Tinjauan Farmakologi, Fitokimia, Dan Toksikologi,” *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* 12, no. 2 (2024): 17–23.

¹⁸⁷ Iseu Laelasar and Nabila Zakiyatus Syadza, “Pendampingan Pemanfaatan Jahe (*Zingiber Officinale*) Sebagai Bahan Rempah Dalam Pembuatan Inovasi Makanan Herbal Penambah Immunitas,” *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi* 6, no. 2 (2022): 31–37.

tersebut menunjukkan potensi tumbuhan untuk meredakan rasa sakit saat menstruasi dan asam lambung.¹⁸⁸

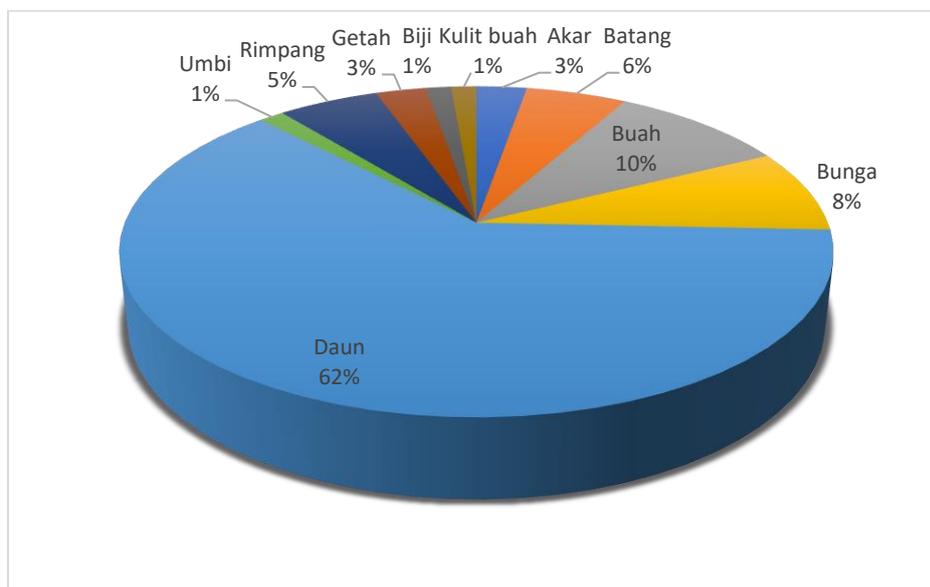
Dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, masyarakat memilih bagian-bagian tumbuhan tertentu yang dianggap memiliki kandungan berkhasiat. Bagian yang digunakan meliputi akar, batang, buah, kulit buah, bunga, daun, biji, getah, rimpang, serta umbi. Setiap bagian tumbuhan ini memiliki fungsi dan manfaat tersendiri, sehingga pemilihannya disesuaikan dengan jenis penyakit yang akan diobati.¹⁸⁹

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai pengobatan adalah bagian daun sebanyak 62%. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Asmita *et al.*, (2023), bahwa data yang diperoleh terkait organ tumbuhan yang sering dipakai oleh masyarakat Melayu di Desa Tanjung sebagai bahan obat adalah bagian daun, yaitu sebesar 46.67%.¹⁹⁰

¹⁸⁸ Hanum Salsabila Anwar, “Evektivitas Herbal Kunyit (*Curcuma Longa* Linn) Dalam Meredakan Nyeri Menstruasi (Dysmenorrhea),” *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 2 (2024): 249–52.

¹⁸⁹ Fransina Thresiana Nomleni et al., “Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Huilelot Dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang,” *Jurnal Pendidikan Biologi* 6, no. 1 (2021): 60–73.

¹⁹⁰ Asmita et al., “Ethnobotany of Medicinal Plants from the Malay People in Tanjung Village, Bunguran District, Northeastern District of Natuna Regency,” *Jurnal Biologi Tropis* 23, no. 2 (2023): 575–86.



Gambar 4.74. Bagian Tumbuhan Obat yang Digunakan Masyarakat Desa Sumber Baru

Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan pengobatan adalah daun, karena ketersediaannya mudah dijumpai serta proses pengolahannya relatif sederhana. Selain itu, bagian lainnya juga digunakan, seperti rimpang 5%, buah 10%, bunga 8%, akar dan getah 3%, batang 6%, umbi, kulit buah serta biji 1%. Persentase tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.74, yang memperlihatkan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling dominan digunakan dalam praktik pengobatan tradisional oleh masyarakat Desa Sumber Baru.

Bagian daun menjadi yang paling sering dimanfaatkan, karena menurut para responden daun lebih mudah diperoleh, cara pengolahannya sederhana, memiliki khasiat yang dianggap lebih efektif, serta tidak menimbulkan kerusakan pada bagian lain dari tumbuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa daun memiliki kemampuan

regenerasi yang tinggi sehingga dapat tumbuh kembali dengan cepat, serta pengambilannya tidak memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan tanaman meskipun daun berperan penting dalam proses fotosintesis.¹⁹¹

Kelebihan lain dari daun adalah teksturnya yang lebih lunak serta kandungan senyawa kimia yang cukup beragam sehingga berpotensi dimanfaatkan sebagai obat. Struktur anatomi daun yang tersusun atas sel-sel parenkim memungkinkan terjadinya aktivitas metabolisme yang intens dalam menghasilkan fotosintat. Fotosintat ini diduga mengandung berbagai zat organik yang memiliki sifat penyembuhan, sekaligus menghasilkan asimilat yang berperan dalam pembentukan metabolit penting bagi tumbuhan.¹⁹²

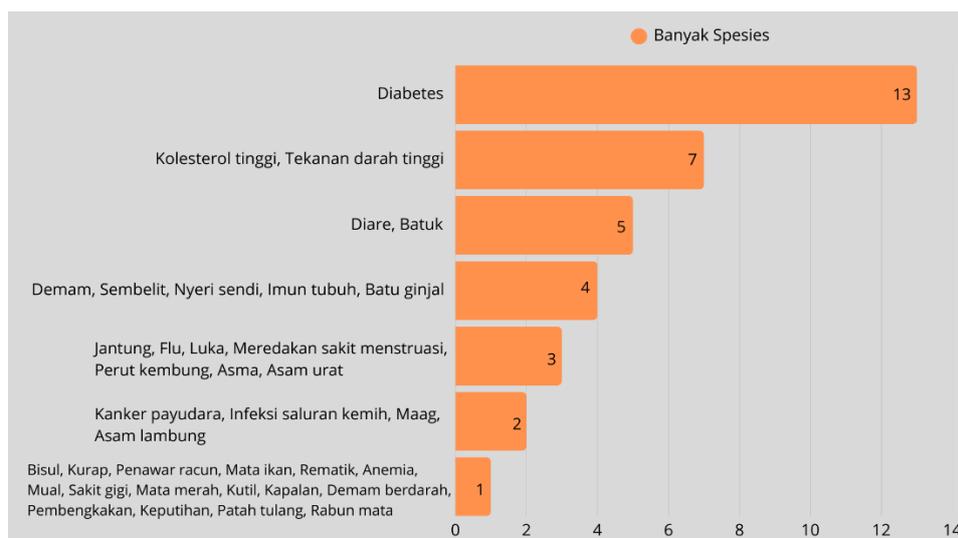
Pemanfaatan tumbuhan obat dilakukan dalam bentuk ramuan tradisional yang diracik berdasarkan pengalaman pribadi, kebiasaan, dan pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat setempat percaya tumbuhan obat memiliki khasiat yang dapat mengatasi berbagai penyakit. Dalam satu jenis tumbuhan ada yang dapat digunakan untuk mengatasi beberapa penyakit, begitu pula pada satu jenis penyakit dapat diobati oleh beberapa jenis tumbuhan obat.¹⁹³

¹⁹¹ Thresiana Nomleni et al., "Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Huilelot Dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang."

¹⁹² Selpirahmawati Saranani et al., "Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi Di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara," *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia* 7, no. 1 (2021): 60–82.

¹⁹³ Mochamad Reiza Adiyasa and Meiyanti, "Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia: Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh," *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan* 4, no. 3 (2021): 130–38.

Hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat Desa Sumber Baru menggunakan tumbuhan obat untuk mengatasi 37 jenis penyakit. Tiga penyakit yang paling banyak diatasi oleh masyarakat dengan tumbuhan, yaitu diabetes, kolesterol tinggi, dan tekanan darah tinggi.



Gambar 4.75. Diagram Jenis Penyakit

Temuan ini menunjukkan bahwa tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sumber Baru diyakini memiliki aktivitas bioaktif sebagai antidiabetes. Selaras dengan temuan Nur (2021) yang meneliti formulasi granul ekstrak etanol meniran (*Phyllanthus niruri*), yang pada penelitian ini merupakan spesies dengan penyebutan terbanyak (15 kali) pada penyakit diabetes, mengandung senyawa metabolit sekunder salah satunya senyawa flavonoid yang dapat memberikan aktivitas antidiabetes.¹⁹⁴ Temuan ini menunjukkan bahwa tumbuhan obat memegang

¹⁹⁴ Nur Auliya Rahmah et al., "Formulasi Granul Ekstrak Etanol Meniran (*Phyllanthus Niruri* L.) Dengan Kombinasi Bahan Pengisi Avicel Ph 101 Dan Laktosa," *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran* 5, no. 1 (2021): 1–14.

peranan penting dalam praktik pengobatan tradisional mereka, karena ketersediaannya yang mudah serta proses pengolahannya yang relatif sederhana.¹⁹⁵

Jenis penyakit yang diobati menggunakan tumbuhan obat pada masyarakat Desa Sumber Baru dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu penyakit internal dan eksternal. Seperti yang terlihat pada Gambar 4.75, penyakit internal, seperti diabetes, kolesterol tinggi, tekanan darah tinggi/hipertensi, dan diare, merupakan kategori yang paling banyak diderita masyarakat. Sementara itu, penyakit eksternal, seperti luka, bisul, kurap, kutil, dan kapalan juga sering ditangani dengan tumbuhan obat oleh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Darius *et al.*, (2025), yang menekankan bahwa pemanfaatan tumbuhan lokal oleh masyarakat digunakan untuk pengobatan internal dan eksternal.¹⁹⁶

Sebagian besar jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sumber Baru telah didukung oleh kajian ilmiah terkait kandungan senyawa aktif serta aktivitas farmakologinya yang sejalan dengan penyakit yang diyakini dapat diobati. Sebagai contoh, keberadaan senyawa bioaktif seperti gingerol, shogaol, paradol, dan zingerone berperan

¹⁹⁵ Ni Made Ayu Nila Septianingrum *et al.*, "Pemanfaatan Dan Penggunaan Secara Rasional Tanaman Obat Tradisional Sebagai Terapi Swamedikasi Di Kampung KB, Magersari Kota Magelang," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 208–16.

¹⁹⁶ Darius Rupa *et al.*, "Keragaman Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Suku Dayak Kenyah Di Desa Punan Gong Solok, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara," *Jurnal Biologica Samudra* 7, no. 1 (2025): 18–41.

dalam menghasilkan efek farmakologis yang nyata, sehingga jahe (*Zingiber officinale*) dikenal memiliki sifat antioksidan alami.¹⁹⁷

Praktik tersebut mencerminkan kekayaan pengetahuan lokal yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengetahuan ini terbentuk dari proses pengamatan, percobaan, serta evaluasi berulang terhadap pemanfaatan tumbuhan di lingkungan sekitar sebagai upaya menjaga kesehatan dan mengatasi berbagai penyakit. Seiring berjalannya waktu, praktik pengobatan tradisional tersebut tidak hanya bertahan sebagai bagian dari budaya, tetapi juga menunjukkan relevansinya karena manfaat yang dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Hal ini kemudian diperkuat oleh berbagai kajian ilmiah yang membuktikan adanya kandungan senyawa aktif dan aktivitas farmakologis pada tumbuhan obat yang digunakan, sehingga praktik tradisional tersebut memiliki dasar empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁹⁸

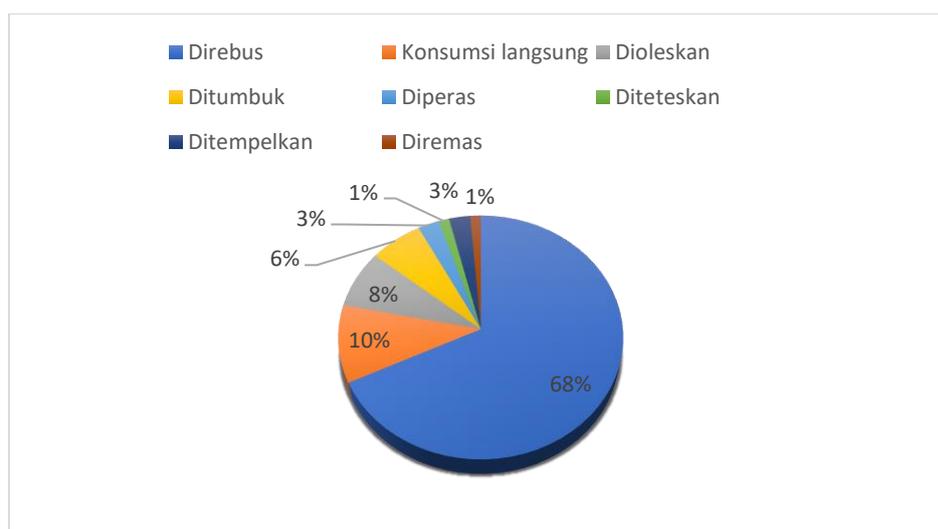
b. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Sumber Baru

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sumber Baru untuk mengatasi berbagai penyakit diolah dengan beragam cara sebelum digunakan, seperti pada Gambar 4.76. Metode yang paling sering dilakukan adalah direbus, yaitu 68%. Pengolahan tumbuhan obat melalui

¹⁹⁷ Miyada Nur Ahnafani et al., “Jahe (*Zingiber Officinale*) : Tinjauan Fitokimia, Farmakologi, Dan Toksikologi,” *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* 11, no. 10 (2024): 1992–98.

¹⁹⁸ Zumaidar et al., “Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Pasca Melahirkan Oleh Suku Aceh Di Kabupaten Pidie,” *Al-Kaunyah: Jurnal Biologi* 12, no. 2 (2019): 157–63.

proses perebusan dilakukan dengan tujuan mengekstraksi zat-zat berkhasiat yang terdapat dalam daun ke dalam air rebusan sehingga dapat dimanfaatkan dengan cara diminum. Selain itu, perebusan juga berfungsi untuk membunuh mikroorganisme yang menempel pada tumbuhan, membantu mengeluarkan senyawa fitokimia dalam jumlah lebih optimal, serta meningkatkan keamanan penggunaannya.¹⁹⁹ Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nabili *et al.*, (2024), bahwa cara pengolahan yang sering di lakukan oleh masyarakat adalah dengan cara direbus dengan nilai frekuensi 72%.²⁰⁰



Gambar 4.76. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Sumber Baru

Selain itu, tumbuhan obat juga diolah dengan cara lainnya yang dapat dilihat pada Gambar 4.76, yaitu dikonsumsi langsung/tanpa pengolahan 10%, dioleskan 8%, ditumbuk 6%, ditempelkan dan diperas

¹⁹⁹ Welma Litaay et al., “Eksplorasi Penggunaan Tanaman Sebagai Obat Tradisional Pada Masyarakat Di Distrik Ebungfaw Kabupaten Jayapura,” *Jurnal Dinamis* 22, no. 1 (2025): 37–45.

²⁰⁰ Nabili Eka Putri et al., “Studi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Muara Baru,” *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 7 (2024): 10–19.

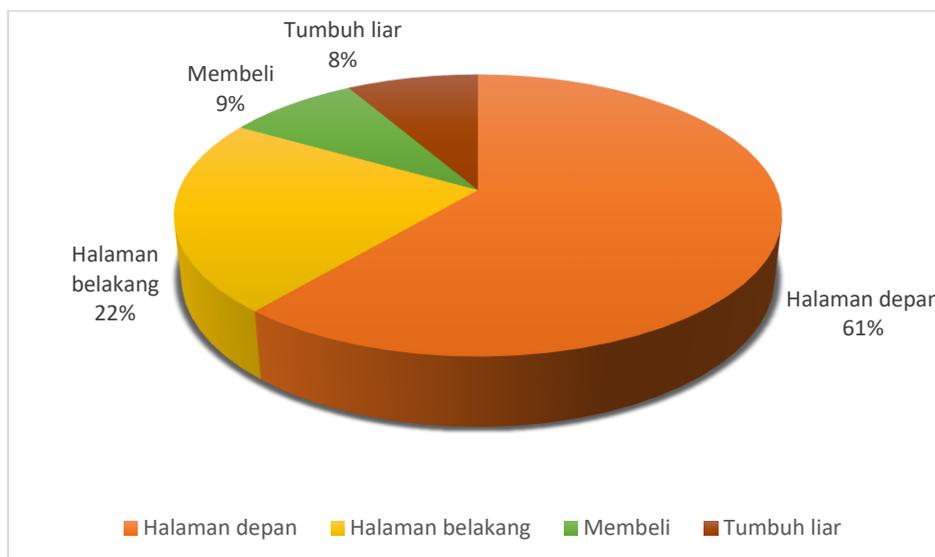
3%, diremas dan diteteskan 1%. Berbagai olahan tersebut kemudian diracik dan digunakan masyarakat sebagai obat untuk membantu penyembuhan penyakit. Penggunaan tumbuhan obat dilakukan dengan cara-cara tersebut, sehingga senyawa bioaktifnya dapat bekerja sesuai mekanisme reseptor sel, baik berasal dari tumbuhan yang dibudidayakan maupun yang tumbuh liar.²⁰¹ Penelitian oleh Yalina *et al.*, (2020), menunjukkan bahwa pengolahan tumbuhan obat masih dilakukan secara tradisional, berdasarkan pengalaman sehari-hari dan warisan turun-temurun. Metode yang digunakan meliputi merebus, menumbuk, mengoleskan dan menggosok tumbuhan obat tersebut.²⁰²

c. Sumber Perolehan Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Sumber Baru

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Sumber Baru diperoleh melalui berbagai cara. Berdasarkan sumber perolehan, 61% tumbuhan ditemukan di pekarangan atau halaman depan rumah masyarakat dan 22% ditemukan di pekarangan atau halaman belakang rumah masyarakat, 9% berasal dari membeli, dan 8% sisanya berasal dari tumbuhan liar. Persentase tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.77.

²⁰¹ Imelda Sari et al., “Efektivitas Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Patumbak,” *Jurnal Abdimas Mutiara* 3, no. 2 (2022): 486–93.

²⁰² Yalina Elsi et al., “Etnobotani Obat-Obatan Yang Dimanfaatkan Masyarakat Adat Dayak Meratus Desa Ulang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan,” *Jurnal Sylva Scientiae* 3, no. 1 (2020): 193–201.



Gambar 4.77. Sumber Perolehan Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Sumber Baru

Berdasarkan persentase, sumber utama tumbuhan tersebut berasal dari pekarangan halaman depan maupun belakang rumah masyarakat. Selain digunakan sebagai obat, tumbuhan ini juga dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan tumbuhan hias. Dengan menanam sendiri di pekarangan, masyarakat dapat menghemat biaya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Iif *et al.*, (2022), yang menyatakan bahwa 46% asal perolehan tumbuhan didapatkan dari pekarangan masyarakat.²⁰³ Pekarangan merupakan area di sekitar rumah yang ditanami berbagai jenis tumbuhan dengan fungsi berbeda. Sistem agroforestri memberikan manfaat penting bagi masyarakat, terutama dari sisi ekologi dan lingkungan, seperti menjaga

²⁰³ Iif Hanifa Nurrosyidah et al., “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur,” *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia* 2, no. 3 (2020): 169–85.

struktur dan kesuburan tanah, mengurangi emisi gas rumah kaca, serta mempertahankan keanekaragaman hayati.²⁰⁴

Pengetahuan tentang tumbuhan obat merupakan warisan leluhur yang diperoleh dari pengalaman dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi selanjutnya.²⁰⁵ Salah satu cara menjaga keberlanjutan tumbuhan sebagai bahan jamu tradisional adalah melalui kegiatan konservasi. Ilmu dan teknologi konservasi diperlukan untuk melindungi sumber daya alam yang mulai langka dan belum dimanfaatkan secara optimal, misalnya dengan menjaga keanekaragaman hayati dan habitatnya serta menerapkan pengelolaan ekosistem yang tepat. Konservasi tumbuhan obat tidak hanya menekankan pelestarian spesies, tetapi juga pelestarian pengetahuan lokal yang mendukung pemanfaatannya secara berkelanjutan.²⁰⁶

d. Sumber Belajar Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Sumber Baru

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai obat, tetapi juga diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan serta upaya pelestarian budaya terkait pemanfaatan tumbuhan obat. Dengan demikian, generasi

²⁰⁴ Imam Ramdhani Hamid et al., “Optimalisasi Penggunaan Lahan Dengan Sistem Agroforestri Melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Gelangsar,” *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara 1* (2023): 465–71.

²⁰⁵ Nopa Nopiyanti et al., “Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Yang Diolah Secara Tradisional Di Desa Wukirsari Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas,” *Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains* 6, no. 1 (2023): 306–14.

²⁰⁶ Intan Aisyah Nur Rohmah and Imelda Delsy Amalia, “Studi Pemanfaatan Dan Peran Masyarakat Lokal Terhadap Konservasi Tumbuhan Obat Di Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin Sumatera Selatan,” *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal Ke-12*, 2024, 490–500.

muda khususnya jenjang SMA/MA dapat memahami dan memperluas wawasan mereka mengenai etnobotani tumbuhan obat. Oleh karena itu, penulis mendokumentasikan hasil penelitian ini dalam bentuk *flipbook*.

Flipbook merupakan buku digital interaktif yang dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik. *Flipbook* yang terbentuk berdasarkan hasil penelitian tumbuhan obat memiliki keunggulan yaitu mampu menggabungkan teks, gambar, serta berbagai elemen lain yang bersifat kontekstual dan nyata, sehingga sesuai dengan lingkungan belajar siswa. Capaian pembelajaran dari penelitian ini adalah peserta didik mampu memahami keanekaragaman tumbuhan obat berbasis kearifan lokal, mengaitkannya dengan konsep biologi, serta menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui pemanfaatan *flipbook* sebagai sumber belajar kontekstual. Dengan kelebihan tersebut, *flipbook* berpotensi menjadi media yang efektif untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih interaktif dan menyenangkan.²⁰⁷ Dalam penelitian Sabillah (2025), mengemukakan bahwa *flipbook* memiliki potensi besar untuk mendukung transformasi digital di dunia pendidikan, terutama dalam menciptakan pembelajaran interaktif dan meningkatkan keterampilan peserta didik.²⁰⁸ Berikut tampilan dari *cover flipbook* dapat dilihat pada Gambar 4.78.

²⁰⁷ Putri Eodytha Aisya Purnomo et al., “Peran Flipbook Sebagai Media Pembelajaran Inovatif Dalam Pembelajaran Abad 21,” *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 2001–15.

²⁰⁸ Sabillah Rizki Wibowo et al., “Optimalisasi Flipbook Sebagai Media Inovatif Dalam Pengembangan Bahan Ajar Elemen Akuntansi Lembaga Fase F Kelas XI,” (*Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 24–31.



Gambar 4.78 Cover Flipbook Etnobotani Pengobatan Tradisional

Adapun spesifikasi dari *flipbook* yang dibuat oleh peneliti, yaitu berjudul Etnobotani Pengobatan Tradisional di Desa Sumber Baru Lampung Tengah, yang ditujukan sebagai sumber belajar bagi siswa tingkat SMA/MA dan masyarakat luas. Tampilan mulai dari sampul hingga isi dirancang menarik agar dapat meningkatkan minat baca. Setelah halaman cover, *flipbook* dilengkapi dengan kata pengantar, daftar isi, serta pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan bagian materi atau pembahasan yang memuat 71 jenis tumbuhan obat dari 35 famili yang telah berhasil diidentifikasi selama penelitian. Bagian pembahasan disusun secara sistematis berdasarkan famili dan disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dilengkapi gambar berbagai jenis tumbuhan obat. Materi yang disampaikan mencakup klasifikasi tumbuhan obat, bagian yang dimanfaatkan, kegunaan masing-masing tumbuhan, jenis penyakit yang dapat diatasi, serta cara pengolahannya. Pada bagian akhir *flipbook* disertakan daftar pustaka,

biodata penulis, dan halaman penutup. Sumber belajar berupa *flipbook* dapat diakses melalui *barcode* pada Gambar 4.79.



Gambar 4.79. Sumber Belajar Etnobotani Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Sumber Baru

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait studi etnobotani pengobatan tradisional di Desa Sumber Baru sebagai sumber belajar biologi, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Sumber Baru berjumlah 71 jenis dari 35 famili yang berbeda. Jenis tumbuhan obat yang paling banyak digunakan yaitu berasal dari famili Euphorbiaceae, seperti jarak merah, jarak pagar, jarak tintir, katuk, meniran, patah tulang, patikan kebo, dan pepaya jepang. Selanjutnya, bagian dari tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai pengobatan, yaitu bagian daun sebanyak 62%, dan bagian lainnya seperti bagian rimpang 5%, bagian buah 10%, bagian bunga 8%, bagian akar dan getah 3%, bagian batang 6%, bagian umbi, kulit buah dan biji 1%. Serta terdapat 37 jenis penyakit yang dipercaya masyarakat, seperti penyakit internal, yaitu diabetes, kolesterol tinggi, tekanan darah tinggi/hipertensi, dan diare, merupakan kategori yang paling banyak diderita masyarakat. Sementara itu, penyakit eksternal, seperti luka, bisul, kurap, kutil, dan kapalan juga sering ditangani dengan tumbuhan obat oleh masyarakat.
2. Cara pengolahan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Sumber Baru yang paling banyak dilakukan yaitu dengan cara direbus 68%,

ditumbuk 6%, ditempelkan dan diperas 3%, dikonsumsi langsung/tanpa pengolahan 10%, dioleskan 8%, diremas dan ditetaskan 1%.

3. Sumber perolehan tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Sumber Baru, yaitu dengan cara budidaya atau menanam sendiri di halaman depan rumah 61% dan halaman belakang rumah 22%, perolehan dari tumbuhan liar 8%, dan perolehan tumbuhan obat dengan cara membeli 9%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional perlu terus dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan pengetahuan dan tetap dikenal oleh generasi selanjutnya. Upaya ini juga penting untuk menjaga keberadaan berbagai jenis tumbuhan obat, terutama yang pertumbuhannya liar dan semakin sulit ditemukan.
2. Perlu adanya sosialisasi atau penyebaran informasi yang lebih luas mengenai pemanfaatan tumbuhan obat melalui kegiatan edukatif, seperti penyuluhan, pelatihan, atau kegiatan berbasis masyarakat, agar pengetahuan ini dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.
3. Penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan obat diharapkan dapat terus dikembangkan guna memperdalam pemahaman terkait penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional.
4. Sumber belajar yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan menambah wawasan, khususnya di bidang pendidikan,

sehingga lebih banyak peserta didik yang memahami pemanfaatan tumbuhan sebagai obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Rahadian, Rifky, Christi Diana Mambo, Edward Nangoy, Fatimawali, Anngelina Stevany Regina Maseng, and Jimmy Posangi. "Uji Antiinflamasi Ekstrak Etanol Lidah Buaya (*Aloe Vera* (L.) Burm. F.) Dengan Metode Stabilisasi Membran Sel Darah Merah In Vitro." *Jurnal Locus: Penelitian & Pengabdian* 4, no. 2 (n.d.): 1179–92.
- Adnan. "Identifikasi Varietas Bunga Asoka (*Ixora Coccinea* L.) Di Lingkungan Universitas Samudra, Kota Langsa, Aceh." *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 242–44.
- Afiq Eka Putra, Nur, and Soffiana Agustin. "Klasifikasi Kematangan Tebu Berdasarkan Tekstur Batang Menggunakan Metode Naive Bayes." *Informatic and Computational Intelegent Journal* 2, no. 2 (2020): 23–38.
- Afriannisa, Andien, Latifah Hikmalia Rahma, Savira Mahesa Azhirakeisha, Rihadatul Aisyah, and Zulfadewina. "Pemanfaatan Akar Alang-Alang Sebagai Alternatif Herbal Dan Bahan Fungsional Berkelanjutan." *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 2 (2025): 112–20.
- Ahda, Halimatul, Intan Khairani, Eka Yusnaldi, Khairunnisa Dwi Harry, Siti Fatimah, and Tirti Dara Lestari. "Sumber Belajar Pada Pembelajaran IPS Di MI Atau SD." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1284–92.
- Airul Akira, Agnie, Alvi Arumi Fadila, Aprillia Khoirunnisa Emnur, and Ateng Supriyatna. "Inventarisasi Tumbuhan Famili Euphorbiaceae Di Kelurahan Mekar Mulya, Kecamatan Panyilekan, Kota Bandung." *Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumian Dan Angkasa* 2, no. 4 (2024): 44–53.
- Aisyah Nur Rohmah, Intan, and Imelda Delsy Amalia. "Studi Pemanfaatan Dan Peran Masyarakat Lokal Terhadap Konservasi Tumbuhan Obat Di Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin Sumatera Selatan." *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal* 2, no. 1 (2024): 490–500.
- Aisyah Nur Rohmah, Intan, and Imelda Delsy Amalia. "Studi Pemanfaatan Dan Peran Masyarakat Lokal Terhadap Konservasi Tumbuhan Obat Di Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin Sumatera Selatan." *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal Ke-12, 2024*, 490–500.
- Akhmad Nazari, Adzan, and Bhakti Karyadi. "Morphological Characterization and Conservation of Nagami Citrus (*Citrus Japonica*) as an Antioxidant and Nutrient Source." *Jurnal Agronomi Tanaman Tropika* 6, no. 2 (2024): 233–42.

- Alam, Ariful, Sahena Ferdosh, Kashif Gafhoor, et al. "Clinacanthus Nutans : Tinjauan Penggunaan Obat, Farmakologi Dan Fitokimia." *Jurnal Kedokteran Tropis Asia Pasifik* 9, no. 4 (2019): 402–9.
- Aldizal Mahendra Rizkio Syamsudin, Raden, Farid Perdana, Firly Suci Mutiaz, et al. "Temulawak Plant (Curcuma Xanthorrhiza Roxb) as a Traditional Medicine." *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari* 10, no. 1 (2019): 51–65.
- Ananda, Shella, and Dharmono. "Pemanfaatan Daun Sirih Hijau (Piper betleL.) Sebagai Produk Antiseptik Alami." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* 2, no. 1 (2025): 261–65.
- Andira Ibnu Shina, Muhammad, Tatiana Siska Wardani, and Kusumaningtyas Siwi Artini. "Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak, Fraksi Air, Fraksi Etil Asetat, Fraksi n-Heksan Daun Petai Cina (Leucaena Leucocephala) Terhadap Bakteri Staphylococcus Aureus ATCC 25923." *Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan* 2, no. 6 (2024): 1–37.
- Aninditya Siregar, Dwi, Rabiyatul Adawiyah Siregar, and Nabilah Siregar. "Analisis Fitokimia Tumbuhan Suku Euphorbiaceae Sebagai Tumbuhan Berpotensi Obat Di Bukit Simarsayang Kota Padangsidempuan." *Jurnal Education and Development* 4, no. 1 (2018): 64–66.
- Anindya Widiensyah, Risma, Endang Setyowati, and Muhammad Khudzaifi. "Analisis Kemometrika Kandungan Fitokimia Dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Bunga Asoka (Ixora Coccinea L.)." *Journal Of Social Science Research* 5, no. 4 (2025): 9477–92.
- Annafinurika, Mukhammad, Budhi Utami, Ida Rahmawati, Sulistiono, Poppy Rahmatika Primandiri, and Agus Muji Santoso. "Karakteristik Morfologi Tanaman Juwet (Syzygium Cumini) Di Kabupaten Kediri." *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2022): 486–92.
- Apriyanti, Yoki, Evi Lorita, and Yusuarsono. "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah." *Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, no. 1 (2019): 72–80.
- Ardiansyah, Syahrul, Faizatun Nafsi, and Galuh Ratmana Hanum. "Uji Efektivitas Ekstrak Daun Pepaya Jepang (Cnidocolus Aconitifolius) Terhadap Mortalitas Larva Aedes Aegypti." *Journal of Medical Laboratory Science Technology* 6, no. 1 (2023): 25–31.
- Ariyanti, Mira, Sinta Rosniawaty, and Erny Suminar. "Pemberdayaan Masyarakat Desa Sindangsari Kabupaten Sumedang Jawa Barat Dalam Pengenalan Tanaman Murbei Sebagai Tanaman Multiguna." *Jurnal Pemberdayaan Umat (JPU)* 2, no. 2 (2023): 79–87.

- Arthawati, Sri Ndaru, and Sri Artha Rahma Mevlanillah. "Pengembangan Masyarakat Melalui Penerapan Pengelolaan Kampung KB Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Bale Kencana Kecamatan Mancak." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 10 (2023): 6703–12.
- Arul, Agus Slamet, and Jumiati. "Studi Etnobotani Pandan (Pandanaceae) Di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton." *Jurnal Penelitian Biologi Dan Kependidikan* 2, no. 1 (2023): 25–41.
- Aryani, Hanifah, Firmanul Hasan, and Waras Nurcholis. "Kandungan Fitokimia Dan Metode Uji Ekstrak Gendarussa (*Justicia Gendarussa* Burm. F) Sebagai Anti-HIV : Artikel Review." *Jurnal Farmamedika (Pharmamedica Journal)* 8, no. 2 (2023): 111–21.
- Asfahani, Wenny, and Rina Kurniaty. "Uji Parameter Spesifik-Non Spesifik Dan Skrining Fitokimia Daun Kelor (*Moringa Oleifera* L.) Berdasarkan Tempat Tumbuh." *Jurnal Bioleuser* 7, no. 3 (2023): 52–56.
- Asmita, Riza Linda, and Dwi Gusmalawati. "Ethnobotany of Medicinal Plants from the Malay People in Tanjung Village, Bunguran District, Northeastern District of Natuna Regency." *Jurnal Biologi Tropis* 23, no. 2 (2023): 575–86.
- Asry, Meutia, and Prima Retno Wikandari. "Review Artikel: Bioaktivitas Senyawa Fitokimia Duwet (*Syzygium Cumini*)." *Journal of Chemistry* 12, no. 3 (2023): 106–19.
- Atmojo, Setyo Eko. "Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora." *Jurnal Ilmiah Wuny* 15, no. 1 (2018): 1–6.
- Auliya Rahmah, Nur, Sri Luliana, and Isnindar. "Formulasi Granul Ekstrak Etanol Meniran (*Phyllanthus Niruri* L.) Dengan Kombinasi Bahan Pengisi Avicel Ph 101 Dan Laktosa." *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran* 5, no. 1 (2021): 1–14.
- Ayu Puspa Pratiwi, Kadek, Ni Putu Putri Cahya Anggren, Ni Putu Refina Dharma Yanti, Ni Nyoman Wahyu Udayani, and Ketut Agus Adrianta. "Perbandingan Flavonoid Total Ekstrak Sirih Cina (*Peperomia Pellucida* L. Kunth) Dengan Variasi Konsentrasi Etanol Menggunakan Spektrofotometri UVVis." *Journal Syifa Sciences and Clinical Research* 5, no. 3 (2023): 392–400.
- Azizah Ardiningtyas, Siti, and Nor Isnaeni Dwi Arista. "Kajian Metabolit Sekunder Tanaman Ginseng Korea Dan Indonesia Sebagai Peningkat Imun Tubuh." *Journal of Tropical Agriculture Sciences* 1, no. 1 (2023): 88–105.

- Azmi, Haikal, Hanna Kamillah Suwarna, and Ateng Supriatna. "Inventarisasi Tumbuhan Famili Apocynaceae Di Komplek Cipadung Permai Kota Bandung." *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (2023): 105–13.
- Bagus Saputra, Abimanyu, Muharama Yora, Renfiyeni, Afrahamiryano, Mahmud, and Ahmad Imtaz Sumbari. "Karakterisasi Morfologi Tanaman Manggis (*Garcinia Mangostana* L.) Di Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat." *Jurnal Agroteknologi Dan Ilmu Pertanian* 8, no. 2 (2024): 27–37.
- Bani, Okta, David, and Toby Febianto. "Pengujian Kualitas Biodiesel Dari Minyak Kelapa Sawit Dengan Katalis Heterogen Abu Daun KUCAI (*Allium Schoenoprasum*): Parameter Berat Katalis, Rasio Mol Minyak Terhadap Metanol Dan Waktu Reaksi." *Jurnal Teknik Kimia USU* 11, no. 2 (2022): 80–88.
- D. Abraham, Janice, John Abraham, and Jemmy F. Takrama. "Morphological Characteristics of Avocado (*Persea Americana* Mill.) in Ghana." *African Journal of Plant Science* 12, no. 4 (2018): 88–97.
- Data Monografi Dan Profil Desa Sumber Baru*. 2024.
- Debrina Commas, Raisa, Musnar Munir, and Yadi. "Uji Aktivitas Antifungal Ekstrak Etanol Daun Dewa (*Gynura Pseudochina* (Lour.) DC.) Terhadap Pertumbuhan *Candida Albicans* Dengan Metode Kirby Bauer." *Mulawarman Dental Journal* 1, no. 2 (2021): 67–75.
- Desi Suyono Saputri, Alip, Agustin Hani Murniasari, and Suharyanto. "Penetapan Kadar Flavonoid Total Rebusan Dan Seduhan Daun Insulin (*Smallanthus Sonchifolius*) Dengan Metode Spektrofotometri UV-Vis." *Jurnal Ilmiah Farmasi Simplisia* 2, no. 1 (2022): 8–15.
- Destryana, Amilia, and Ismawati. "Etnobotani Dan Penggunaan Tumbuhan Liar Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Madura (Studi Di Kecamatan Lenteng, Guluk-Guluk, Dan Bluto)." *Journal of Food Technology and Agroindustry* 1, no. 2 (2019): 1–8.
- Dwi Hidayati, Herlina, and Hardani. "Skrining Fitokimia Senyawa Metabolit Sekunder Ekstrak Etanol Daun Tanaman Jarak Tintir (*Jatropha Multifida* L.)." *Indonesian Journal of Pharmaceutical Research* 1, no. 2 (2024): 62–72.
- Dzakirah Abnaz, Zahra, and Jutti Levita. "Review : Buah Mengkudu (*Morinda Citrifolia* L.), Dan Biji Jinten Hitam (*Nigella Sativa* L.) Dan Teori Uji Toksisitas." *Farmaka* 16, no. 1 (2018): 295–303.

- Eka Putri, Nabili, Riza Dwiningrum, Dian Arif Wahyudi, and Ahmad Bayu Satriawan. "Studi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Muara Baru." *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 7 (2024): 10–19.
- Eko Witoyo, Jatmiko, Panggulu Ahmad Ramadhani Utoro, Ajeng Astrini Brahmanti, and Nelsy Dian Permatasari. "Karakteristik Fisiko-Kimia Bunga Turi (*Sesbania Grandiflora*) Dan Potensinya Sebagai Ingridien Pangan: Kajian Pustaka." *Jurnal Teknologi Pangan* 18, no. 2 (2024): 36–56.
- Elseday Ma'tan, Meilany, Arthur G. Pinaria, James B. Kaligis, Jackson F. Watung, Frangky J. Paat, and Diane D. Pioh. "Morfologi Tanaman Dan Analisis Curcumin Temulawak Kuning (*Curcuma Xanthorrhiza* Roxb.) Di Kelurahan Kinilow." *Jurnal Agroekoteknologi Terapan* 3, no. 2 (2022): 455–63.
- Elsi, Yalina, Trisnu Satriadi, and Wiwin Tyas Istikowati. "Etnobotani Obat-Obatan Yang Dimanfaatkan Masyarakat Adat Dayak Meratus Desa Ulang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan." *Jurnal Sylva Scientiae* 3, no. 1 (2020): 193–201.
- Eodytha Aisyah Purnomo, Putri, Ketut Agustini, and I Gde Wawan Sudatha. "Peran Flipbook Sebagai Media Pembelajaran Inovatif Dalam Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 2001–15.
- Fadhillah Junardin, Nurul, Siska Nuryanti, and Ira Asmaliani. "Antibacterial Activity of Keji Beling (*Strobilanthes Crispa*) Ethanol Extract Using TLC – Bioautography." *Journal Microbiology Science* 4, no. 1 (2024): 120–27.
- Fadhlurrohman, Irfan, Ridho Maulaeni, and Asmaradika Cahya Tirta. "Fortifikasi Serai (*Cymbopogon Citratus*) Pada Produk Susu Fermentasi Sebagai Potensi Pangan Fungsional: Kajian Literatur." *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 2023, 418–28.
- Fatimah, and Enok. *Kajian Etnobotani Jamu Tradisional Gendong Sebagai Suplemen Bahan Ajar Biologi (Studi Kasus Di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya)*. Universitas Siliwangi, 2021.
- Fauzy, Ahmad, and Asy'ari. "Studi Etnobotani Tanaman Obat Di Wilayah Jawa Timur Dan Pemanfaatan Sebagai Media Edukasi Masyarakat Berbasis Website." *Jurnal Pedago Biologi* 8, no. 2 (2020).
- Febrianto, Surya, Fradnya Vrianka Praharsin, Zulfiana Fitrianingrum Annas, and Nisa Isneni Hanifa. "Cyclea Barbata L. Miers.: Penggunaan Tradisional, Fitokimia, Dan Aktivitas Farmakologi." *Sasambo Journal of Pharmacy* 3, no. 2 (2022): 69–82.

- Felix, Jesslyn, Tan Suyono, and Linda Chiuman. "Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Belalai Gajah Terhadap Kadar Malondialdehid Dan Superoksida Dismutase Pada Tikus Dengan Aktivitas Tinggi." *Lantanida Journal* 11, no. 2 (2023): 147–57.
- Fitria, Faizatul, Prima Agusti Lukis, and Janet Aurellia Katharine. "Analisa Kadar Total Flavonoid Dan Fenolik Daun Mangkokan (*Nothopanax Scutellarium*) Menggunakan Metode Ekstraksi Hidrotermal." *Jurnal Farmasi Udayana* 14, no. 1 (2025): 13–16.
- Fransiska, Zulus, Wahyudi Arianto, and Guswarni Anwar. "Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Tamiai Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi." *Journal of Global Forest and Environmental Science* 2, no. 1 (2022): 128–35.
- GH, Muliana. "Euphorbia Hirta as a Learning Resource." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 894–905.
- Gusti Agung Ayu Dewi Landari, I, I Gusti Ayu Wita Kusumawati, Ni Wayan Nursini, and Ida Bagus Agung Yogeswara. "Profil Senyawa Flavonoid Ekstrak Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia*L.) Dengan Berbagai Metode Pengeringan." *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas* 27, no. 1 (2023): 7–16.
- Hajar, Umi, and Tri Puji Lestari Sudarwati. "Potensi Daun Kemangi (*Ocimum Sanctum* L.) Terhadap Bakteri *Bacillus Cereus*." *Jurnal Komunitas Farmasi Nasional* 2, no. 2 (2022): 320–29.
- Handayani, Virsa, and Nurfadillah. "Kajian Farmakognostik Herba Meniran Hijau (*Phyllanthus Niruri* L.) Dan Herba Meniran Merah (*Phyllanthus Urinaria* L.)." *Jurnal Fitofarmaka Indonesia* 1, no. 1 (2024): 18–23.
- Hanifa Nurrosyidah, Iif, Milu Asri Riya, and Alfian Fachruddin Ma'ruf. "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur." *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia* 2, no. 3 (2020): 169–85.
- Hawari, B Pujiasmanto, and E Triharyanto. "Morfologi Dan Kandungan Flavonoid Total Bunga Telang Di Berbagai Ketinggian Tempat Tumbuh Berbeda." *Jurnal Kultivasi* 21, no. 1 (2022): 88–96.
- Helmina, Sylvia, and Yulianti Hidayah. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara*. 7, no. 1 (2021): 20–28.
- Herwin, Rachmat Kosman, and Sri Wahyuni. "Isolation And Activity Antibacterial of Isolates Endophyte Fungi of *Jatropha Multifida* L. Stem." *Journal Microbiology Science* 1, no. 1 (2021): 1–8.

- Hunjri Ar Rahmah, Arsyka. “Efektivitas Rimpang Kunyit (*Curcuma Domestica*) Terhadap Penurunan Risiko Aterosklerosis.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10, no. 2 (2019): 113–20.
- I Gusti Made Ngurah, Budiana. “Analisis Kuantitatif Flavonoid Total Dalam Fraksi Etil Asetat Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*).” *Jurnal Beta Kimia* 2, no. 1 (2022): 33–40.
- Idris Affandi, Rangga, and Bagus Dwi Hari Setyono. “Potensi Tanaman Sambiloto (*Andrographis Paniculata*) Sebagai Immunostimulan Pada Udang.” *JVIP* 5, no. 1 (2024): 9–21.
- Ikhda N H S, Cikra, and Indah Pratiwi. “Aktivitas Antibakteri Daun Tebu (*Saccharum Officinarum*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Salmonella Typhi* Penyebab Demam Tifoid.” *Jurnal Komunitas Farmasi Nasional* 3, no. 1 (2023): 486–93.
- Ismawati, Lisa, Ismawati, and R Amilia Destryana. “Identifikasi Senyawa Saponin Pada Ekstrak Rumpun Mutiara (*Hedyotis Corimbosa* L. (Lamk)) Dengan Pelarut Yang Berbeda.” *Universitas Wiraraja 1, Sumenep* 1, no. 2 (2021): 150–54.
- Jannah, Miftahul, Mulia Rahmah, Muhammad Naufal, Nadia Oktavia Winda, and Ali Rakhman Hakim. “Literatur Review: Efektifitas Daun Jambu Biji (*Psidium Guajava* L.) Sebagai Obat Tradisional.” *Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 1–9.
- Juariah, Siti, Junia Wiranda, and Harni Sepryani. “Uji Efektivitas Ekstrak Daun Pandan Wangi (*Pandanus Amaryllifolius* Roxb) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Mutans*.” *Journal of Indonesian Medical Laboratory and Science* 3, no. 1 (2022): 81–96.
- K. Setiawan, Henry, and Sumi Wijaya. “Profil Morfologi Dan Anatomi Dari Daun Beluntas (*Pluchea Indica*) Serta Perbedaan Profil Kandungan Kimia Dari Daun Beluntas Pada Kondisi Geografis Yang Berbeda.” *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia* 16, no. 2 (2023): 71–84.
- Kartika, Dewi, Veronika Yuliyani Gultom, and Andelila Supriati Sitompul. “Efektivitas Analgetik Ekstrak Etanol Akar Alang-Alang (*Imperata cylindrica*L.) Pada Mencit Putih Jantan.” *Jurnal Farmasi* 2, no. 2 (2020): 97–101.
- Kartika, Nisa, and Nisrina Humaira. “Identifikasi Tumbuhan Famili Malvaceae Di Kawasan Cigagak, Cipadung Kecamatan Cibiru.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman* 2, no. 1 (2023): 80–87.

- Khuluq, Husnul, Naelaz Zukhruf, Tri Cahyani, et al. "Etnomedisin Obat Hipertensi Di Kabupaten Kebumen." *Jurnal Kesehatan* 14, no. 1 (2021): 56–67.
- Kihara Boangmanaludan Ade Zuhrotun, Rain. "Review Artikel : Potensi Khasiat Obat Tanaman Marga Piper : Piper Nigrum L., Piper Retrofractum Vahl., Piper Betle Linn., Piper Cubeba L. Dan Piper Crocatum Ruiz & Pav." *Farmaka* 16, no. 3 (2018): 204–12.
- Komang Pariata, I, Anak Agung Putu Agung Mediastari, and Ida Bagus Putra Suta. "Manfaat Dadap Serep (*Erythrina Sumbubrans*) Untuk Mengatasi Demam Pada Anak." *E-Jurnal Widya Kesehatan* 4, no. 1 (2022): 24–37.
- Kristiananda, Debi, Juvita Lisu Allo, Veronica Arien Widyarahma, et al. "Aktivitas Bawang Putih (*Allium Sativum* L.) Sebagai Agen Antibakteri." *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik (JIFFK)* 19, no. 1 (2022): 46–53.
- Kunaedi, Aan, and Lela Sulastri. "Formulasi Gel Ekstrak Etanol Daun Jarak Merah (*Jatropha Gossypifolia* L) Dengan Gelling Agent Carbopol 940 Dan Na CMC." *Jurnal Ilmiah Kefarmasian* 1, no. 1 (2018): 61–78.
- Kurniawan, Anang, Alya Afriana Syahrani, Annatsa Yolantiara Mahanani, Desianti Cahya Nugraheni, Maulana Rahmadani, and Liss Dyah Dewi Arini. "Pengaruh Ekstrak Pemberian Tumbuhan Meniran Terhadap Kesehatan." *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan* 3, no. 1 (2025).
- Kurniawan, Asep. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Kurniawan, Erwin. *Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Tengger Di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo-Jawa Timur*. Institut Teknologi Sepuluh November, 2019.
- Laelasar, Iseu, and Nabila Zakiyatus Syadza. "Pendampingan Pemanfaatan Jahe (*Zingiber Officinale*) Sebagai Bahan Rempah Dalam Pembuatan Inovasi Makanan Herbal Penambah Immunitas." *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi* 6, no. 2 (2022): 31–37.
- Laelasari, Iseu, and Nabila Zakiyatus Syadza. "Pendampingan Pemanfaatan Jahe (*Zingiber Officinale*) Sebagai Bahan Rempah Dalam Pembuatan Inovasi Makanan Herbal Penambah Immunitas." *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi* 6, no. 2 (2022): 31–37.

- Larasati, TA, and Meiwa Rizky Ardhi Bella Putri. "Uji Efektivitas Daun Keji Beling (*Strobilanthes Crispus* [Sinonim=*Sericocalyx Crispus* L]) Sebagai Anti Diabetes Mellitus." *Jurnal Kedokteran Unila* 5, no. 1 (2021): 16–24.
- Leny, Uci Tri Azelia, Benny Iskandar, and Safri. "Pengembangan Dan Pengujian Sediaan Sheet Mask Ekstrak Daun Patikan Kebo (*Euphorbia Hirta* L.) Sebagai Antibakteri Terhadap *Staphylococcus Epidermidis*." *Majalah Farmasetika* 8, no. 4 (2023): 320–34.
- Lestari, Sri, Barkah Nur Septiyani, Elly Proklamasiningsih, and Hernayanti. "Kandungan Flavonoid Dan Aktivitas Antioksidan Kitolod (*Hippobroma Longiflora* L.) Pada Ketinggian Tempat Tumbuh Berbeda." *Lentera Bio* 13, no. 2 (2024): 212–18.
- Litaay, Welma, Farhan Imba, Nawang Wulan Nago Pitasari, Ferdinta Daniasta Setyawan, and Risna. "Eksplorasi Penggunaan Tanaman Sebagai Obat Tradisional Pada Masyarakat Di Distrik Ebungfaw Kabupaten Jayapura." *Jurnal Dinamis* 22, no. 1 (2025): 37–45.
- Made Ayu Nila Septianingrum, Ni, Fitriana Yuliasuti, and Widarika Santi Hapsari. "Pemanfaatan Dan Penggunaan Secara Rasional Tanaman Obat Tradisional Sebagai Terapi Swamedikasi Di Kampung KB, Magersari Kota Magelang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 208–16.
- Made Saka Palguna, I, and Putu Sanna Yustiantara. "Potensi Ekstrak Daun Kersen (*Muntingia Calabura* L.) Sebagai Bahan Aktif Formulasi Masker Peel-Off Antioksidan." *Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi* 1, no. 1 (2022): 615–25.
- Mardhiyyah, Kana, Yunita Intan Ryandini, and Yopi Hermawan. "Uji Aktivitas Antioksidan Dan Skrining Fitokimia Perasan Lengkuas Merah Dan Lengkuas Putih." *Jurnal Jamu Indonesia* 6, no. 1 (2021): 23–31.
- Maslahah, Nur, and Hera Nurhayati. "Kandungan Senyawa Bioaktif Dan Kegunaan Tanaman Kayu Manis (*Cinnamomum Burmannii*)." *Balai Pengujian Standar Instrumen Tanaman Rempah, Obat Dan Aromatik* 1, no. 3 (2023): 5–7.
- Maulidina Rahma, Alike, Anisa Zahra, and Ateng Supriatna. "Inventarisasi Tumbuhan Famili Myrtaceae Di Kampung Andir, Rt.01/Rw.08, Desa Rancamulya, Sumedang." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman (JURRIT)* 2, no. 1 (2023): 53–64.
- Megawati, Muhammad Aswad, Yohanes D.P. Agung Embu, and Khadijah. "Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Murbei (*Morus Alba* L) Asal Kupang, Nusa Tenggara Timur Dengan Metode Dpph (2,2 Diphenil-1-Picrylhydrazyl)." *Jurnal Ilmu Eksakta* 8, no. 1 (2019): 246–52.

- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51.
- Meutia, Cut, Gabena Indrayani Dalimunthe, Minda Sari Lubis, and Rafita Yuniarti. "Formulasi Sediaan Pasta Daging Lidah Buaya (Aloe Vera (L.)Burm.f.) Dan Uji Aktivitas Antibakteri Terhadap Bakteri Streptococcus Mutans." *Journal of Pharmaceutical and Sciences* 7, no. 4 (2024): 668–83.
- Muhajirin, Risnita, and Asrulla. "Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian." *Journal Genta Mulia* 15, no. 1 (2024): 82–92.
- Muthia Azra, Jeallyza, Budi Setiawan, Zuraidah Nasution, Ahmad Sulaeman, and Sri Estuningsih. "Kandungan Gizi Dan Manfaat Air Kelapa Terhadap Metabolisme Diabetes: Kajian Naratif." *Amerta Nutrition* 7, no. 2 (2023): 317–25.
- Muthia Rahmah, Siti, Dharmono, and Aminuddin Prahatama Putra. "Kajian Etnobotani Tumbuhan Bungur (*Lagerstroemia Speciosa*) Di Kawasan Hutan Bukit Tamiang Kabupaten Tanah Laut Sebagai Buku Ilmiah Populer." *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 7, no. 1 (2021): 1–12.
- Nadi Eka Putri, Wahyu, and Ni Made Widi Astuti. "Potensi Ekstrak Daun Ubi Jalar (*Ipomoea Batatas L.*) Sebagai Suplemen Penurun Gula Darah." *Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi* 1, no. 1 (2022): 244–59.
- Nadila, Iskandar Zulkarnain, and Herza. "Orang Mapor Dan Strategi Bertahan Dalam Pemanfaatan Obat Tradisional Di Era Modernisasi." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 1 (2025): 752–80.
- Najib, Ahmad, Audia Triani Olli, and Yanti Puspitasari. "Optimasi Ekstrak Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Menggunakan Metode Konvensional dan Green Extraction Serta Profil Kimia dan Potensi Antioksidannya." *Jurnal Mandala Pharmacoon Indonesia* 11, no. 1 (2025): 55–65.
- Najuwa Aizzatin, Ninis, and Dwiyani Anjar Martitik. "Karakterisasi Morfologi Bawang Putih (*Allium Sativum L.*) Varietas Lokal Di Satria Tani Hanggawana." *Jurnal Ilmu Pertanian* 4, no. 1 (2025): 33–40.
- Nandariyah, Hardian Ningsih, Annisa Nur Fadhillah, Parjanto, and Edi Paryanto. "Keragaman Genetik Sirih Cina (*Peperomia Pellucida L.*) Berdasarkan Penanda RAPD (Random Amplified Polymorphic DNA)." *Jurnal Penelitian Agronomi* 26, no. 1 (2024): 31–37.
- Nida Ervina, Maharani, and Yatin Mulyono. "Etnobotani Meniran Hijau (*Phyllanthus Ninuri L.*) Sebagai Potensi Obat Kayap Ular (Herpes Zoster)

- Dalam Tradisi Suku Dayak Ngaju.” *Jurnal Jejaring Matematika Dan Sains* 1, no. 1 (2019): 30–38.
- Ningsih, Kurnia, Yeni Mariani, Yanieta Arbiastutie, and Fathul Yusro. “Studi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berpotensi Mengobati Pada Penyakit Sistem Pencernaan Di Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.” *Jurnal Hutan Lestari* 8, no. 2 (2020): 217–28.
- Nisak, Khairun, and Chylen Setiyo Rini. “Effectiveness of The Antibacterial Activity on Orthosiphon Aristatus Leaves Extract Against Proteus Mirabilis and Staphylococcus Saprophyticus.” *Journal of Medical Laboratory Science Technology* 4, no. 2 (2021): 72–77.
- Nisyak, Khoirun, A’yunil Hisbiyah, and Arinil Haqqo. “Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Dan Minyak Atsiri Sirih Hijau Terhadap Methicillin Resistant Staphylococcus Aureus.” *Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika* 5, no. 1 (2022): 1–14.
- Nita Utami, Dia, Dewi Rosanti, and Trimin Kartika. “Karakteristik Morfologi Jenis-Jenis Tanaman Obat Di Kelurahan Prabujaya Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih.” *Jurnal Indobiosains* 5, no. 2 (2023): 56–65.
- Noliqo Rangkuti, Saru, Arini Aprilliani, and Feni Sulestari. “Uji Aktivitas Analgetik Ekstrak Etanol 70% Daun Dadap Serep (Erythrina Subumbrans (Hassk.) Merr.) Pada Mencit Purih Jantan Galur Galur Deutschland Denken Yoken.” *Jurnal Farmagazine* 10, no. 2 (2023): 17–25.
- Nopiyanti, Nopa, Andung Eliska, Intan Nuryani, and Yuli Febrianti. “Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Yang Diolah Secara Tradisional Di Desa Wukirsari Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.” *Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains* 6, no. 1 (2023): 306–14.
- Noviasari, Santi, Yefa Hafiza Rahma, Cut Nilda, and Novi Safriani. “Peluang Dan Potensi Sukun (Artocarpus Altilis) Sebagai Ingredient Pangan.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 8, no. 1 (2023): 221–29.
- Nur Ahnafani, Miyada, Nasiroh, Nina Aulia, Noor Laili Mega Lestrari, Marselina Ngongo, and Ali Rakhman Hakim. “Jahe (Zingiber Officinale): Tinjauan Fitokimia, Farmakologi, Dan Toksikologi.” *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* 11, no. 10 (2024): 1992–98.
- Nur Ilmi, Inta, Fitry Filianty, and Vira Putri Yarlina. “Sediaan Kayu Manis (Cinnamomum Sp.) Sebagai Minuman Fungsional Antidiabetes: Kajian Literatur.” *Kimia Padjadjaran* 1 (2022): 31–59.

- Nur Rohmah, Malika. "Pemanfaatan Dan Kandungan Kunyit (*Curcuma Domestica*) Sebagai Obat Dalam Perspektif Islam." *Journal of Islamic Integration Science and Technology* 2, no. 1 (2023): 178–86.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Sirodj. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.
- Nurjannah, Ijah, Nabila Vanza, Sri Rahayu, Evi Amelia, and Desi Eka Nur Fitriana. "Pemanfaatan Bunga Melati Putih (*Jasminum Sambac*) Dalam Upacara Adat Masyarakat Kota Serang." *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)* 7, no. 1 (2025): 83–92.
- Oktafiani, Rizka. "Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Rahtawu Di Lereng Gunung Muria Kudus (Sebagai Sumber Belajar Mata Kuliah Biologi Tumbuhan Obat Berbentuk Majalah)." *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Parengkuan, Henaldy, Vonny N. S. Wowor, and Damajanty H. C. Pangemanan. "Uji Daya Hambat Ekstrak Bunga Kembang Sepatu (*Hibiscus Rosa-Sinensis* L.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Mutans*." *Jurnal Ilmiah Kedokteran Gigi* 8, no. 1 (2020): 8–14.
- Popi Indriani, Nyimas, Heryawan Kemal Mustafa, Iin Susilawati, Mansyur, Lizah Khairani, and Romi Zamhir Islami. "Plantago Di Padang Penggembalaan Sebagai Pakan Dan Penghasil Metabolit Sekunder." *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis Dan Ilmu Pakan* 5, no. 2 (2023): 74–81.
- Prihatini, Retno, Amri Bachtiar, Auzar Syarif, and Masyurdin. "Morphology Character and Andrographolide Quantifications on Sambiloto (*Andrographis Paniculata* (Burm.F.) Nees)." *Bioscience* 4, no. 1 (2020): 109–15.
- Pujiyono, Rifqi Dhiya Fauzan, Aam Yulianto, Arip Nur Usman, and Ahmad Fauzi. "Pemanfaatan Tanaman Rosella (*Hibiscus Sadbariffa* L.) Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Dan Ekonomi Masyarakat Desa Sumberdem, Wonosari, Malang." *Jurnal Semar* 10, no. 1 (2020): 22–28.
- Purba, Sumarny Tridelpina, Irwan Lihardo Hulu, Thiur Dianti Siboro, et al. "Peningkatan Studi Etnobotani Dan Konservasi Tanaman Obat Berbasis Keanekaragaman Hayati Sebagai Sarana Pendidikan Konservasi Bagi Masyarakat Di Dusun Batu Katak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei* 4, no. 2 (2024): 381–89.

- Purnamasari, Feby. "Identifikasi Senyawa Aktif Dari Ekstrak Daun Sirsak (*Annona Muricata* L.) Dengan Perbandingan Beberapa Pelarut Pada Metode Maserasi." *Jurnal Kesehatan* 4, no. 3 (2021): 231–37.
- Puspaningrum, Sasriya, Anang Budi Utomo, and Agus Suprijono. "Pengaruh Fraksi Air Dan Fraksi Etil Asetat Daun Adam Hawa (*Rhoeo Discolor* Hance) Terhadap Peluruhan Batu Ginjal Kalsium Secara In Vitro." *Media Farmasi Indonesia* 10, no. 2 (2019): 917–27.
- Puspitasari, Ismi, Ghani Nurfianna Fadma Sari, and Ana Indrayati. "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri." *Jurnal Warta LPM* 24, no. 3 (2021): 456–65.
- Puspitasari, Rani, and Ardi Mustakim. "Review Artikel Struktur Sel Daun Adam Hawa Bermanfaat Sebagai Memelihara Paru-Paru." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 8, no. 10 (2024): 177–81.
- Putri, Altasya, and Shahrul Rahman. "Efektivitas Kulit Buah Manggis (*Garcinia Mangostana* L.) Terhadap Kepadatan Kolagen Sebagai Penyembuhan Luka Bakar Pada Tikus Putih Wistar." *Jurnal Implementa Husada* 5, no. 3 (2024): 204–14.
- Putri, Annisa, and Anwar Kasim. "Hidrosol Serai Wangi: Karakteristik, Aktivitas Antioksidan Dan Aktivitas Antibakteri." *Teknotan* 18, no. 2 (2024): 119–24.
- Putri Kurnia Pradani, Missya, Mamik Ponco Rahayu, Reslely Harjanti, and Perdana Priya Haresmita. "Profil Ekstrak Rimpang Lengkuas (*Alpinia Galanga*(L.) Willd.) Dari Lokasi Tanam Dengan Perbedaan Letak Ketinggian Geografis." *Jurnal Farmasi Indonesia* 2, no. 1 (2024): 11–16.
- Putri Sabrina, Adinda, Evi Tania, Nurhalifah, et al. "Studi Fitokimia Dan Farmakologi Daun Mangkokan (*Nothopanax Scutellarium*)." *Jurnal Buana Farma* 2, no. 2 (2022): 33–39.
- Putri Utami, Tyas, and Ayu Puspita Lena. "Review: Khasiat Tanaman Yacon (*Smallanthus Sonchifolius*) Sebagai Pangan Fungsional." *Archives Pharmacia* 4, no. 2 (2022): 99–106.
- Putri Winata, Icha, and Ayu Darma Putri. "Biji Mahoni Sebagai Antioksidan." *Jurnal Penelitian Perawat Profesiona* 1, no. 1 (2019): 89–94.
- Putu Ermi Hikmawant, Ni, Hayati, and Yeni Andriyani. "Kadar Flavonoid Total Pada Ekstrak Hidro-Etanolik Daun *Sauropus Androgynus* (L.) Merr Dari Tiga Daerah Dengan Ketinggian Yang Berbeda." *Jurnal Jamu Indonesia* 6, no. 2 (2021): 61–67.

- Qurrotul Aini, Fida, Gheisya Geiziana Grandisingtias, Hilwa Kamilatunnuha, and Ateng Supriatna. "Identifikasi Karakteristik Morfologi Dan Kandungan Dari Famili Rutaceae Di Daerah Jabong, Kota Subang, Jawa Barat." *Jurnal Teknologi Pangan Dan Ilmu Pertanian* 2, no. 2 (2024): 46–55.
- Rahma Irawan, Fadhila. "Pemanfaatan Daun Sendok (*Plantago Major L.*) Untuk Pengobatan Asam Urat Masyarakat Jalan Tirtasari 1 Kelurahan Margasari Kecamatan Buahbatu." *Jurnal Kesehatan Tradisional* 2, no. 1 (2024): 143–50.
- Rahmah, Salma. "Analisis Kekerbatan Tanaman Famili Fabaceae Berdasarkan Karakteristik Morfologi Di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang." *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (2023): 162–71.
- Ramdhani Hamid, Imam, Muliani, Aditya Riizki Kurniawan, et al. "Optimalisasi Penggunaan Lahan Dengan Sistem Agroforestri Melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Gelangsar." *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara* 1 (2023): 465–71.
- Reiza Adiyasa, Mochamad, and Meiyanti. "Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia: Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh." *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan* 4, no. 3 (2021): 130–38.
- Riani. "Perbandingan Efektivitas Daun Jarak+Minyak Kayu Putih Dengan Daun Jarak Tanpa Minyak Kayu Putih Terhadap Kesembuhan Perut Kembang Pada Bayi 0 – 2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017/2018." *Jurnal Ners* 2, no. 2 (2018): 71–81.
- Ridawati. "Analisis Penggunaan Buah Dewandaru (*Eugenia Uniflora*) Pada Produk Mimunam Serbuk Effervescent." *Program Studi Tata Boga, Jurusan IKK Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta* 3, no. 2 (2021): 129–38.
- Riono, Yoyon, Marlina, Elfi Yenny Yusuf, Mulono Apriyanto, Rifni Novitasari, and Hermiza Mardesci. "Karakteristik Dan Analisis Kekerbatan Ragam Serta Pemanfaatan Tanaman Kelapa (*Cocos Nucifera*) Oleh Masyarakat Di Desa Sungai Sorik Dan Desa Rawang Ogung Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi." *Jurnal Selodang Mayang* 8, no. 1 (2022): 57–66.
- Rizki Wibowo, Sabillah, Yundumasiwi Arsyfatan Sugiarto, and Amirul Arif. "Optimalisasi Flipbook Sebagai Media Inovatif Dalam Pengembangan Bahan Ajar Elemen Akuntansi Lembaga Fase F Kelas XI." (*Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 24–31.
- Rizkia Aprilia, Zinda, and Ardi Mustakim. "Riview Artikel Tumbuhan Kitolod Dalam Tumbuhan Fitokimia Dan Farmakologi." *Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian* 2, no. 1 (2025): 99–103.

- Rizkyana, Risna, Sukarsa, Pudji Widodo, and Dian Palupi. "Keanekaragaman Morfologis Sukun [*Artocarpus Altilis* (Park.) Fosberg. Var. Non-Seminiferus] Di Daerah Banyumas." *BioEksakta: Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed* 4, no. 3 (2022): 167–73.
- Roni, Asep, Asep Gana Suganda, and Rika Hartati. "Isolasi Senyawa 5, 3',4' Trihidroksi Flavonol Dari Daun Bungur (*Lagerstroemia Speciosa* Pers.)." *Jurnal Farmasi Galenika* 5, no. 2 (2018): 82–90.
- Roni, Zulfirman. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2022): 147–53.
- Rosdewi, Maria, Mariana Sada, and Fitriah. "Inventory and Identification of Natural Dyes of Ikat Woven Fabrics at Sanggar Bliran Sina Watublapi." *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 6–9.
- Rupa, Darius, Karliandi, Zulfadli, et al. "Keragaman Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Suku Dayak Kenyah Di Desa Punan Gong Solok, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara." *Jurnal Biologica Samudra* 7, no. 1 (2025): 18–41.
- Ryo Hermawan, Dody, Danang Wahyu Widodo, and Ahmad Bagus Setiawan. "Klasifikasi Bunga Melati Berdasarkan Jenis Menggunakan Metode Learning Vector Quantization (LVQ)." *Seminar Nasional Inovasi Teknologi* 4, no. 3 (2020): 143–48.
- Sadik, Fahmi, and Muhammad Zulfian A. Disi. "Standarisasi Parameter Spesifik Ekstrak Etanol Daun Jarak Pagar (*Jatropha Curcas* L) Sebagai Vasorelaxan." *Journal Syifa Sciences and Clinical Research* 5, no. 1 (2023): 54–62.
- Sakinah, Sitti. "Daya Antimikroba Ekstrak Daun Kenikir (*Cosmos Caudatus*) Terhadap Mikroba Mulut." *Jurnal Pedago Biologi* 9, no. 1 (2020): 13–20.
- Saleh, Ismail, Umi Trisnaningsih, Dina Dwirayani, Ray March Syahadat, and Ida Setya Wahyu Atmaja1. "Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Dua Spesies Kenikir; *Cosmos Caudatus* Dan *Cosmos Sulphureus*." *Mahatani* 3, no. 1 (2020): 195–204.
- Salsabila Anwar, Hanum. "Evektivitas Herbal Kunyit (*Curcuma Longa* Linn) Dalam Meredakan Nyeri Menstruasi (Dysmenorrhea)." *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 2 (2024): 249–52.
- Saranani, Selpirahmawati, Himaniarwati, Wa Ode Yuliastri, Muhammad Isrul, and Aulia Agusmin. "Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat

- Hipertensi Di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.” *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia* 7, no. 1 (2021): 60–82.
- Sari, Imelda, Dwi Meida Fitria, Fitria, et al. “Efektivitas Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Patumbak.” *Jurnal Abdimas Mutiara* 3, no. 2 (2022): 486–93.
- Sari, Intan, Henry, Eka Sari, and Suharyanto. “Karakterisasi Morfologi Dan Skrining Fitokimia Ekstrak Umbi Dan Daun Tumbuhan Ginseng.” *Journal of Biology and Applied Biology* 4, no. 1 (2021): 55–64.
- Sari Prastiwi, Silvia, and Ferry Ferdiansyah. “Review Artikel: Kandungan Dan Aktivitas Farmakologi Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia* s.).” *Farmaka* 15, no. 2 (2020): 1–8.
- Sebayang, Shalina, Raendi Rayendra, Ietje Wientarsih, and Bambang Pontjo Priosoeryanto. “Potensi Tanaman Alpukat (*Persea Americana* Mill) Dalam Bidang Dermatologi.” *Jurnal Veteriner Dan Biomedis* 2, no. 2 (2024): 79–85.
- Septya Pratiwi, Rifka, Diah Pratimasari, and Iwan Setiawan. “Formulasi Sediaan Krim Ekstrak Daun Turi (*Sesbania Grandiflora* L) Poir Dan Uji Aktivitas Antioksidan Dengan Metode Dpvh.” *Cendekia Journal of Pharmacy* 8, no. 3 (2024): 265–79.
- Shahidul Islam, Md, Hasnat Ara, Kazi Ishtiaq Ahmad, and Md Mayin Uddin. “A Review On Medicinal Uses Of Different Plants Of Euphorbiaceae Family.” *Universal Journal of Pharmaceutical Research* 4, no. 1 (2019): 47–51.
- Silalahi, Marina. “Pemanfaatan Citrus Aurantifolia (Christm. et Panz.) Sebagai Bahan Pangan Dan Obat Serta Bioaktivitas.” *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 17, no. 1 (2020): 80–88.
- Solikhatun, and Hilda Aqua Kusuma Wardhani. “Pengembangan E-Modul Dengan Aplikasi Kvisoft Flipbook Maker Pada Materi Sistem Gerak.” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 22–26.
- Sukmadewi Harahap, Meliani, Lina, and Nora Hayani. *Buah Takokak (Solanum Torvum Swartz) Menurunkan Kolesterol*. Nuansa Fajar Cemerlang, 2025.
- Sukmara, Sendi, and Nyi M. Saptarini. “Review Article: Activity of Soursop Leaves (*Annona Muricata* L.) As AntiInflammatory In Burn Wounds.” *Indonesian Journal of Biological Pharmacy* 3, no. 1 (2023): 55–62.

- Sulaiman Dadiono, Muh, and Sri Andayani. "Potensi Tanaman Binahong (Anredera Cordifolia) Sebagai Obat Alternatif Pada Bidang Akuakultur." *Jurnal Perikanan Pantura (JPP)* 5, no. 1 (2022): 156–62.
- Suriani, Nidia, Risnita, and M.Syahrani Jailani. "Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 24–26.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.
- Susetyarini, Eko. "Karakteristik Dan Kandungan Senyawa Aktif Daun Beluntas (Pluchea Indica)." *Berk. Penel. Hayati* 3, no. 1 (2019): 107–10.
- Sutji Marhaeni, Luluk. "Daun Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Sumber Pangan Fungsional Dan Antioksidan." *Jurnal Agrisia* 13, no. 2 (2021): 40–53.
- Syaifullah, Annisa, Elsa Yuniarti, and Violita. "Bibliometric Analysis of Rimbang (Solanum Torvum) on Eye Health." *Jurnal Biologi Tropis* 24, no. 1 (2024): 625–30.
- Syaron Manongko, Paricia, Meiske Sientje Sangi, and Lidya Irma Momuat. "Uji Senyawa Fitokimia Dan Aktivitas Antioksidan Tanaman Patah Tulang (Euphorbia Tirucalli L)." *Jurnal MIPA* 9, no. 2 (2020): 64–69.
- Tajram, Virsa Handayani, and Andi Amaliah Dahlia. "Review Artikel: Karakteristik Daun Alamanda (Allamanda Chatartica L) Sebagai Obat Tradisional." *Makassar Natural Product Journal* 2, no. 3 (2024): 252–56.
- Thong, Vertirico, Devina Meisa, Beti Julianti, and Jelita Annisa Putri. "Meniran (Phyllanthus Urinaria): Tinjauan Farmakologi, Fitokimia, Dan Toksikologi." *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* 12, no. 2 (2024): 17–23.
- Thresiana Nomleni, Fransina, Yanti Daud, and Ferdi Tae. "Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Huilelot Dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang." *Jurnal Pendidikan Biologi* 6, no. 1 (2021): 60–73.
- Tragis Nurjanah, Venny, Iyos Sutresna, Delli Yuliana Rahmat, and Popi Sopiah. "Potensi Daun Dewandaru Sebagai Obat Herbal Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Hipertensi : Literature Review." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4, no. 2 (2023): 1279–87.
- Tridesianti, Siska, Astuti Kusumorini, and Alfi Malika Putri. "Kandungan Senyawa Ekstrak Daun Jarak Merah (Jatropha gossypifoliaL.) Dan Potensinya Sebagai Antibakteri." *Jurnal Ilmiah Biosaintropis* 10, no. 2 (2025): 46–53.

- Try Atwinda Harahap, Ade, and Ridwanto. "Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Gandarusa (*Justicia Gendarussa* Burm. F.) Di Daerah Sibolga, Sumatera Utara Dengan Metode DPPH (1,1-Diphenyl-2-Picrylhydrazil)." *Journal of Health and Medical Science* 3, no. 1 (2023): 1–11.
- Tutu Bili, Desmon. "Review : Efek Farmakologi Tanaman Putri Malu (*Mimosa Pudica* Linn)." *Jurnal Beta Kimia* 2, no. 2 (2022): 74–79.
- Tutung, Hamsar. "Potensi Dan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng." *Universitas Muhammadiyah Makassar*, Program Studi Kehutanan, 2019.
- Vera Nurfajriani, Wiyanda, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.
- Wahyudi, Dea Rizka Ananda Pulungan, Dewi Syahfitri, Difa Adelia, and Rizka Fauziah Salsabila. "Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Rempah Khas Indonesia Dengan Berbagai Manfaat Farmakologi: Literature Review." *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education* 4, no. 3 (2024): 423–37.
- Wayan Karmana, I. "Artikel Review : Bioaktivitas Bunga Rosella (*Hibiscus Sabdariffa* L.) Beserta Pemanfaatannya." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 208–16.
- Widiawati, Helen, Maherawati, and Lucky Hartanti. "Karakteristik Ekstrak Saponin Pada Daun Kucai (*Allium Schoenoprasum*) Asal Pontianak." *Jurnal Teknologi Pangan* 1, no. 1 (2022): 1–5.
- Widya Ulfa, Syarifah, Mutiara Nabila, Syntia Zeyrani Nahombang, et al. "Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Tingkat Tinggi Di Komplek Veteran Jalan Vetpur Raya I, II, Dan III Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1263–77.
- Wijaya, Insan, and Oktarina. "Sumbangan Ilmu Etnobotani Dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia Dengan Tumbuhan Dan Lingkungannya." *Agritop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 12, no. 1 (2020): 61–69.
- Wilinny, Chrissyca Halim, Sutarno, Ngajudin Nugroho, and Fauzi Akbar Maulana Hutabarat. "Analisis Komunikasi Di PT. Asuransi Buana Independent Medan." *Jurnal Ilmiah Simantek* 3, no. 1 (2019): 1–6.
- Wulandari, Tri, and Adam Mudinillah. "Efektivitas Penggunaan Aplikasi CANVA Sebagai Media Pembelajaran IPA MI/SD." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 2, no. 1 (2022): 102–18.

- Y. Mali, Prashant, and Shital S. Panchal. "Euphorbia Tirucalli L.: Review on Morphology, Medicinal Uses, Phytochemistry and Pharmacological Activities." *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine* 7, no. 7 (2017): 603–13.
- Yahya Fauzan Alfaisyi, Badrun, Sigit Sudjatmiko, and Uswatun Nurjanah. "Klasifikasi Morfologi Dan Hasil Tanaman Ubi Jalar Di Kabupaten Rejang Lebong." *Seminar Nasional Pertanian Pesisir* 1, no. 1 (2022): 131–37.
- Yuliasari, Hikmah, Laksmi Putri Ayuningtyas, and Erminawati. "Identifikasi Senyawa Bioaktif Dan Evaluasi Kapasitas Antioksidan Seduhan Simplisia Bunga Telang (*Clitoria Ternatea* L.)." *Jurnal Teknologi Pangan Dan Hasil Pertanian* 18, no. 1 (2023): 1–9.
- Yuswanti Putri, Deby, Nursyahra, and Zikra. "Studi Pendahuluan: Famili Euphorbiaceae Yang Digunakan Sebagai Herbal Di Nagari Lareh Nan Panjang Barat." *Seminar Nasional Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 2023, 91–101.
- Zahrudin Afnan, Muhammad, Sulthon Nurreza Setyawan, Muhamad Hilmi Ihsanul Iman, Gusti Ayu Dea Kirana Anjani, and Rinie Pratiwi Puspitawati. "Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pembelajaran Yang Terintegrasi SDGs: Scientific Literature Review." *Prosiding Seminar Nasional Biologi IP2B VII* 3, no. 1 (2024): 67–83.
- Zikri, Ahmad, Desyanti, and Susilastri. "Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat." *Strofor Journal* 5, no. 2 (2021): 718–26.
- Zumaidar, Saudah, Saida Rasnovi, and Essy Harnelly. "Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Pasca Melahirkan Oleh Suku Aceh Di Kabupaten Pidie." *Al-Kaunyah: Jurnal Biologi* 12, no. 2 (2019): 157–63.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Ringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.tin@metrouniv.ac.id

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

Pedoman Wawancara

Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung Sebagai Sumber Belajar Biologi

TINGKAT PENGGUNAAN TUMBUHAN OBAT

A. Identifikasi

1. Nama Responden:
2. Umur:
3. Jenis Kelamin:
4. Tempat Lahir:
5. Pendidikan terakhir Bapak/Ibu/Sdr:
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. Perguruan Tinggi
6. Suku:
 - b. Jawa
 - b. Lampung
 - c. Lainnya
7. Pekerjaan Ibu/Bapak/Sdr:
 - a. Petani
 - b. Pedagang
 - c. PNS
 - d. Lainnya

B. Tingkat Penggunaan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Sumber Baru

1. Apa saja jenis tumbuhan yang Bapak/Ibu ketahui dan sering digunakan sebagai obat tradisional?
2. Di mana biasanya tumbuhan ini ditemukan? Apakah tumbuh liar atau dibudidayakan?
3. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh pengetahuan tradisional untuk pengolahan obat dan pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat?
4. Penyakit apa yang bisa disembuhkan dari penggunaan tumbuhan obat tersebut?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengolah tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional?
6. Bagian mana dari tumbuhan yang biasanya digunakan (daun, akar, batang, bunga, biji)?
7. Apakah ada tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat atau ritual keagamaan di masyarakat ini?
8. Apakah ada kepercayaan khusus atau mitos mengenai tumbuhan tertentu? Jika ada, bisa diceritakan?
9. Apakah masyarakat melakukan usaha untuk melestarikan tumbuhan ini? Jika iya, bagaimana caranya?
10. Apakah jumlah tumbuhan ini semakin berkurang atau bertambah? Apa penyebabnya?
11. Apakah penggunaan tumbuhan ini masih banyak dilakukan atau mulai berkurang?
12. Apa alasan Bapak/Ibu memilih menggunakan tumbuhan obat dari pada obat modern?

Lampiran 2. Hasil Wawancara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

Pedoman Wawancara
Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Sumber Baru, Kecamatan
Seputih Banyak, Lampung Sebagai Sumber Belajar Biologi

TINGKAT PENGGUNAAN TUMBUHAN OBAT

A. Identifikasi

1. Nama Responden: Bapak Sujaya
2. Umur: 67 tahun
3. Jenis Kelamin: Laki - Laki
4. Tempat Lahir: Jawa Timur, Madiun
5. Pendidikan terakhir Bapak/Ibu/Sdr:
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. Perguruan Tinggi
6. Suku:
 - a. Jawa
 - b. Lampung
 - c. Lainnya
7. Pekerjaan Ibu/Bapak/Sdr:
 - a. Petani
 - b. Pedagang
 - c. PNS
 - d. Lainnya

B. Tingkat Penggunaan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Sumber Baru

1. Apa saja jenis tumbuhan yang Bapak/Ibu ketahui dan sering digunakan sebagai obat tradisional? Tumbuhan dewandaru
2. Di mana biasanya tumbuhan ini ditemukan? Apakah tumbuh liar atau dibudidayakan? Mananam
3. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh pengetahuan tradisional untuk pengolahan obat dan pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat? Internet
4. Penyakit apa yang bisa disembuhkan dari penggunaan tumbuhan obat tersebut? Pereda panas & diare
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengolah tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional? Buah dimakan langsung, daun secara direbus
6. Bagian mana dari tumbuhan yang biasanya digunakan (daun, akar, batang, bunga, biji)? Buah dan daun
7. Apakah ada tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat atau ritual keagamaan di masyarakat ini? -
8. Apakah ada kepercayaan khusus atau mitos mengenai tumbuhan tertentu? Jika ada, bisa diceritakan? Buah dewandaru mitosnya → untuk kecerdasan
9. Apakah masyarakat melakukan usaha untuk melestarikan tumbuhan ini? Jika iya, bagaimana caranya? Iya, selalu melakukan perawatan tumbuhan
10. Apakah jumlah tumbuhan ini semakin berkurang atau bertambah? Apa penyebabnya? Bertambah
11. Apakah penggunaan tumbuhan ini masih banyak dilakukan atau mulai berkurang? Terkadang
12. Apa alasan Bapak/Ibu memilih menggunakan tumbuhan obat dari pada obat modern? Lebih aman dan mudah penggunaannya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

Pedoman Wawancara

Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Sumber Baru, Kecamatan
Seputih Banyak, Lampung Sebagai Sumber Belajar Biologi

TINGKAT PENGGUNAAN TUMBUHAN OBAT

A. Identifikasi

1. Nama Responden: Ibu Mujarti
2. Umur: 64 tahun
3. Jenis Kelamin: Perempuan
4. Tempat Lahir: Jawa Timur, Tulung Agung
5. Pendidikan terakhir Bapak/Ibu/Sdr:
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. Perguruan Tinggi
6. Suku:
 - a. Jawa
 - b. Lampung
 - c. Lainnya
7. Pekerjaan Ibu/Bapak/Sdr:
 - a. Petani
 - b. Pedagang
 - c. PNS
 - d. Lainnya

B. Tingkat Penggunaan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Sumber Baru

1. Apa saja jenis tumbuhan yang Bapak/Ibu ketahui dan sering digunakan sebagai obat tradisional? Telang dan Pandan
2. Di mana biasanya tumbuhan ini ditemukan? Apakah tumbuh liar atau dibudidayakan? Menanam
3. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh pengetahuan tradisional untuk pengolahan obat dan pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat? Internet
4. Penyakit apa yang bisa disembuhkan dari penggunaan tumbuhan obat tersebut? Mung & An Lantung
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengolah tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional? Direbus (telang & pandan direbus jadi satu)
6. Bagian mana dari tumbuhan yang biasanya digunakan (daun, akar, batang, bunga, biji)? "Bunga" telang & "Daun" pandan
7. Apakah ada tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat atau ritual keagamaan di masyarakat ini? Daun pandan sering juga digunakan saat ziarah kubur / simbol kesucian
8. Apakah ada kepercayaan khusus atau mitos mengenai tumbuhan tertentu? Jika ada, bisa diceritakan? -
9. Apakah masyarakat melakukan usaha untuk melestarikan tumbuhan ini? Jika iya, bagaimana caranya? Iya, dengan rutin menyiramnya & merawat tumbuhan tersebut
10. Apakah jumlah tumbuhan ini semakin berkurang atau bertambah? Apa penyebabnya? Bertambah
11. Apakah penggunaan tumbuhan ini masih banyak dilakukan atau mulai berkurang? Sening
12. Apa alasan Bapak/Ibu memilih menggunakan tumbuhan obat dari pada obat modern? Tumbuhan obat lebih aman & alami serta tidak mengandung bahan kimia.

Lampiran 3. Hasil Observasi Tumbuhan Obat

LEMBAR OBSERVASI

No	Nama Indonesia	Jenis Tumbuhan		Bagian Tumbuhan Digunakan	Penyakit yang Disembuhkan	Cara Mengolah	Sumber Perolehan	Banyak Penyebaran
		Nama Lokal	Nama Ilmiah (Familii)					
1.	Adam Havo	Soronotocoran	<i>Rhus discolor (Compositae)</i>	Daun	Diare	Direbus	Halaman	3 kali
2.	Alamanda	Alamanda	<i>Alamanda cathartica (Solanaceae)</i>	Daun	Isol. kupa or panyor rosal	Ditumbuk & Disujun	Halaman	5 kali
3.	Aipuntat	Apoent	<i>Pea hystrix (Juncaceae)</i>	Daun	Murungan foliosif, pada dady	Direbus	Halaman	5 kali
4.	Asota	Soka	<i>Asota coccinea (Borragace)</i>	Bunga	Mengobat lalat yg tidak boleh	Direbus	Halaman	5 kali
5.	Bawang Putih Bawang Putih	Dandang Gondis	<i>Allium sativum (Amaryllidaceae)</i>	Daun & Bawang	Mengobati wasir wasir	Diolakusan	Membeli	4 kali
6.	Bekasit sejati	Dandang Gondis	<i>Limnolobus rubra (Menispermaceae)</i>	Daun	Demam	Dikonsumsi langsung	Halaman	3 kali
7.	Belumans	Lumtas	<i>Psychotria guianensis (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	4 kali
8.	Binaonng	Gendola	<i>Psychotria guianensis (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	6 kali
9.	Bunngur	Wungyu	<i>Psychotria guianensis (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	3 kali
10.	Cacau Hylan	Cao	<i>Theobroma cacao (Cacaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	7 kali
11.	Dadap Seep	Tawu	<i>Stemmadia sphenoloba (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	11 kali
12.	Deua	Deua	<i>Stemmadia sphenoloba (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	5 kali
13.	Deuarbaru	Cermai Lundu	<i>Stemmadia sphenoloba (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	3 kali
14.	Duuet	Juuet / jambang	<i>Stemmadia sphenoloba (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	6 kali
15.	Gandansya	Gondansya	<i>Stemmadia sphenoloba (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	5 kali
16.	Girangng Jaso	Kelason Jaso	<i>Stemmadia sphenoloba (Rubiaceae)</i>	Akar	Demam	Direbus	Halaman	6 kali
17.	Halang	Halang - Alang	<i>Stemmadia sphenoloba (Rubiaceae)</i>	Akar	Demam	Direbus	Halaman	4 kali
18.	resolin	Pakira	<i>Stemmadia sphenoloba (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	7 kali
19.	Jabe	Jee	<i>Stemmadia sphenoloba (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	12 kali
20.	Jambu Biji	Jambu Bujur	<i>Stemmadia sphenoloba (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	4 kali
21.	Jambu Merah	Jambu Bujur	<i>Stemmadia sphenoloba (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	3 kali
22.	Jambu Pagar	Jambu Gundul	<i>Stemmadia sphenoloba (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	6 kali
23.	Jambu Tintri	Jambu Cira	<i>Stemmadia sphenoloba (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	4 kali
24.	Jerut Hanyoni	Jerut Hanyoni	<i>Stemmadia sphenoloba (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	3 kali
25.	Jerut Hipsi	Jerut Hipsi	<i>Stemmadia sphenoloba (Rubiaceae)</i>	Daun	Demam	Direbus	Halaman	5 kali

No	Nama Indonesia	Jenis Tumbuhan		Bagian Tumbuhan Digunakan	Penyakit yang Disembuhkan	Cara Mengolah	Sumber Perolehan	Banyak Penyebutan
		Nama Lokal	Nama Ilmiah (Family)					
26.	Katuk	Katuk	<i>Symplocos paniculata</i> (Euphorbiaceae)	Dau	Ustasis / Relaksasi asi	Direbus	Balangan	6 kali
27.	Kayu manis	Kembang ar	<i>Ipomoea batatas</i> (Convolvaceae)	Daun	Muntah, demam, demam darah	Direbus	Membeli	8 kali
28.	Kayu beling	Faluyah Felo	<i>Strobilanthus crispus</i> (Asteraceae)	Daun	Batu ginjal, infeksi saluran kemih	Direbus	Falaman	6 kali
29.	Kelapa	Kambal	<i>Cocos nucifera</i> (Arecaceae)	Buah	Batu ginjal	Katunus Lamsury	Falaman	3 kali
30.	Kelar	Kelar	<i>Mentha arvensis</i> (Lamiaceae)	Daun	Diare, kolera, demam	Direbus	Falaman	8 kali
31.	Kemanyong	Kemangi	<i>Phyllanthus niruri</i> (Euphorbiaceae)	Daun	Kambing, malaria	Direbus	Falaman	8 kali
32.	Kembang gajah	Kembang sepetak	<i>Ipomoea pes-caprae</i> (Convolvaceae)	Bunga	Kambing, pilek	Direbus	Falaman	4 kali
33.	Kantik	Kantik	<i>Genes candollei</i> (Asteraceae)	Daun	Moga	Direbus, katunus	Falaman	6 kali
34.	Kercen	Ser	<i>Phytolacca octona</i> (Nyctagynaceae)	Daun	Diare, pilek	Direbus	Falaman	4 kali
35.	Katalad	Sanyobek	<i>Isodon angustifolius</i> (Lamiaceae)	Daun, bunga	Sakit gigi, vertigo, mual	Direbus, katunus	Falaman	8 kali
36.	Kucan	Kucan	<i>Alpinia sibirica</i> (Zingiberaceae)	Daun	Sakit gigi, kembung	Direbus	Falaman	4 kali
37.	Kumis kucing	Kumis kucing	<i>Orthocentrus aethiopicus</i> (Lamiaceae)	Daun	Batu ginjal, batu saluran kemih	Direbus	Falaman	9 kali
38.	Kunyt	Kunir	<i>Ipomoea pes-caprae</i> (Convolvaceae)	Batang	Membantu saat menstruasi	Direbus	Falaman	12 kali
39.	Lada	Wilo	<i>Piper nigrum</i> (Piperaceae)	Daun	Moga, batuk, pilek	Direbus	Falaman	3 kali
40.	Lemon	Lemon	<i>Citrus limon</i> (Rutaceae)	Buah	Sakit gigi, demam	Direbus	Membeli	7 kali
41.	Lempayur	Lays	<i>Alpinia purpurascens</i> (Zingiberaceae)	Batang	Diare, asma	Direbus	Falaman	9 kali
42.	Lidah buaya	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i> (Xanthoxanthaceae)	Daun	Ura bakar	Direbus	Falaman	9 kali
43.	Mahoni	Mahoni	<i>Scaevola taccada</i> (Malvaceae)	Buah	Parasit tropis	Direbus	Membeli	4 kali
44.	Manggis	Manggis	<i> Garcinia mangostana</i> L. (Clusiaceae)	Batang	Demam, demam	Direbus	Falaman, Meleak	10 kali
45.	Mangrove	Mangrove	<i>Avicennia nitida</i> (Avicenniaceae)	Daun	Demam	Direbus	Falaman	5 kali
46.	Melati	Melati	<i>Chamaecrista nictitans</i> L. (Fabaceae)	Bunga	Diare	Direbus	Falaman	3 kali
47.	Mengradu	Patre	<i>Mentha arvensis</i> (Lamiaceae)	Buah	Demam, demam, sakit gigi	Direbus	Falaman	3 kali
48.	Mentam	Mentam	<i>Phyllanthus albus</i> (Euphorbiaceae)	Daun	Batu ginjal, demam, demam	Direbus	Falaman	13 kali
49.	Murbei	Murbei	<i>Morus alba</i> L. (Moraceae)	Daun	Katunus, demam, demam	Direbus	Falaman	4 kali
50.	Panda ungu	Panda ungu	<i>Andropogon squarrosus</i> (Poaceae)	Daun	Asam lambung	Direbus	Falaman	11 kali
51.	Panda ulangi	Panda ulangi	<i>Andropogon squarrosus</i> (Poaceae)	Daun	Katunus, demam, demam	Direbus	Falaman	5 kali
52.	Pandan kelor	Pandan kelor	<i>Cordia alliodora</i> (Boraginaceae)	Daun	Asam	Direbus	Falaman	5 kali
53.	Pinyang layang	Pinyang layang	<i>Andropogon squarrosus</i> (Poaceae)	Daun	Demam, demam	Direbus	Falaman	3 kali

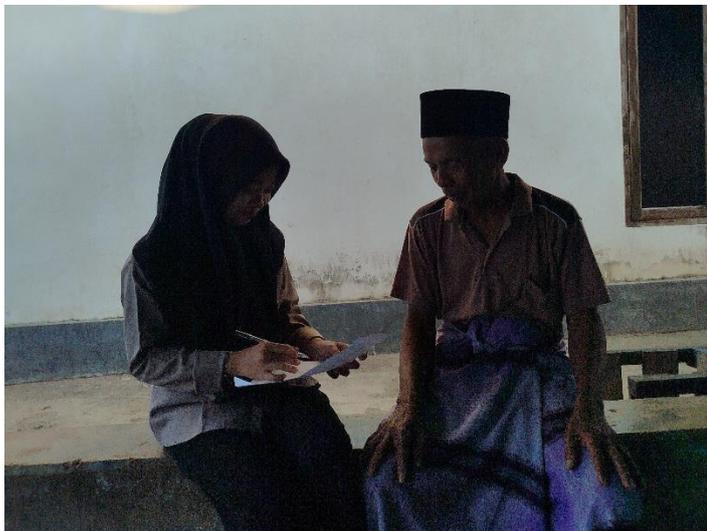
No	Nama Indonesia	Jenis Tumbuhan		Bagian Tumbuhan Digunakan	Penyakit yang Disembuhkan	Cara Mengolah	Sumber Perolehan	Banyak Penyebutan
		Nama Lokal	Nama Ilmiah (Familii)					
54.	Petai Cina	Melandang	<i>Leucaena leucophylla</i> (Fabaceae)	Daun	Menyakit: Rematik, demam	Ditumbuhkan	halaman	6 kali
55.	Petai Malu	Ri Srepon	<i>Mimosa pudica</i> (Fabaceae)	Daun	Sembelit	Direbus	halaman liar	9 kali
56.	Rosella	Kosella	<i>Hibiscus sabdariffa</i> L. (Malvaceae)	Pelepohon	Parut, tekanan darah	Direbus	halaman	4 kali
57.	Rumput mihon	Katipon	<i>Manihot caribaea</i> L. (Euphorbiaceae)	Daun	Kanker payudara	Direbus	halaman liar	2 kali
58.	Salam	Salam	<i>Psychotria javanica</i> (Myrsinaceae)	Daun	Asam urat	Direbus	halaman	7 kali
59.	Sambato	Sambato	<i>Hydrocotyle paniculata</i> (Asteraceae)	Daun	Menurunkan kadar gula	Direbus	halaman liar	11 kali
60.	Sendak	Sampetuwah	<i>Centropogon tenuis</i> (Compositae)	Daun	Nyeri sendi	Direbus	halaman	5 kali
61.	Serai	Serai	<i>Symbioses distachya</i> (Boraginaceae)	Batang	Kadar kolestrol	Direbus	halaman	11 kali
62.	Sinh ngau	Sinh	<i>Ipomoea pes-caprae</i> (Convolvulaceae)	Daun	Kepitikan pd organ wanita	Direbus	halaman	11 kali
63.	Sinh Cina	Sinh	<i>Ipomoea pes-caprae</i> (Convolvulaceae)	Daun	Kolestrol, patah tulang	Direbus	halaman	10 kali
64.	Sisak	Sisak	<i>Andropogon wightii</i> L. (Poaceae)	Daun	Asam urat	Direbus	halaman	9 kali
65.	Suren	Suren	<i>Andropogon alatus</i> (Poaceae)	Daun	Prakata	Direbus	halaman	2 kali
66.	Takotak	Takotak	<i>Solanum torquatum</i> (Solanaceae)	Petalah	Prakata	Direbus	halaman	5 kali
67.	Tebu	Tebu	<i>Scaevola taccada</i> L. (Scrophulariaceae)	Daun	Kelainan darah, demam	Direbus	halaman	3 kali
68.	Telang	Telang	<i>Chromolaena odorata</i> (Verbenaceae)	Daun	Mengurangi kolesterol	Direbus	halaman	10 kali
69.	Temulawak	Temulawak	<i>Artemisia galabura</i> (Compositae)	Daun	Perut kembung	Direbus	halaman	4 kali
70.	Tun	Tun	<i>Sidaea grandiflora</i> (Filices)	Daun	Meningkatkan kolesterol	Direbus	halaman	4 kali
71.	Ular pular	Munbil	<i>Polygonum barbatum</i> L. (Polygonaceae)	Daun	Demam	Direbus	halaman	3 kali

Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara dan Penelitian













Lampiran 5. Surat Izin Prasurvey



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
TADRIS BIOLOGI**

Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id e-mail: iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-5112/In.28.1/J/PP.00.9/11/2024 7 November 2024
Lamp : -
Perihal : **Surat Izin Prasurvey**

Kepada Yth:
Kepala Desa Sumber Baru
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan adanya pemenuhan tugas akhir Program Studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro. Maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa kami untuk melakukan Prasurvey di Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah. Adapun nama mahasiswa yang bertugas sebagai berikut:

Nama : Abel Lavanie Revita Putri
NPM : 2201080001
Semester : 5 (Lima)
Program Studi : Tadris Biologi
Judul Penelitian : Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung sebagai Sumber Belajar Biologi
Desa Tujuan : Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah

Demikian Permohonan dan surat tugas ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Kepala Program Studi,

Rasruf Hakim, M.Pd.
NIP. 19870418 201903 1 007

Lampiran 6. Surat Balasan Prasurvey



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
KECAMATAN SEPUTIH BANYAK
KAMPUNG SUMBER BARU**

Jl. Kampung Sumber Baru No.1 Kampung Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak 34156

Nomor :140/329/KP.4/XI /2024
Lampiran :-
Perihal :Surat Balasan Permohonan Izin dan Tugas Survey

Kepada Yth
Ketua Program Studi
Institut Agama Islam Negeri Metro

Di-

Tempat

Dengan Hormat,

Schubungan dengan adanya Surat Nomor : B-5112/ln.28.1/J.PP.00.9/11/2024 Tanggal 07 November 2024 Tentang Permohonan izin dan surat tugas survey, Maka bersama surat ini kami Kepala Kampung Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah memeberikan izin kepada :

Nama : Abel Lavanie Revita Putri
NPM :2201080001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Biologi

Agar dapat melakukan tugas perkuliahan berupa riset pada kurikulum Mereka Belajar (MBKM) dan Melakukan Survey di Kampung Sumber Baru.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Sumber Baru, 11 November 2024
KEPALA KAMPUNG SUMBER BARU

HARYANTO.S.TP

Lampiran 7. Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0215/In.28/D.1/TL.00/09/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA DESA SUMBER BARU
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0214/In.28/D.1/TL.01/09/2025, tanggal 04 September 2025 atas nama saudara:

Nama : **ABEL LAVANIE REVITA PUTRI**
NPM : 2201080001
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Tadris Biologi

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA DESA SUMBER BARU bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di DESA SUMBER BARU, dalam rangka meyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STUDI ETNOBOTANI PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT DESA SUMBER BARU, KECAMATAN SEPUTIH BANYAK, LAMPUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 04 September 2025
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 8. Surat Balasan Research



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
KECAMATAN SEPUTIH BANYAK
KAMPUNG SUMBER BARU**

Alamat: Jalan Raya Sumber Baru No. 8 Kecamatan Sumber Baru, Seputih Banyak, Lampung Tengah. 34156

SURAT BALASAN IZIN RESEARCH

Nomor: 140/243/SK/KP.4/IX/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Haryanto, S.TP
Jabatan : Kepala Desa

Berdasarkan Surat Izin Research nomor B-0215/In.28/D.I/TL.00/09/2025 pada 04 September 2025 yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang kami terima, di Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah, dari Saudara:

Nama : Abel Lavanie Revita Putri
NPM : 2201080001
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Tadris Biologi

Dengan ini kami memberikan izin Research kepada nama tersebut untuk melaksanakan research/survey di Desa Sumber Baru, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi mahasiswa dengan judul "STUDI ETNOBOTANI PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT DESA SUMBER BARU, KECAMATAN SEPUTIH BANYAK, LAMPUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI".

Demikian Surat Keterangan Izin Research ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumber Baru, 12 September 2025

Desa Sumber Baru



Lampiran 9. Surat Tugas Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0214/In.28/D.1/TL.01/09/2025

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : ABEL LAVANIE REVITA PUTRI
NPM : 2201080001
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Tadris Biologi

Untuk : 1. Mengadakan observasi/survey di DESA SUMBER BARU, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STUDI ETNOBOTANI PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT DESA SUMBER BARU, KECAMATAN SEPUTIH BANYAK, LAMPUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI".

2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

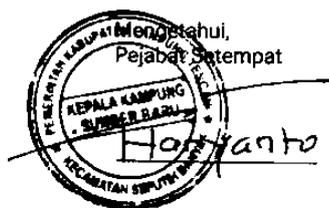
Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 04 September 2025

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007



Lampiran 10. Surat Keterangan Bebas Pustaka



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: lainmetro@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-780/Un.36/S/U.1/OT.01/11/2025**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : ABEL LAVANIE REVITA PUTRI
NPM : 2201080001
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris Biologi

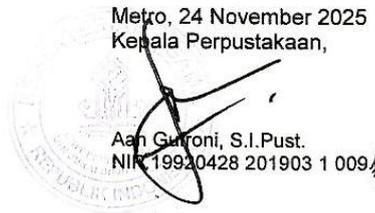
Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2201080001.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 24 November 2025
Kepala Perpustakaan,

Aan Gunoni, S.I.Pust.
NIK 19920428 201903 1 009



Lampiran 11. Surat Keterangan Bebas Pustaka Program Studi

BUKTI BEBAS PUSTAKA PROGRAM STUDI TADRIS BIOLOGI

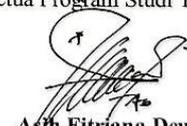
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Abel Lavanie Revita Putri
NPM : 2201080001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Biologi
Judul Skripsi : Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa
Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung sebagai
Sumber Belajar Biologi

Bahwa yang namanya tersebut di atas, benar-benar telah menyelesaikan bebas pustaka program studi pada Ketua Program Studi Tadris Biologi Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 24 November 2025
Ketua Program Studi Tadris Biologi



Asih Fitriana Dewi, M.Pd.
NIP. 19930330 201903 2 012

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Abel Lavanie Revita Putri, lahir di Seputih Banyak pada tanggal 07 Oktober 2003. Anak dari pasangan Bapak Suminto dan Ibu Partini. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Adiknya bernama Ulfa Ayranela Putri dan Muhammad Faqih Albiansyah. Saat ini penulis tinggal di RT/RW 12/06, Dusun 03, Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Penulis lahir dan dibesarkan di Lampung, kemudian pada tahun 2009-2010 penulis menempuh pendidikan di TK Fantri Bhakti, kemudian penulis melanjutkan pada tahun 2010-2016 di SD Negeri 3 Sumber Baru hingga lulus, kemudian penulis melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMP Paramarta 1 Seputih Banyak pada tahun (2016-2019). Lalu melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Paramarta 1 Seputih Banyak pada tahun (2019-2022). Setelah penulis menyelesaikan pendidikan wajib, kemudian penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung di Kota Metro. Penulis mengambil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tepatnya pada Program Studi Tadris Biologi. Saat ini penulis memasuki tahap akhir penyusunan skripsi.